

**INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM TRADISI *PELA-GANDONG*  
(Studi pada Masyarakat Muslim Maluku  
di Pulau Ambon)**



Oleh :

Rabahuddin  
NIM. 1230016034

**DISERTASI**

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA  
2019**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

## PENGESAHAN

Disertasi berjudul : INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *PELAGANDONG* (Studi pada Masyarakat Muslim Maluku di Pulau Ambon)

Ditulis oleh : Rabahuddin, S.Ag., M.Pd.I.  
N I M : 1230016034  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

**Telah dapat diterima  
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam**

Yogyakarta, 30 Januari 2019

Rektor  
Ketua Sidang,



Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.  
NIP. 19610401 198803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**YUDISIUM**

**BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM**

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **12 MARET 2018**, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **RABAHUDDIN, S.Ag., M.Pd.I.** NOMOR INDUK MAHASISWA **1230016034** LAHIR DI **NOKO** TANGGAL **8 MARET 1976**,

**LULUS DENGAN PREDIKAT :**


**PUJIAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN\***

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM KONSENTRASI KEPENDIDIKAN ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE – 635**

YOGYAKARTA, 30 JANUARI 2019

REKTOR  
KETUA SIDANG,

  
**PROF. DRs. KH. YUDIAN WAHYUDI, MA., Ph.D.**  
NIP. 19610401 198803 1 002

\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**PASCASARJANA**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978  
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DEWAN PENGUJI**  
**UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Disertasi berjudul : INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *PELANGDONG* (Studi pada Masyarakat Muslim Maluku di Pulau Ambon)

Nama Promovenda : Rabahuddin, S.Ag., M.Pd.I.  
N I M : 1230016034

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.

Sekretaris Sidang : Ro'fah. BSW., MA., Ph.D.

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Maragustam, MA.  
(Promoto/Penguji)

2. Dr. Usman, SS., M.Ag  
(Promoto/Penguji)

3. Dr. Muqowim, M.Ag.  
(Penguji)

4. Prof. Dr. Hj. Farida Hanum, M.Si.  
(Penguji)

5. Dr. Munawar Ahmad, SS., M.Si.  
(Penguji)

6. Dr. H. Radjasa, M.Si.  
(Penguji)

Diujikan di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 30 Januari 2019

Waktu : Pukul 14.00 s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,52.....

Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum Laude)~~ / Sangat Memuaskan / ~~Memuaskan~~



## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Rabahuddin, S.Ag., M.Pd.I.  
N I M : 1230016034  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Rabahuddin, S.Ag., M.Pd.I.  
NIM. 09.31.726/S3



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
**PASCASARJANA**

## **PENGESAHAN PROMOTOR**

Promotor : Prof. Dr. H. Maragustam, MA.

(  )

Promotor : Dr. Usman, SS., M.Ag.

(  )



## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM TRADISI *PELA-GANDONG*  
(Studi pada Masyarakat Muslim Maluku di Pulau Ambon)

yang ditulis oleh:

N a m a : Rabahuddin, S.Ag., M.Pd.I.  
N I M : 1230016034  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 12 Maret 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 2 Oktober 2018

Promotor,



Prof. Dr. H. Maragustam, MA.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM TRADISI *PELA-GANDONG*  
(Studi pada Masyarakat Muslim Maluku di Pulau Ambon)

yang ditulis oleh:

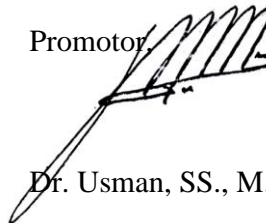
N a m a : Rabahuddin, S.Ag., M.Pd.I.  
N I M : 1230016034  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 12 Maret 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 2 Oktober 2018

Promotor,



Dr. Usman, SS., M.Ag.



## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM TRADISI *PELA-GANDONG*  
(Studi pada Masyarakat Muslim Maluku di Pulau Ambon)

yang ditulis oleh:

N a m a : Rabahuddin, S.Ag., M.Pd.I.  
N I M : 1230016034  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 12 Maret 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 16 Juli 2018

Penguji,



Dr. Muqowim, M.Ag.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM TRADISI *PELA-GANDONG*  
(Studi pada Masyarakat Muslim Maluku di Pulau Ambon)

yang ditulis oleh:

N a m a : Rabahuddin, S.Ag., M.Pd.I.  
N I M : 1230016034  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 12 Maret 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 16 Juli 2018

Penguji,



Prof. Dr. Hj. Farida Hanum, M.Si.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM TRADISI *PELA-GANDONG*  
(Studi pada Masyarakat Muslim Maluku di Pulau Ambon)

yang ditulis oleh:

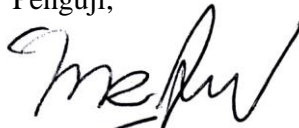
N a m a : Rabahuddin, S.Ag., M.Pd.I.  
N I M : 1230016034  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 12 Maret 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 4 Oktober 2018

Penguji,



Dr. Munawar Ahmad, SS., M.Si.

## ABSTRAK

Fenomena konflik sosial merambah komunitas anak-anak Maluku selama kurun waktu 1999-2004, menjadi tantangan internal terhadap kelompok-kelompok yang terikat dalam tradisi *Pela*. Meskipun demikian, secara *general* dinamika konflik tidak sampai menyentuh ranah kehidupan sesamasaudara *Pela-Gandong*. Tidak ditemukan secara riil sesama saudara *Pela* yang saling menyerang atau terlibat dalam konflik, namun mereka justru bersikap netral. Hal ini sebagaimana terjadi pada hubungan Desa Batu Merah (Islam) dan Desa Passo (Kristen), hubungan Desa Seith (Islam) dan Desa Ouw (Kristen), dan hubungan Desa Tulehu (Islam) dan Desa Paperu (Kristen).

Fokus penelitian: masyarakat muslim Desa Batu Merah, Desa Seith dan Desa Tulehu. Permasalahan: (1) Latar belakang historis munculnya tradisi *Pela-Gandong* Desa Batu Merah, Desa Seith dan Desa Tulehu (2) Bentuk-bentuk kegiatan masyarakat muslim Desa Batu Merah, Desa Seith dan Desa Tulehu dalam tradisi *Pela-Gandong* (3) Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam tradisi *Pela-Gandong* pada masyarakat muslim (4) Pola integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Pela-Gandong* pada masyarakat muslim.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan antropologi. Adapun *informan* dalam penelitian ini, yaitu: Raja *Negeri*, *Saniri Negeri*, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh pemuda. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui: observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan model Milles and Huberman.

Hasil penelitian:(1) Latar belakang historis munculnya tradisi *Pela-Gandong*. Hubungan Desa Batu Merah dan Desa Passo terbentuk pada masa pemerintahan Sultan Ternate, ikatan *Pela* dimulai ketika *kora-kora* milik orang Passo mengalami kecelakaan sehingga hampir menenggelamkan orang serta isinya. Pada saat itu muncullah bantuan dari orang *Hatukau* (Batu Merah) sehingga Passo terselamatkan. Pada momen itulah diangkat janji disertai sumpah. Hubungan Desa Seith-Desa Ouw terbentuk karena terpisahnya saudara-sekandung, sehingga muncul keinginan masyarakat untuk membangun hubungan *Pela*. Hubungan Desa Tulehu dan Desa Paperu, terletak pada kesadaran

mengenai ikatan genealogis yang pernah menetap dalam satu teritorial. (2) Bentuk kegiatan masyarakat muslim, yaitu: silaturahmi besar hari-hari keagamaan, kerjasama pembangunan rumah ibadah, pelantikan raja, panas *Pela-Gandong*, *arumbae manggurebe*, membentuk organisasi pelajar, dan pembelajaran bahasa. (3) Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Pela-Gandong* pada masyarakat muslim, yakni: nilai spiritual, nilai persaudaraan, nilai silaturahmi, nilai toleransi, nilai solidaritas dan tolong menolong, dan nilai demokrasi dan musyawarah 4) Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Integrasi nilai-nilai pendidikan dapat dilakukan dengan strategi komprehensif yakni melalui integrasi dalam kultur *Pela-Gandong* dan pembelajaran. Strategi komprehensif dalam kultur masyarakat dilakukan melalui penanaman kesadaran dan keteladanan, sedangkan integrasi dalam pembelajaran dilakukan dengan pendekatan inklusi dan transformatif.

**Kata Kunci : Integrasi, Nilai-nilai Pendidikan Islam, *Pela-Gandong***



## ABSTRACT

A social conflict phenomenon penetrating young generation in Maluku from 1999 to 2004 is becoming an internal challenge against groups bound in *Pela* tradition. However, the dynamics of conflict, in general, does not affect the relationship among members of *Pela-Gandong*. In fact, never were members of *Pela* identified attacking others nor involved in any conflict; they stood neutral instead as shown in a good relationship between Batu Merah village (Islam) and Passo Territory (Christian), Seith (Islam) and Owu (Christian), Tulehu (Islam) and Paperu (Christian).

The study focused on muslim communities in Batu Merah, Seith, and Tulehu villages. The questions to answer are (1) the historical background of the emerge of *Pela-Gandong* tradition in those regions, (2) the forms of acts conducted by muslims in the areas in *Pela-Gandong* tradition (3) the islamic moral values involved in the *Pela-Gandong* tradition, (4) the integration patterns of islamic values in the *Pela-Gandong* tradition.

This descriptive qualitative field study utilized phenomenology and anthropology approaches with the chief, *Saniri Negeri*, leaders of culture, religious, social and youth were the informen. The collected data through observing, interviewing, and documenting were analysed using Miles and Huberman model.

The results are as follows. (1) Historically, the relationship between Batu Merah and Passo villages began during Sultan Ternate era. When the *kora-kora* owned by the Passo was accidentally about to sink, the people from *Hutakau* (Batu Merah) came to help. To thank for the help, they agreed to pledge to have good relationship. On the other hand, Seith and Owu inhabitants believe that they are from the same ancestor that were separated. Whereas Tulehu and Paperu people are linked genealogically and once inhabited the same territory. (2) Muslim communities conduct a great togetherness (*silaturahmi besar*) during religious ceremonies, construct praying houses together, share chief coronations, hot *Pela-Gandong*, *arumbae manggurebe*, found student organization, and learn languages. (3) Islamic moral values existing in the *Pela-Gandong* tradition are values of spiritual, brotherhood, *silaturahmi*, tolerance, solidarity and mutual help, as well as democracy and dialogue. (4) The study also reveals that by using comprehensive strategy, moral values

can be integrated through culture of *Pela-Gandong* and learning. In the society, the strategy is introduced through awareness and example, while in learning, the integration is through inclusive and transformative approaches.

**Key words : integration, Islamic moral values, *Pela-Gandong***



## ملخص البحث

إن ظاهرة الصراع الاجتماعي في مجتمع مالوكو تغلغت للأطفال خلال الفترة 1999-2004 ، وتصبح تحديًا داخليًا للمجموعات المرتبطة بتقاليد بيلا (Pela)، ومع ذلك وجود ديناميكيات الصراع لم يلمسبشكا عام الحياة بين إخوة بيلا- جاندونج (Pela-Gandong)، أي لم نجد في الحياة الحقيقية أن إحدى أخوات بيلا قامت بهجوم أخرى أو تورط بعضها في النزاع، ولكنهم كانوا يأخذون موقفًا محايدًا. وهذا ما كان يحدث بين القريتين؛ قرية باتو ميراه (BatuMerah) الإسلامية وباسو (Passo) المسيحية، وكذلك العلاقة بين قرية سيث (Seith) الإسلامية وقرية أوو (Ouw) المسيحية، والعلاقة بين قرية تولهو (Tulehu) الإسلامية وقرية بابيرو (Paperu) المسيحية.

وركز هذا البحث على المجتمعات المسلمة في قرية باتو ميراه (BatuMerah) وقرية سيث (Seith)، وقرية تولهو (Tulehu). وتشمل المشاكل في هذا البحث على: (1) الخلفية التاريخية لظهور تقاليد بيلا- جاندونج في قرية باتو ميراه وسيث تولهو ، (2) أنشطة يقوم بها المسلمون في قرية باتو ميراه وسيث وتولهو في تقاليد بيلا- جاندونج، (3) ما هي القيم التي يحتوي عليها تقاليد بيلا- جاندونج عند المسلمين، (4) تكامل قيم التربية الإسلامية في تقاليد بيلا- جاندونج في المجتمعات المسلمة.

يعد هذا البحث من بحوث ميدانية وصفية نوعية، وطبقت فيه أساليب ظاهرية وأنتروبولوجية. وكان المخبرون في هذا البحث يتكونون من سلطان نيغيري، وأصحاب العرف والتقاليد (SaniriNegeri)، والقادة التقليديين، والزعماء الدينيين ، وأصحاب النفوذ والشباب. وتم جمع البيانات البحثية من خلال: الملاحظات والمقابلات، والوثائق، ثم حلت تلك البيانات بواسطة التحليل الكيفي عند مايليس (Milles) و هابerman (Huberman).



توصل هذا البحث إلى ما يلي: (1) الخلفية التاريخية لظهور تقاليدبيلا- جاندونج، والعلاقة بين قريتي باتو ميراه (Batu Merah) الإسلامية وباسو (Passo) المسيحية تشكلت في عهد سلطان ترناتيه(Ternate). وبدأت علاقة بيلا (pela) عندما وقع قارب التنين (kora-kora) لذي واحد من أهالي باسو في حادثة وأوشك على أن يغرق الناس فيه، ثم جاء أحد من هاتوكو (من قرية باتو ميراه) في ذلك الوقت وساعده وأنقذه. وفي تلك اللحظة تم إبرام العهد بين هاتين القريتين. . وأما العلاقة بين قرية سيث (Seith) الإسلامية وقرية أوو (Ouw) المسيحية فتشكلت بسبب انفصال الأشقاء، مما أدت إلى رغبة من المجتمع لإقامة علاقة بيلا. وتكمن العلاقة بينقرية تولهو (Tulehu) الإسلامية وقرية بابيرو (Paperu) المسيحية في إدراك روابط الأنساب التي استقرت في وقت ما في منطقة إقليمية، (2) أنشطة المجتمعات المسلمة ، وهي مثل: التجمع للأيام الدينية ، والتعاون في بناء دور العبادة ، وتنصيب الملوك ، وحرارة البيلا- جاندونج ، والأرومبا-مانغربي (Arumbaemangurebe)، وتشكيل منظمات الطلاب، وتعلم اللغة، (3) أما قيم التربية الإسلامية في تقاليد بيلا جاندونج في المجتمع المسلم فهي: القيم الروحية، قيم الأخوة، والصداقة ، والتسامح ، والتضامن والمساعدة ، والديمقراطية والشورى،(4) تشير نتائج هذا البحث إلى أن تكامل القيم التربوية يمكن أن يتم من خلال إستراتيجيات شاملة منها التكامل في ثقافة بيلا جاندونج والتعلم. التكامل في الثقافة هو غرس الوعي والأسوة، في حين يتم التكامل في التعلم من خلالمنهج شامل وتحويلي.

الكلمات المفتاحية: التكامل، قيم التربية الإسلامية، بيلا - جاندونج

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Žā'	ž	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta 'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَانِنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta 'ayyin</i>

### C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	a	مَنْ نَصَرَ وَقَاتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi 'ah</i>
<i>Ḍammah</i>	u	سُدُسٌ وَخُمْسٌ وَثُلُثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

### D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	ā	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Ḍammah</i>	ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

## E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fatḥah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fatḥah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	ai	مهيمن	<i>muḥaimin</i>

## F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

## G. Huruf *Tā' Marbūḥah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “*al-*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة الحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā'* *marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

#### H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “al-”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصل للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ḍahab</i>

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan semesta alam yang tidak pernah berhenti mencurahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini dengan baik. Şalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi Muhammad saw semoga kita dapat diberi safaat dari beliau di hari kiamat.

Disertasi ini dengan judul **“Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Pela-Gandong* (Studi pada Masyarakat Muslim Maluku di Pulau Ambon)”**. Sungguh penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan, namun atas dukungan berbagai pihak sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

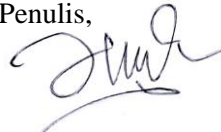
1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. (Rektor), Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. (Direktur Pascasarjana), Dr. Moch Nur Ichwan, MA. (Wakil Direktur), Ahmad Rafiq, MA., Ph.D. (Ketua Program Studi Doktor), dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai terselesaikannya disertasi ini.
2. Prof. Dr. H. Maragustam, MA., dan Dr. Usman, SS., M.Ag., selaku Promotor yang telah dengan tekun, sabar memberikan spirit, arahan, bimbingan, dan saran yang sangat berharga buat penulis, demi penyelesaian penulisan disertasi ini.
3. Dr. Muqowim, M.Ag., Prof. Dr. Hj. Farida Hanum, M.Si., dan Dr. Munawar Ahmad, SS, M.Si., selaku Penguji terima kasih untuk segala sumbangsih ilmu yang diberikan bagi penulis dalam upaya perbaikan disertasi ini. Hanya doa dan harapan penulis, semoga Tuhan selalu menyertai dan memberkati dalam tugas dan tanggung jawab yang diemban.
4. Pada proses perkuliahan, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen pengajar yang turut memberikan banyak ilmu bagi penulis dalam proses pengembangan diri secara intelektual. Tidak ketinggalan juga staf administrasi perpustakaan Pascasarjana.

5. Terima kasih kepada ayahanda Umar L dan Ibunda Hapida yang selalu memberi doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kakak saya, adik-adik saya, atas segala perhatian, bantuan dan dukungan selama studi.
6. Terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada Isteri saya tercinta Nurkhalifa, yang selama ini bersama-sama mengarungi kehidupan susah dan senang, pahit maupun manis. Dia yang juga telah memungkinkan saya dengan rasa aman menjalani studi jauh darinya dan anak-anak saya.
7. Saya persembahkan tulisan ini kepada buah hati saya, M. Fauzan Abdillah, Zulkamal Nadzri, Ardisyah Nabil Pratama yang telah kehilangan banyak kesempatan berbagi bersama saya, kalau pun ada waktu itu hanya disaat-saat liburan, waktu yang sangat singkat untuk mendengar curahan isi hati kalian. Penulisan ini adalah hasil kerja keras, ketekunan, yang tak mudah putus asa. Pesan Papa belajarlah selalu, isilah hidup ini dengan iman dan ilmu, sebab tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Karya ini, saya dedikasikan pula kepada anak saya Silmi Aulia Izzatunnisa (alm), yang telah mendahului kami, tentu kepergiannya menyisakan kenangan teramat indah sekaligus air mata yang tiada pernah kering.
8. Secara khusus saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pejabat Raja Desa Batu Merah, Pejabat Raja Desa Seith, Pejabat Raja Desa Tulehu, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda, yang telah membantu memberikan berbagai kemudahan kepada saya selama penelitian lapangan. Penulis banyak berhutang budi kepada Bapak La Saba di Desa Tulehu yang telah bersedia meminjamkan satu kamarnya untuk menginap. Bagi saya di Tulehu sangat memudahkan saya menyusuri pesisir pulau Ambon-Lease utamanya pada lokasi penelitian ini.
9. Terima kasih rekan-rekan se-angkatan 2012: Siti Aisyah, Lismina, Muh. Habib Husain, Zainur Rofiq, Muhyidin, semoga kita terus membangun kebersamaan demi membangun generasi bangsa ini.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung, dikarenakan keterbatasan penulis untuk menyebutkan satu per satu, maka dengan penuh kerendahan hati penulis mohon maaf dan diiringi ucapan terima kasih, semoga Tuhan memberkati semuanya.

Akhirnya, dengan pengakuan yang sedalam-dalamnya, penelitian ini tentu tidak menjadi segala-galanya, di sana-sini boleh jadi ada kekurangan. Untuk itu, kritik, saran, dan masukan peneliti tunggu demi perbaikan selanjutnya.

Yogyakarta, Januari 2019

Penulis,



Rabahuddin, S.Ag., M.Pd.I.





## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pengesahan Rektor .....	ii
Yudisium .....	iii
Dewan Penguji .....	iv
Pernyataan Keaslian dan Bebas Plagiarisme.....	v
Pengesahan Promotor .....	vi
Nota Dinas.....	vii
Abstrak .....	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin .....	xviii
Kata Pengantar .....	xxii
Daftar Isi.....	xxv
Daftar Tabel.....	xxx
Daftar Gambar dan Bagan.....	xxxii
Daftar Lampiran .....	xxxiii
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
1. Tujuan Penelitian .....	8
2. Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori .....	13
F. Definisi Operasional .....	32
1. Integrasi .....	32
2. Pendidikan Islam.....	33
a. Hakikat Pendidikan Islam .....	33
b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	35
c. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam ...	37
d. Hakikat Masyarakat dalam Pendidikan Islam.....	38
e. Metode dalam Pendidikan Islam....	42
f. Fungsi Pendidikan Islam.....	45
g. Tujuan Pendidikan Islam .....	46
3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....	48
a. Hakikat Pendidikan Islam .....	48
b. Macam-Macam Nilai .....	48
c. Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....	49

	4. <i>Pela-Gandong</i> .....	51
	G. Metode Penelitian .....	57
	1. Pendekatan Penelitian.....	57
	2. Lokasi Penelitian.....	59
	3. Penentuan Informan.....	60
	4. Metode Pengumpulan Data.....	61
	5. Teknik Analisa Data .....	63
	a. Reduksi Data.....	64
	b. Display Data .....	64
	c. Verifikasi Data.....	65
	H. Sistematika Pembahasan.....	66
BAB II	DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN .....	69
	A. Gambaran Umum Desa Batu Merah.....	69
	1. Sejarah Singkat .....	69
	2. Letak Geografis dan Demografis .....	71
	a. Letak Geografis.....	71
	b. Kondisi Demografi .....	72
	3. Sistem Kekerabatan .....	73
	4. Sistem Mata Pencaharian.....	73
	5. Pendidikan .....	75
	6. Penganut Agama .....	77
	7. Kondisi Sosial dan Budaya .....	78
	8. Sarana Transportasi.....	78
	9. Sistem Pemerintahan Desa Batu Merah.....	79
	B. Gambaran Umum Desa Seith .....	80
	1. Sejarah Singkat .....	80
	2. Letak Geografis dan Demografi .....	81
	a. Letak Geografis.....	81
	b. Keadaan Demografi .....	82
	3. Sistem Kekerabatan .....	83
	4. Sistem Mata Pencaharian.....	84
	5. Pendidikan .....	86
	6. Penganut Agama .....	88
	7. Kondisi Sosial dan Budaya .....	89
	8. Sarana Transportasi.....	90
	9. Sistem Pemerintahan Desa Seith .....	91
	C. Gambaran Umum Desa Tulehu .....	92
	1. Sejarah Singkat .....	92

2. Letak Geografis dan Demografi .....	93
a. Letak Geografis.....	93
b. Keadaan Demografi .....	94
3. Sistem Kekerabatan .....	95
4. Sistem Mata Pencaharian.....	96
5. Pendidikan .....	97
6. Penganut Agama .....	100
7. Kondisi Sosial dan Budaya .....	101
8. Sarana Transportasi.....	102
9. Sistem Pemerintahan Negeri Tulehu ..	103

BAB III	PROSES INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI <i>PELA-GANDONG</i> PADA MASYARAKAT MUSLIM .....	105
A.	Latar Belakang Historis Munculnya Tradisi <i>Pela-Gandong</i> pada Masyarakat Muslim di Pulau Ambon.....	105
1.	Desa Batu Merah .....	105
2.	Desa Seith .....	109
3.	Desa Tulehu .....	114
B.	Bentuk-bentuk Kegiatan Masyarakat Muslim dalam Tradisi <i>Pela-Gandong</i> ....	120
1.	Desa Batu Merah .....	120
a.	Silaturahmi Hari-hari Besar Keagamaan.....	120
b.	Partisipasi Dalam Pembangunan Rumah Ibadah .....	125
c.	Pelantikan Raja .....	130
d.	Panas <i>Pela</i> (pertemuan orang <i>basudara</i> ) .....	135
e.	<i>Arumbae Manggure</i> .....	141
2.	Desa Seith .....	143
a.	Silaturahmi Hari-hari Besar Keagamaan.....	144
b.	Partisipasi dalam Pembangunan Rumah Ibadah .....	147
c.	Pelantikan Raja .....	150
d.	Panas <i>Gandong</i> .....	153

	e. Membentuk Perkumpulan Pelajar/Pemuda .....	160
3.	Desa Tulehu .....	163
	a. Silaturahmi Hari-hari Besar Keagamaan.....	163
	b. Partisipasi dalam Pembangunan Rumah Ibadah .....	167
	c. Pelantikan Raja .....	169
	d. Panas <i>Gandong</i> .....	175
	e. Pembelajaran Bahasa .....	181
BAB IV	INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI <i>PELA- GANDONG</i> .....	187
A.	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Pela-Gandong</i> Pada Masyarakat Muslim di Pulau Ambon.....	187
	1. Nilai Spiritual.....	187
	2. Nilai Persaudaraan .....	192
	3. Nilai Silaturahmi.....	195
	4. Nilai Solidaritas dan Tolong Menolong .....	200
	5. Nilai Toleransi .....	210
	6. Nilai Musyawarah dan Demokrasi .....	218
B.	Pola Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Pela-Gandong</i> .....	223
	1. Kultur <i>Pela-Gandong</i> .....	240
	a. Menanamkan Kesadaran.....	240
	b. Keteladanan .....	245
	2. Pendekatan Pembelajaran dalam Tradisi <i>Pela</i> .....	252
	a. Pendekatan Inklusi.....	253
	b. Pendekatan Transformatif .....	263
BAB V	PENUTUP .....	283
A.	Kesimpulan .....	283
	1. Latar Belakang Historis Munculnya Tradisi <i>Pela-Gandong</i> pada Masyarakat Muslim di Pulau Ambon .	283
	a. Desa Batu Merah .....	283

b. Desa Seith .....	283
c. Desa Tulehu .....	284
2. Bentuk-bentuk Kegiatan Masyarakat Muslim dalam Tradisi <i>Pela-Gandong</i> .....	285
a. Desa Batu Merah .....	285
b. Desa Seith .....	287
c. Desa Tulehu .....	289
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Pela-Gandong</i> .....	291
4. Pola Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Pela-Gandong</i> Pada Masyarakat Muslim .....	292
a. Kultur <i>Pela-Gandong</i> .....	296
b. Pendekatan Pembelajaran dalam Tradisi <i>Pela</i> .....	298
B. Saran-saran .....	301
DAFTAR PUSTAKA.....	303
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	317
GLOSSARY.....	327
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	331



## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Batu Merah 2015, 72
- Tabel 2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Batu Merah 2015, 74
- Tabel 3 Fasilitas Pendidikan Negeri Batu Merah Tahun 2015, 75
- Tabel 4 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Batu Merah 2015, 76
- Tabel 5 Keadaan Penduduk Desa Seith 2015, 83
- Tabel 6 Mata Pencaharian Penduduk Desa Seith 2015, 85
- Tabel 7 Fasilitas Pendidikan Desa Seith 2015, 86
- Tabel 8 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Seith 2015, 87
- Tabel 9 Jumlah Penduduk Desa Tulehu 2015, 94
- Tabel 10 Mata Pencaharian Penduduk Negeri Tulehu 2015, 97
- Tabel 11 Fasilitas Pendidikan Negeri Tulehu 2015, 98
- Tabel 12 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tulehu 2015, 99



## DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN

- Gambar 1 Peta Desa Batu Merah Kota Ambon, 71
- Gambar 2 Peta Desa Seith Kecamatan Leihitu, 81
- Gambar 3 Peta Desa Tulehu Kecamatan Salahutu, 93
- Gambar 4 Tugu *Panas Gandong* Ouw-Seith, 112
- Gambar 5 Festival Hadrat di Desa Batu Merah, 124
- Gambar 6 Festival Hadrat di Desa Batu Merah, 125
- Gambar 7 Momen Pemasangan Tiang Alif Masjid An-Nur Batu Merah, Batu Merah, 2007, 128
- Gambar 8 Momen Pemasangan Tiang Alif Masjid An-Nur Batu Merah, Batu Merah, 2007, 129
- Gambar 9 Generasi Muda Batu Merah dan Generasi Muda Passo Memperagakan Perjalanan Leluhur Mereka di Masa Lalu, 138
- Gambar 10 Prosesi Pengucapan Sumpah Persaudaraan Antara Batu Merah dan Passo, 139
- Gambar 11 Gelar *Arumbae Manggurebe* di Teluk Ambon, 143
- Gambar 12 Suasana Penyambutan *Gandong* Seith pada *Panas Gandong*, 2005, 155
- Gambar 13 Suasana Perjumpaan Masyarakat Muslim Seith dan Masyarakat Kristen Ouw Pada *Panas Gandong*, 2005, 157
- Gambar 14 Penerimaan Secara Adat oleh Masyarakat Kristen Ouw Kepada Masyarakat Muslim Seith Pada *Panas Gandong*, Ouw 2005, 158
- Gambar 15 Pengucapan Janji Persaudaran Antara Masyarakat Negeri Ouw dan Negeri Seith, Ouw tahun 2005, 160
- Gambar 16 Persembahan Tari-tarian Setelah Pelantikan Raja *Negeri Tulehu* Tahun 1995, 172
- Gambar 17 Persembahan Tari-tarian Setelah Pelantikan Raja *Negeri Tulehu* Pada Tahun 1995, 173
- Gambar 18 Proses Penyambutan *Panas Pela* di Paperu, 180
- Bagan 1 Komponen-Komponen Analisis Data Interaktif, 66

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Nama-Nama Informan Terwawancara, 317  
Lampiran 2 Struktur Organisasi Pemerintah Negeri Batu Merah, 318  
Lampiran 3 Struktur Organisasi Pemerintah Negeri Seith, 321  
Lampiran 4 Struktur Organisasi Pemerintah Negeri Tulehu, 323





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

“Zamrud Persaudaraan” adalah kisah Maluku sejati, di mana ada rentang sejarah panjang yang menyajikan pertalian masyarakat dari berbagai pulau untuk menjadi Maluku. Keragaman agama, budaya, tradisi, melekat dan mengikat masyarakatnya sejak berabad-abad lalu. Sebuah daerah kepulauan Indonesia yang terletak pada bagian timur ini sudah sejak lama kehidupan masyarakatnya Maluku menjadi simbol persaudaraan, toleransi keragaman agama di Indonesia.

Ada dua agama besar di Maluku, yakni Islam dan Kristen. Orang Ambon pada umumnya menyebut *Salam* untuk Islam dan *Sarane* untuk Kristen. Secara sosial-budaya, kehidupan masyarakat Maluku masih terikat dengan garis kesukuan maupun genealogis. Untuk menghindari konflik karena dalih agama, masyarakat Maluku memiliki sistem budaya yang diharapkan akan mampu meredam kemungkinan terjadinya konflik.

Mereka memiliki tradisi yang bisa merekatkan perbedaan melalui kerjasama dalam ikatan persaudaraan. Misalnya, *pela gandong*, *masohi*, *badati*, dan *maano*.<sup>1</sup> Namun, sistem budaya yang diharapkan mampu meredam perbedaan itu tidak mampu menahan konflik yang pecah Januari 1999 silam. Konflik ini berawal dari pertengkaran kecil antara pemuda Batu Merah yang Muslim dan Mardika yang Kristen, kemudian berkembang menjadi konflik saling bunuh dan saling menghancurkan dalam skala yang sulit dibayangkan sebelumnya. Tidak ada orang yang mengira bahwa Ambon menjadi *battle ground* antara Muslim dan Kristen dalam skala

---

<sup>1</sup> Hendry Thomas, *at.al.*, *Indonesia Zamrud Toleransi* (Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017), 61.

luas yang mengerikan.<sup>2</sup> Tidak saja memperburuk hubungan-hubungan kemanusiaan atau lintas agama, tetapi juga merefleksikan retaknya tatanan organik masyarakat Maluku secara keseluruhan.<sup>3</sup> Konflik Maluku semakin berbahaya, sensitif dan bertahan lama ketika individu-individu atau kelompok-kelompok terlibat mempertentangkan nilai-nilai dasar tentang masalah-masalah fundamental seperti keadilan, kebaikan dan kebenaran.

Ketegangan antara dua kelompok agama ini terus terjadi hingga ada kesepakatan Malino II yang ditandatangani pada 2002.<sup>4</sup> Setelah kesepakatan itu, di beberapa tempat sebenarnya masih terjadi konflik, hanya saja sudah dalam skala lebih kecil. Para tokoh agama yang ada di Ambon pada awalnya terjebak dalam kondisi itu, karena masyarakat betul-betul terpecah dalam kelompok Muslim dan Kristen.

Akan tetapi, para aktivis setempat kemudian mencoba menjaga jarak sehingga mereka berpandangan bahwa sejatinya konflik itu bukanlah masalah agama. Tokoh-tokoh lintas agama di seluruh kawasan Maluku saling berkoordinasi untuk merajut kembali perdamaian yang tengah koyak, saling bekerja sama dengan pemerintah pusat untuk meniti perdamaian. Hasilnya, Maluku benar-benar menjadi simbol persaudaraan.

Dinamika konflik tidak sampai menyentuh ranah kehidupan sesama saudara *Pela*. Tidak ditemukan secara riil sesama saudara *Pela* yang saling menyerang atau terlibat dalam konflik, namun mereka justru bersikap netral.<sup>5</sup> Duta besar Vatikan untuk Indonesia, Antonio Guido Filipazzi, mengakui akan hal itu. Keragaman tidak membuat mereka saling membenci dan memusuhi. Pengalaman itu tentu sangat

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> John Chr. Ruhlessin, *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2005), 3.

<sup>4</sup> Hendry Thomas, *at.al., Indonesai Zamrud Toleransi*, 62.

<sup>5</sup> Roubrenda N. Ralahallo, "Kultur Damai Berbasis Tradisi *Pela* dalam Perspektif Psikologi Sosial", *Psikologi: Jurnal Universitas Gajah Mada*, 36, No.2, (Desember, 2009), 177-178.

inspirasi bagi masyarakat dunia yang dirundung konflik karena perbedaan agama.<sup>6</sup> Kemampuan masyarakat Maluku untuk mau hidup bersama dalam keragaman ditopang oleh para tokoh masyarakat yang aktif memberikan teladan pendidikan persaudaraan. Berbagai kekuatan keagamaan dan sosial yang mereka miliki dihidupkan dan diaktifkan kembali. Misalnya, *Pela-Gandong* yang cukup terkenal di Maluku. Paling tidak dapat memperkecil kemungkinan terjadinya tindak kekerasan.

Pada hari besar agama (Idul Fitri dan Natal) mereka saling mengunjungi. Bila terjadi upacara panas *Pela*, pelantikan raja, dilakukan melalui upacara adat, maka pihak yang terikat akan saling membantu dalam bentuk finansial dan tenaga.<sup>7</sup> Bahkan dianggap sesuatu yang memalukan jika saudara dalam ikatan *Pela* tidak turut membantu saudaranya yang membutuhkan bantuan, dan kelalaian dipandang sebagai aib. Karenanya, ketika satu desa membutuhkan bantuan (seperti membangun masjid dan gereja) akan mengambil bagian dalam kegiatan tersebut.<sup>8</sup>

Realitas kultur komunitas orang ber-*Pela*, merupakan contoh empiris yang paling dikenal dari aksi kolektif yang berkelanjutan dalam rangka membangun basis hubungan kekerabatan yang kokoh. Kerjasama timbal balik antara masyarakat beda agama telah mengukuhkan peranan penting tradisi *Pela* yang memiliki nilai-nilai konstruktif dalam membangun hubungan antar individu dan antar kelompok masyarakat yang berbasis kesalingpercayaan dan mutual kohesi. *Pela* bagi masyarakat Maluku merupakan warisan budaya berharga yang telah begitu lama menyatu dalam sistem

---

<sup>6</sup> Hendry Thomas, *at.al.*, *Indonesai Zamrud Toleransi*, 63.

<sup>7</sup> La Musni, "Pola Pendidikan Pluralisme Agama di Daerah Konflik (Studi Pada Masyarakat Desa Wayame Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon)," *Tesis*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, 8.

<sup>8</sup> Abidin Wakano, "Islam dan Kristen di Maluku Tengah (Studi Tentang Akar-Akar Konflik di Maluku Tengah)," *Disertasi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, 79-80.

kehidupan. Ia menjadi institusi persaudaraan dua komunitas yang berbeda secara geografis, bahkan dapat pula meliputi perbedaan agama khususnya Islam dan Kristen di Maluku, sehingga dapat berdiri sejajar, rukun dan damai.<sup>9</sup> Dalam bingkai tradisi *Pela*, perbedaan bukanlah hal yang menjadi problema konflik, justru perbedaan itu melebur dan diikat dalam sumpah dan janji sebagai “*orang basudara*” (orang bersaudara).<sup>10</sup>

*Pela* bagi masyarakat Maluku dijadikan sebagai perekat hubungan sosial antara satu *negeri* dengan *negeri* yang lainnya.<sup>11</sup> Relasi sosial komunitas orang ber-*Pela* diatur dalam tata tertib yang sakral, dan selanjutnya menjadi panduan dan hukum adat yang menjamin tertib sosial bagi desa-desa yang terikat. Tatanan adat itulah yang menjadi benteng pertahanan hubungan persaudaraan masyarakat lokal Ambon.

Eksistensi *Pela* dipertahankan dari dulu hingga kini, bahkan ada yang beranggapan tradisi *Pela* tersebut bersifat abadi.<sup>12</sup> Tradisi *Pela* dari dulu dikenal oleh masyarakat Maluku sebagai sarana kerjasama<sup>13</sup> untuk menyelesaikan berbagai persoalan, hingga mengantarkan mereka pada kehidupan harmonis. Rasa persaudaraan dihayati, sampai

---

<sup>9</sup> Beberapa tradisi lokal yang memiliki fungsi merekatkan masyarakat, yang memiliki potensi konflik, misalnya, *Pela-Gandong* di Maluku, *Okomama* di NTT, dan lain-lain. Hendri Thomas Simarmata, *at.al., Indonesia Zamrud Toleransi*, 16.

<sup>10</sup> Roubrenda N. Ralahallo, “Kultur Damai Berbasis Tradisi *Pela* dalam Perspektif Psikologi Sosial”, *Psikologi: Jurnal Universitas Gajah Mada*, 36, no.2, (Desember, 2009), 177.

<sup>11</sup> Balai Kajian Jarahnitra, *Sejarah Lahirnya Pela dan Gandong*, 1.

<sup>12</sup> Leirissa, *Sejarah Budaya Orang Ambon* (Ambon: Buletin Tifa, edisi Oktober-Nopember 2003), 29.

<sup>13</sup> Pola hidup bersaudara ini adalah kerangka umum budaya lokal yang menjadi acuan bagi pertumbuhan perilaku mulai dari rumah, keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai yang melekat pada pola hidup orang bersaudara seperti kebersamaan, tolong-menolong (gotong-royong) adalah unsur perekat masyarakat Ambon yang khas karena memiliki justifikasi dalam adat tata kehidupan tradisional sebagai suatu kearifan lokal. Hendry Bakri, “The POLITICS”, *Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1, no.1 (Januari 2015), 52.

terpetik berbagai informasi bahwa tradisi *Pela* masih sering berlangsung. Rahyono mengatakan,<sup>14</sup> *Pela-Gandong* merupakan hasil karya masyarakat Maluku yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman mereka dan belum tentu dialami masyarakat lain. Frans Thomas mengatakan, bahwa *Pela* mengintrodusir pendidikan nilai yang dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, kebersamaan, keselarasan, kegotong-royongan, kehidupan yang harmoni, cinta dan kasih sayang serta kesejahteraan bersama, saling percaya, dan saling melayani dalam suka maupun duka.<sup>15</sup>

Melalui *Pela*, mereka bekerja menyelamatkan umat manusia, dengan mengkreasikan hubungan kemanusiaan yang baru, masuk ke dalam ikatan kekeluargaan. Melalui *Gandong*, mereka bekerja mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, sekurang-kurangnya antara dua umat beragama di Maluku (Islam dan Kristen).

Menurut Alwasilah, kearifan lokal inilah yang melahirkan pendidikan bermakna, yakni bahwa setiap masyarakat berusaha mentransmisikan gagasan fundamental yang berkenan dengan hakikat dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai kearifan lokal.<sup>16</sup> Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam tingkah laku masyarakat setempat.<sup>17</sup> Sebagai upaya membangun identitas bangsa, sekaligus merupakan filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain, Maira<sup>18</sup> menjelaskan,

---

<sup>14</sup> F.X., Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widiasatra, 2009), 7.

<sup>15</sup> Thomas, Frans, "Pendidikan Nilai dalam Tradisi *Pela* (Kajian Etnografis Masyarakat Ambon)", *Jurnal Pendidikan Humaniora FKIP Universitas Pattimura Ambon*, 3, no. 2, (Juni 2015), 125.

<sup>16</sup> C. Alwasilah, *at.al.*, *Etnopedagogi Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru* (Bandung: Kiblat, 2009), 16.

<sup>17</sup> I. N. Nurjana, "Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam", *Jurnal Ilmiah VIII* (40), 2008: 2-4.

<sup>18</sup> S. Maira, "Youth Culture, Citizenship and Globalization", *Globalization: Culture and Education in The New Millennium* (California: Universitas of California, 2004), 202.

bahwa sistem pendidikan berbasis kearifan lokal yang terkait dengan pembentukan warga negara secara proaktif akan mampu menghadapi tantangan baru globalisasi. Menggali dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerah. Pendidikan dengan menggunakan budaya lokal sangat diperlukan sebagai bagian dari jati diri Muslim lewat lingkungan dengan simbol-simbol edukatif-religius yang dimilikinya, simbol budaya akan lebih mudah diterima ketimbang agama, termasuk di zaman pasca moderen.<sup>19</sup>

Kesadaran terhadap sisi pentingnya budaya dalam pengembangan pendidikan diantaranya karena institusi pendidikan tinggi agama melakukan interaksi dengan budaya lokal. Interaksi antara agama dengan kebudayaan lokal dapat terjadi antara lain:<sup>20</sup> (1) Agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, di mana nilainya adalah agama tapi simbolnya adalah kebudayaan, (2) Kebudayaan dapat mempengaruhi simbol agama, (3) Kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.

Adanya persinggungan antara pendidikan dengan memanfaatkan budaya, perlu mendapat perhatian khusus yang akan berimplikasi pada terwujudnya pemerataan pendidikan, baik formal, informal maupun non formal. Pendidikan yang dilakukan keluarga misalnya, akan dapat berperan penting jika dikembangkan dengan dasar budaya edukasi yang kuat.<sup>21</sup> Untuk itu, proses pembudayaan yang ramah dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya terjadi pada pendidikan formal semata, namun dapat pula terjadi melalui kehidupan di masyarakat.

---

<sup>19</sup> Moh. Rofiq, *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), 5.

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental* (Jakarta: Mizan, 2001), 201.

<sup>21</sup> Moh. Rofiq, *Harmoni dalam Budaya Jawa*, 10.

Penelitian ini berlangsung di desa-desa Muslim yang ada di pulau Ambon Propinsi Maluku yang terfokus pada tiga lokasi yakni, Desa Batu Merah Kotamadya Ambon, Desa Seith dan Desa Tulehu Kabupaten Maluku Tengah. Ketiga desa ini mayoritas berpenduduk Muslim, dan secara historis memiliki hubungan *cultural Pela-Gandong* dengan masyarakat non Muslim di Ambon.

Untuk menjaga dan merawat ikatan *Pela-Gandong* agar tetap hidup, maka masyarakat Muslim terus melakukan berbagai bentuk kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain: silaturahmi hari-hari besar keagamaan, kerjasama dalam pembangunan rumah-rumah ibadah, pelantikan raja, penyelenggaraan upacara panas *Pela-Gandong*, partisipasi pagelaran *Arumbae Manggurebe*, membentuk organisasi pelajar, pembudayaan bahasa daerah. Semua itu dilakukan masyarakat Muslim atas dasar keikhlasan dan kesadaran sebagai orang *basudara*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah pada desa-desa Muslim di Pulau Ambon, dengan beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana latar belakang historis munculnya tradisi *Pela-Gandong* pada masyarakat Muslim Desa Batu Merah, Desa Seith dan Desa Tulehu?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan masyarakat Muslim Desa Batu Merah, Desa Seith dan Desa Tulehu dalam tradisi *Pela-Gandong*?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Pela-Gandong* pada masyarakat Muslim Desa Batu Merah, Desa Seith dan Desa Tulehu?
4. Bagaimana pola integrasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Pela-Gandong* Desa Batu Merah, Desa Seith dan Desa Tulehu?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengapa masyarakat Muslim tetap mempertahankan tradisi *Pela-Gandong* padahal pernah terjadi konflik kemanusiaan. Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini antara lain:

- a. Menjelaskan latar belakang historis lahirnya tradisi *Pela-Gandong* pada masyarakat Muslim Desa Batu Merah, Desa Seith dan Desa Tulehu.
- b. Memaparkan bentuk-bentuk kegiatan masyarakat Muslim Desa Batu Merah, Desa Seith dan Desa Tulehu dalam tradisi *Pela-Gandong*.
- c. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Pela-Gandong*.
- d. Menemukan pola integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Pela-Gandong* melalui pendekatan komprehensif.

### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini, selain diharapkan dapat memberikan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan (*contribution to knowlodge*), antara lain adalah:

- a. Menambah khazanah pengembangan teori sosial dan pembelajaran yang kontekstual dalam bidang pendidikan Islam dengan latar budaya tradisi *Pela-Gandong* di tengah masyarakat Muslim di Pulau Ambon.
- b. Memberikan kontribusi tidak hanya dalam tataran teoritik tetapi juga aplikatif pada tataran praksis.
- c. Secara formal dimaksudkan dapat meninjau ulang kerangka epistemologi Darmiyati Zuchdi yang menjadikan kekuatan pendekatan komprehensif



sebagai prasyarat dalam mencapai sebuah keberhasilan program pendidikan.

- d. Secara substantif memberikan masukan berharga bagi Pemerintah Daerah Propinsi Maluku dalam memformulasikan kembali kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal, khususnya yang terkait dengan tradisi yang hidup dan berkembang pada masyarakat Maluku.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian tentang sistem kultural orang-orang Maluku yang membingkai mereka dalam ikatan *Pela* semakin menemukan momentumnya di mana hal tersebut sekaligus memberikan kontribusi berharga bagi masyarakat Maluku secara keseluruhan. Beberapa penelitian yang mengkaji kehidupan orang Maluku serta budaya *Pela*, antara lain:

Penelitian Hasbollah Toisuta,<sup>22</sup> *Konflik dan Integrasi Masyarakat Maluku (1945-2002) (Suatu Kajian dengan Pendekatan Historis-religio dan Politik)*. Dalam riset kajian ini, telah ditemukan dua model konflik yang terjadi di Maluku dalam kurun waktu (1945-2002). Model pertama, konflik yang bersifat vertikal yang tujuannya adalah ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Model kedua, konflik horisontal yang terjadi antar sesama orang Maluku dengan mengatasnamakan agama. Adapun faktor-faktor yang merupakan potensi integrasi masyarakat Maluku adalah karena adanya kekuatan budaya yang mampu menyatukan warga Maluku. Sejarah telah membuktikan bahwa relasi sosial orang Islam dan Kristen di Ambon telah menjalin persaudaraan yang dikenal sebagai ikatan *Pela-Gandong* dan

---

<sup>22</sup> Hasbollah Toisuta, "Konflik dan Integrasi Masyarakat Maluku 1945-2002 ( Suatu Kajian dengan Pendekatan Historis-Religio dan Politik)," *Disertasi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

merupakan perwujudan dari sikap saling menghargai, saling pengertian dan penuh nilai-nilai toleransi.

Penelitian Dieter Bartles,<sup>23</sup> *Guarding the Mountain: Intervillage Alliance, Religious Syncretism and Ethnic Identity Among Ambonese Christian and Moslem in the Mollucas*. Penelitian ini juga banyak membahas tentang hubungan kultural orang Maluku yang telah membingkai diri mereka dalam ikatan-ikatan kultural antara desa-desa Islam dengan desa-desa Kristen melalui budaya *Pela*. Hampir semua aliansi *Pela* di Maluku, berlangsung di antara desa-desa Kristen maupun desa-desa Muslim, hingga jangkauannya melampaui batas-batas suku dan agama. Penelitian ini memberi kontribusi bagi integrasi sosial masyarakat Maluku.

Penelitian Eklefina Pattinama,<sup>24</sup> *Integrasi Pasca Konflik (Studi Kasus di Saparua Maluku Tengah)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, proses integrasi lokal menuju integrasi pasca konflik, terjadi karena beberapa hal: *Pertama*, proses integrasi lokal dimulai dari inisiatif para pelaku untuk berinteraksi. Rutinitas interaksi sehari-hari terjadi pada waktu dan situasi yang sesuai sehingga mendorong para pelaku membentuk integrasi. *Kedua*, para pelaku integrasi pasca konflik yang berinisiatif melakukan rutinitas interaksi sehari-hari secara terus-menerus dan berulang di ruang dan waktu sesuai situasi. *Ketiga*, rutinitas interaksi para pelaku sehari-hari atas dasar saling membutuhkan, saling bergantung satu dengan yang lainnya, sehingga para pelaku merekonstruksi budaya lokal untuk integrasi melalui kekuatan membentuk kerjasama baru, baik secara sosial-budaya, ekonomi, maupun politik. Rutinitas interaksi para pelaku mendorong kerjasama secara sosial-budaya. Nilai, norma, dan aturan adat juga berfungsi

---

<sup>23</sup> Dieter Bartles, "Guarding the mountain: intervillage alliance, religious syncretism and ethnic identity among Ambonese Christian and Moslem in the Mollucas," *Ph.D Thesis*, Cornell University: Ithaca, 1977.

<sup>24</sup> Eklefina Pattinama, "Integrasi Pasca konflik (Studi Kasus di Saparua Maluku Tengah)," *Disertasi*, Universitas Indonesia, Depok, 2010.

mengintegrasikan masyarakat yang berbeda agama ini, dan hal ini membuktikan bahwa peran “*gandong* lama” masih kuat dalam masyarakat, bahkan turut berperan dalam membentuk kembali integrasi pasca konflik.

Penelitian N.F. Sahusilawane,<sup>25</sup> *Sejarah Pela dan Gandong: Antara Negeri di Pulau Ambon*. Penelitian ini menjelaskan secara luas mengenai *Pela-Gandong*, mulai sejarah lahirnya *Pela-Gandong* serta makna *Pela-Gandong* itu sendiri, termasuk pula larangan perkawinan bagi *negeri-negeri* yang memiliki ikatan *Pela-Gandong* di Ambon. Salah satu sumber hukum adalah suatu perjanjian pada masa lampau yang dicapai antara *negeri* datuk-datuk dengan datuk-datuk *negeri-negeri* lain sehingga melahirkan sebuah ikatan yang bernama *Pela*. Oleh karena saling membutuhkan *negeri-negeri* yang ber-*Pela*, maka hubungan adat itu terus dipelihara di dalam kesatuan hukum yang disebut hukum *Pela*. Adapun yang dimaksud hukum *Pela* adalah keseluruhan kaidah dan asas tertulis maupun tidak tertulis yang mengatur hubungan antara persoalan yang melintasi batas teritorial antar *negeri-negeri*.

Penelitian La Musni,<sup>26</sup> *Pola Pendidikan Pluralisme Agama di Daerah Konflik*. Hasil penelitian ini menemukan adanya pola pendidikan pluralisme agama di Desa Wayame berupa dialog antar umat beragama yang telah dilakukan baik di masjid maupun di gereja, membentuk tim 20 atau tim rujuk sosial yang terdiri dari pimpinan Islam dan pimpinan Kristen. Umat Islam melakukan pendidikan internal kepada masyarakat khususnya yang beragama Islam, agar selalu menjaga kerukunan antara umat beragama. Salah satu keberhasilan yang diraih masyarakat Wayame, diantaranya adalah dengan berdirinya tempat-tempat ibadah secara permanen. Penelitian

---

<sup>25</sup> N.F. Sahusilawane, *Sejarah Pela dan Gandong: Antara Negeri di Pulau Ambon* (Ambon: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon, 2003).

<sup>26</sup> La Musni, “Pola Pendidikan Pluralisme Agama di Daerah Konflik,” *Tesis*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

ini juga menemukan, bahwa selama kurun waktu dua tahun setelah konflik, tidak pernah dijumpai adanya masyarakat baik Islam maupun Kristen yang saling bermusuhan, bertikai bahkan berkonflik, hal ini dikarenakan menguatnya tradisi *Pela-Gandong* dan partisipasi pemerintah untuk meminimalisir konflik di masyarakat.

Penelitian John Mailoa, dkk,<sup>27</sup> *Sistem Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Daerah Maluku*. Penelitian ini mencoba menjajaki nilai-nilai budaya masyarakat Maluku khususnya budaya kerjasama dan gotong royong yang biasa dikenal sebagai *masohi*. Penelitian ini juga mengangkat tema-tema menarik seperti budaya *Pela-Gandong* sebagai salah satu sistem kerjasama antar masyarakat tanpa memandang latar belakang kepercayaan dan agama. Ia melihat bagaimana nilai-nilai budaya *Pela-Gandong* ini memiliki kontribusi positif bagi hubungan toleransi antarumat beragama di Maluku.

Penelitian Roubrenda N. Ralahallo,<sup>28</sup> *Kultur Damai Berbasis Tradisi Pela dalam Perspektif Psikologi Sosial*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks tradisi *Pela*, nilai-nilai kultur damai ditemukan seperti: tidak adanya perasaan curiga, tidak saling menyakiti, non-diskriminasi, respek, solidaritas dan toleransi, netralitas, kewajiban mutual, percaya, kesetaraan, kenyamanan dalam berhubungan, tidak ada rasa malu, dan keterbukaan komunikasi. Internalisasi nilai-nilai kultur damai dalam pemahaman para subjek tidak hanya berada dalam tataran kognitif semata, akan tetapi terimplementasi dalam pola perilaku pada konteks perjumpaan dengan saudara *Pela*.

---

<sup>27</sup> John Mailoa, *at.al.*, *Sistem Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Daerah Maluku* (Ambon: Universitas Pattimura, 1986).

<sup>28</sup> Roubrenda N. Ralahallo, "Kultur Damai Berbasis Tradisi Pela Dalam Perspektif Psikologi Sosial," *Tesis*, Universitas Gaja Mada Yogyakarta, 2009.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya banyak membahas kultur masyarakat Maluku yang membingkai diri dalam tradisi *Pela-Gandong*. Kajian ini menekankan pada pola integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Pela-Gandong*, melalui pendekatan pengajaran yang dimiliki masyarakat Muslim di tiga desa di pulau Ambon, serta pendekatan-pendekatan pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam. Meskipun demikian, jika dilihat dari aspek material bisa saja ada titik kesamaannya, karena penulis sadar bahwa tanpa itu, maka sukar disertasi ini mencapai kesempurnaan.

### **E. Kerangka Teori**

Teori yang penulis paparkan hanya digunakan sebagai pembingkai dalam memberikan penjelasan, tapi juga memberi petunjuk bagaimana cara mengamatinya, berupa konsep-konsep operasional yang akan dijadikan dasar ketika mengamati fakta-fakta sosial yang berkaitan dengan teori yang sudah ada.

Sesungguhnya teori memiliki banyak fungsi, salah satunya adalah sebagai alat prediksi. Meskipun kejadian itu terjadi di masa lalu, namun jika diintegrasikan dengan data baru dapat menjadi dasar membuat suatu perkiraan tentang perubahan yang terjadi pada waktu mendatang.

Pertama-tama penulis menggunakan *theories of middle-range* yang dipelopori Robert K. Merton. Alasan penulis memilih Merton, karena secara teoritik substantif memiliki kesesuaian dengan karakter pendidikan, yaitu menekankan pada harmoni dan regulasi pendidikan berbasis budaya. Dengan melihat sejumlah asumsi Merton, sehingga menyebabkan para praktisi pendidikan ikut peduli terhadap kontrol atas efektifitas hukum keteraturan sosial serta faktor-faktor yang mempersatukan masyarakat. Model dan corak *middle range theory* yang dikemukakan Merton ini berbeda dari gurunya, Parsons, yang dianggapnya terlalu menekankan

fungsi integrasi struktur serta tidak menekankan pada nilai yang mempunyai fungsi integrasi dan sekaligus fungsi disintegrasi.<sup>29</sup> Untuk melihat kerja teori tersebut, sekaligus pelacakan terhadap nilai budaya dalam konteks pendidikan maka akan didukung dengan teori-teori pembelajaran atau metode pembelajaran sebagaimana digagas Darmiyati Zuchdi. Hal ini diperlukan untuk melihat kesiapan yang dimiliki dalam institusi sosial seperti tradisi *Pela-Gandong* dalam melaksanakan proses pendidikan. Ini berarti analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner yang dalam hal ini meliputi teori sosial dan teori pembelajaran.

Pada dasarnya struktur teori Merton berangkat dari pemikiran yang tergabung dalam strukturalisme fungsional.<sup>30</sup> Teori strukturalisme fungsional memang banyak membawa kemajuan bagi pengetahuan sosiologis terutama di tahun 1960-an. Begitu berpengaruhnya teori ini setidaknya hingga dekade setelah Perang Dunia II, boleh dikatakan identik dengan sosiologi itu sendiri. Oleh karenanya, Talcott Parson sebagai pendiri teori ini yakin bahwa metodologi yang paling memadai adalah metodologi fungsionalisme struktur.

Menurutnya, dalam studi fenomena sosial, setiap analisis sosial harus dimulai dengan studi struktur sosial terlebih dahulu, sehingga analisis struktural harus lebih diutamakan daripada analisis proses perubahan. Artinya, Parsons dalam hal ini memandang masyarakat sebagai sistem sosial secara total. Maka gagasan mengenai “fungsi” berguna agar terus dapat mengamati apa yang disumbangkan oleh suatu bagian dari

---

<sup>29</sup> Munculnya postulat-postulat tersebut, dilatarbelakangi adanya ketidak-puasan Robert M. Merton terhadap teori-teori fungsional sebelumnya yang menurutnya terlalu makro, sehingga masyarakat menjadi *full integration*. Dengan teori ini ada perbedaan derajat integrasi unit sosial karena ada perbedaan faktor kultural maupun agama dan praktik-praktik sosial, ada yang fungsional dan ada yang disfungsional. Zainuddin, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: LPAM, 2004), 109.

<sup>30</sup> Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure* (New York: Free Press, 1967), 5.

struktur terhadap sistem yang dianalisis.<sup>31</sup> Sebagai seseorang yang mungkin dianggap lebih dari pakar-pakar teori lainnya, Merton menyempurnakan pernyataan mendasar (postulat) yang ia perlakukan pada analisis fungsional. Penyempurnaan postulat yang diajukan Merton sebagai berikut:<sup>32</sup>

1. Postulat pertama, kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan di mana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik yang berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Atas postulat ini Merton rupanya memberikan koreksi bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari suatu masyarakat adalah bertentangan dengan fakta. Sebab dapat terjadi sesuatu yang fungsional bagi kelompok yang lain.
2. Postulat kedua, yaitu fungsional universal yang menganggap bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Terhadap postulat ini, Merton mensinyalir adanya disfungsi. Di samping fungsi positif dari sistem sosial terdapat juga disfungsi. Beberapa perilaku sosial dalam kenyataannya dapat dikategorikan ke dalam bentuk atau sifat disfungsi ini. Dengan demikian analisis keduanya dipertimbangkan.
3. Postulat ketiga, yaitu *indispensability* (keharusan) atau klaim fungsional yang menyatakan bahwa tiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, obyek materil, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan

---

<sup>31</sup> Struktur ialah aturan dan sumber daya yang terbentuk dari dan membentuk keterulangan praktik sosial. Lihat, Herry Priyono, "Sebuah Terobosan Teoritis", dalam (*Basis*, Nomor 01-02 Tahun ke 49, Januari-Februari, 2000), 19. Bandingkan, H.A Gubbin, dalam Petter Beilharz, *Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 294-295.

<sup>32</sup> Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, 25.

merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan.<sup>33</sup>

Dengan ketiga postulat tersebut, Merton memperkenalkan dua konsep utama yaitu: (a) konsep fungsi dan disfungsi dan, (b) fungsi manifes (nyata, kelihatan, dapat diketahui) dan fungsi laten (tak nyata, tersembunyi tetapi dapat diketahui). Dalam menelorkan *middle range theory*, seperti halnya Pareto (1848-1923), Merton memiliki pandangan bahwa konsep *equalibrium* adalah alat yang sangat berguna untuk memahami kehidupan sosial yang heterogen.

Merton mencoba menjelaskan pertautan antara variabel yang diyakini masyarakat menyumbangkan keseimbangan masyarakat,<sup>34</sup> demikian pula dengan tujuan yang jelas terintegrasi, hirarkis, jelas hak-hak dan kewajiban, memiliki otoritas pada jabatan dan hubungan antar orang yang menempuh prosedur formal.<sup>35</sup> Dengan demikian, birokrasi moderen adalah sebagai struktur sosial yang rasional, dengan pola kegiatan yang ditentukan batasan-batasannya.

Merujuk kepada tiga postulat tersebut di atas, maka dalam mewujudkan suatu keseimbangan dimungkinkan adanya aspek-aspek lain yang harus dikembangkan sekalipun aspek yang dimaksudkan memiliki fungsi laten, yaitu motif dengan konsekuensi obyektif yang tidak dimaksudkan dan tidak diketahui (disfungsional).<sup>36</sup>

Mengamati dinamika perubahan sosial akan melahirkan kesimpulan bahwa, serangkaian tindakan dalam perilaku dapat

---

<sup>33</sup> Robert K Merton, *Social Theory and Social Structure*, enlarged edition (New York: Free Press, 1968), 86.

<sup>34</sup> Gareth Morgan dan Gibson Bureell, *Sosiological Paradigms and Organisational and Analysis: Element of the Sociology of Corporate Life* (USA: Portsmouth New Hampshire Heinemaun, 1985), 47.

<sup>35</sup> Margaret Polama, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 31.

<sup>36</sup> Gareth Morgan dan Gibson Bureell, *Sosiological Paradigms and organisational and Analysis*, 47.



dijadikan jawaban dalam menangkap asumsi yang dijelaskan Merton tersebut. Sebagai misal, pemahaman terhadap substansi nilai-nilai budaya secara komprehensif masih banyak terwakili pada aktor institusinya, namun belum terjangkau sepenuhnya secara merata oleh sebagian besar masyarakat luas.

Artinya, terdapat signifikan sistem tindakan yang saling melengkapi antara sistem kultural yang mengandung nilai-nilai moral dan simbol-simbol serta sistem kepribadian secara individual, khususnya yang diperankan aktor institusi sosial. Penjelasan yang diberikan Merton bahwa dalam mewujudkan keseimbangan (*ekualibrium*), tidak semua peran aktor bersifat disfungsi, bahkan sangat dimungkinkan adanya fungsi laten.

Merton dalam hal ini mencoba menjelaskan adanya pertautan antara variabel yang diyakini masing-masing menyumbangkan keseimbangan dalam masyarakat. Satu hal yang perlu diketahui bahwa kekuatan yang dimiliki oleh aktor institusi sosial dalam melaksanakan pendidikan masih terletak pada pemberian contoh (*modelling*) yang senantiasa dilakukan oleh para aktor dalam mewujudkan kondusifitas sebagai lingkungan yang multikultural. Fungsi adaptasi dan integrasi yang dikembangkan oleh aktor belum bisa mendorong terjadinya integrasi secara tuntas dan menyeluruh, sehingga ada beberapa aspek yang masih memiliki kecenderungan yang mengarah pada disfungsi.

Melalui pembacaan teori ini, diperoleh deskripsi bahwa tipologi fungsi dari masing-masing faktor yang dikembangkan dalam pelaksanaan pendidikan nilai keislaman dalam tradisi *Pela-Gandong* dengan melibatkan unsur-unsur yang ikut menentukan fungsi itu dari peran sang pelaku tindakan (*actor*) dalam melaksanakan pendidikan. Unsur-unsur tersebut yaitu: obyek yang dikaji, nilai-nilai obyek yang dikaji serta metode yang digunakan. Integrasi antara berbagai faktor tersebut menentukan capaian hasil dari pelaksanaan sebuah program yang selanjutnya dapat ditentukan tipologi fungsi-fungsi dari peran yang dimainkan oleh sang aktor yang ditandai dengan

perbedaan derajat pencapaian. Dengan menyimak kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat menjadi bagian yang turut meletakkan fungsi sosial-keagamaan dalam tatanan institusi *Pela*, meskipun dalam tataran keagamaan bisa menampakkan disfungsional.

Dalam arti konseptualisasi fungsi ala Merton tidak berlaku sepenuhnya bila dipahami oleh masyarakat dalam mengimplementasikan pendidikan nilai dari sudut pandang nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, fungsi laten dalam implementasi pendidikan dalam sebuah komunitas tampak tidak terbukti sepenuhnya.

Jika di satu sisi para aktor institusi *Pela* memainkan peran sentral dalam mempertahankan tradisi keagamaan, maka di sisi lain ia akan terus berhadapan dengan perubahan sosial yang terus terjadi. Lebih-lebih bila pranata aktor menjelma menjadi agamawan yang tentu mempunyai arti penting dalam mengimplementasikan nilai pendidikan Islam.

Fungsi tersebut kemudian diteruskan kepada generasi berikutnya dengan melakukan serangkaian kegiatan-kegiatan, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial. Serangkaian kegiatan itu teridentifikasi secara jelas di lapangan, dan dampaknya cukup kuat bagi mereka yang memiliki ikatan *Pela*.

Fungsi peran aktor sebagai orang yang terlibat dalam menjalankan tradisi *Pela* sebagaimana konteks di atas, memang fungsional pada kelompoknya namun boleh jadi disfungsional pada kelompok lain. Terutama dalam menjawab perubahan sosial yang terus-menerus berlangsung di sekitarnya. Apalagi kegiatan tersebut berlangsung pada lingkungan kebudayaannya sendiri. Karena itu diperlukan sintesa yang matang di sini. Jika terlalu memaksakan ketidaksamaan secara dramatis, maka akan kehilangan kapasitas dan kapabilitas untuk memahami orang lain dan pada

akhirnya kapasitas untuk menghargai perbedaan.<sup>37</sup> Dari asumsi ini muncullah pertanyaan apakah rentetan kegiatan yang dilakukan masyarakat Muslim di pulau Ambon belum bisa menjamin *aqualibrium*?. Implikasi teori di atas memberikan suatu pemahaman bahwa dalam setiap tindakan konversi selalu terdapat makna sosial sebagai konsekuensinya. Setiap konsep tersembunyi berupa keinginan yang melekat pada fungsi yang diperankan oleh manusia sebagai aktor yang memiliki kemampuan untuk melakukan serangkaian pilihan dalam tindakannya. Akhirnya, signifikan sosial dalam penelitian ini ialah pentingnya pemetaan peran aktor secara komprehensif.

Jika selama ini analisis fungsional pendidikan lebih diarahkan kepada fungsi peran aktor yang cenderung difokuskan pada *culture sphere*, maka dalam kajian ini diikat dengan apa sesungguhnya yang mendasari tindakan sang aktor atau motif-motif yang dalam konsep Schultz disebut dengan *in order to motive* dan *because motive*,<sup>38</sup> bahwa setiap tindakan selalu melibatkan kesadaran yang didasari oleh motif-motif internal dan eksternal.

Faktor internal yang dimaksudkan meliputi nilai, norma, yang melekat kuat pada diri sang aktor, sedangkan faktor eksternal meliputi situasi, kondisi, dan metode, dan aspek pendekatan pengajaran. Melalui kajian terhadap kedua faktor tersebut, dapat dilihat bahwa peran aktor menjadi tolak ukur di balik fungsionalnya sebuah sistem sosial.

Dengan demikian, sekalipun pimpinan misalnya, tidak memfungsikan peran sosial masing-masing secara optimal, bukan berarti berkonsekuensi logis terhadap fungsi laten. Ini berarti munculnya sikap pragmatisme yang menjadi pilihan fungsi yang diperankan oleh pimpinan institusi bukan berkonotasi negatif sebagai sebuah kelemahan, namun justru

---

<sup>37</sup> Brian Fay, *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2002), 128.

<sup>38</sup> Malcolm Water, *Moderen Sosiologi Theory* (London: Sage Publication, 199).

memberi indikasi adanya fungsi efektifitas dan ini sesungguhnya fungsi yang sesuai dan dikehendaki. Masyarakat majemuk yang menyadari kemajemukannya, belum secara serius mendapat tempat sebagai kajian penting. Artinya, gagasan pendidikan berbasis pada budaya lokal masih sering memunculkan kontroversi.

Dirunut pada asal katanya, kultur berasal dari kata *cultura*. Dalam bahasa latin disebut *la culture* yang salah satu artinya adalah serangkaian kegiatan intelektual sebuah peradaban.<sup>39</sup> Sedangkan istilah budaya mula-mula datang dari disiplin antropologi budaya. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kepercayaan kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan secara bersama.<sup>40</sup>

Di samping itu kebudayaan memiliki karakteristik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku, hubungan kerja yang terjalin antar individu, kelompok dalam suatu organisasi.<sup>41</sup> Sistem nilai budaya merupakan nilai-nilai dasar dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dijunjung tinggi, dihormati, dan ditaati untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sistem nilai tersebut merupakan aturan yang dijadikan arah perilaku anggota masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosial budaya. Selain nilai-nilai budaya, dalam kehidupan masyarakat terdapat juga norma-norma budaya. Nilai dan norma ini pada hakikatnya merupakan kaidah-kaidah kemasyarakatan yang mengendalikan dan mengatur aktivitas sosial budaya suatu masyarakat. Nilai dan norma ini menjadi pedoman dan pegangan hidup yang dijunjung tinggi dan

---

<sup>39</sup> Sulala, *Pendidikan Multikultural: Dialektika Nilai-nilai Universal Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 41.

<sup>40</sup> Petit Robert, *Dictionnaire de la Langue Francaise* (Paris: tp, 1988), 437.

<sup>41</sup> P. Sexton, "Cross Cultural Understanding" (Yogyakarta: Laporan Program AEC, Universitas Santa Darma, 1992)

dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut bersifat abstrak dan berisi gagasan-gagasan yang dianggap baik, benar, dan dikehendaki bersama oleh anggota masyarakat. Karena nilai budaya bersifat abstrak dan umum, dimungkinkan terjadi berbagai perilaku sosial yang berbeda-beda antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain.

Selama keberagaman perilaku tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, konflik antar anggota masyarakat dalam satu etnik yang sama tidak akan terjadi. Sementara norma budaya merupakan pedoman perilaku yang lebih khusus. Dalam hal ini, norma mengatur dan mengarahkan cara berperilaku, berpikir, dan bertutur individu anggota masyarakat dalam situasi tertentu.

Nilai-nilai dan norma budaya suatu masyarakat mengatur dan mengarahkan cara individu anggota masyarakat dalam bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakatnya. Berbagai nilai, norma, dan sikap hidup masyarakat tersebut dapat ditemukan dalam berbagai wujud nilai yang terdapat di dalam tradisi *Pela* masyarakat Ambon. Nilai dalam tradisi *Pela* adalah sesuatu yang telah diberikan sejak turun-temurun secara pribadi dan dapat diinternalisasi dalam perilaku. Kenyataannya, nilai tradisi *Pela* telah dilembagakan menjadi arahan dalam pendidikan nilai-nilai sosial.<sup>42</sup>

Pada dasarnya pendidikan Islam sebagai institusi sosial pendidikan memungkinkan untuk melakukan proses tumbuh-kembang nilai-nilai budaya. Proses ini pada hakikatnya tetap berbasis pada institusi sosial pendidikan sebagai *civil education*. Pendidikan Islam memiliki potensi untuk melakukan rekayasa sosial dengan hanya membalikkan paradigma yang tadinya bersifat dogmatis, doktiner, diubah metodologinya dan pendekatannya. Pengembangan pengajaran pendidikan agama sebagai materi pelajaran yang sarat dengan

---

<sup>42</sup> Frans Thomas, "Pendidikan Nilai dalam Tradisi *Pela* (*Kajian Etnografis Masyarakat Ambon*)", *Jurnal: Humaniora FKIP Universitas Pattimura*, Vol. 3No. 2, (Juni 2015): 122.

nilai-nilai, baik di sekolah dan perguruan tinggi tidak jarang dilakukan dengan cara menafikan hak hidup agama lain. Lebih parah lagi penyelenggaraan pendidikan agama lebih banyak bersifat normatif, teologis, monolitik, dan kognitif, sehingga pendidikan Islam belum mampu membangkitkan semangat dan kesadaran beragama. Padahal yang demikian itu semestinya dapat diharapkan untuk menumbuhkan dimensi-dimensi moral dalam membangun karakter.<sup>43</sup>

Berkaitan dengan upaya menumbuhkan nilai-nilai baik, Diene Tilman menengahkan dua belas nilai-nilai universal yang sudah disepakati *UNICEF* dan para praktisi pendidikan di dunia, yaitu: (1) kedamaian, (2) penghargaan, (3) cinta, (4) toleransi, (5) kejujuran, (6) kerendahan hati, (7) kerjasama, (8) kebahagiaan, (9) tanggung jawab, (10) kesederhanaan, (11) kebebasan, dan (12) persatuan.<sup>44</sup>

Ketika pendidikan berperan sebagai proses kelompok, yaitu suatu perpaduan yang menyeluruh dari dinamika kelompok dan partisipasinya di dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaannya, seperti pemikiran Berger dan Luckman, bahwa dalam memahami dunia kehidupan (*life world*) selalu dalam proses dialektika antara *the self* (individu) dan dunia sosio kultural.<sup>45</sup>

Untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan perlu dipertimbangkan mekanisme sosial yang benar-benar nyata ada di mana perubahan itu berlangsung.<sup>46</sup> Oleh karena itu, tidak perlu disangsikan lagi bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak pada

---

<sup>43</sup> Dimensi yang dikembangkan untuk membangun karakter menurut Lickona meliputi 3 dimensi yaitu: *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Thomas Lickona, *Education fo Character How Our Schools Can Teach Respect an Responsibility* (New York: Bantam Book, 1991), 132.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 134.

<sup>45</sup> Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990)

<sup>46</sup> A. Khozin Afandi, *at.al.*, *Buku Penunjang Berpikir Teoritis Merancang Proposal* (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2006), 136.

setiap struktur. Pembangunan dan pembentukan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada keseimbangan dan keharmonisan. Problem internal seperti materi pelajaran yang memuat dimensi multikultural masih dibayang-bayangi kenyataan historis, bahwa selama ini ilmu pengetahuan sosial yang sesungguhnya dilakukan sebagai bagian dari proses usaha memperluas wawasan kebangsaan dan membangun cara hidup solidaritas sosial, demokrasi, tolong-menolong, dan lain-lain.

Fenomena tersebut, tentu banyak tergantung pada siapa yang memahami (*actor*), bagaimana nilai yang dianutnya, wilayah di mana pendidikan berlangsung, di samping itu juga tergantung pada pendekatan yang dimiliki institusi sosial pendidikan yang bersangkutan. Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada terjadinya suatu proses yang sifatnya umum, di mana di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Pendekatan ini bertujuan memperkaya keterampilan pendidik dalam melakukan aksi sosial atau kerjasama dan resolusi konflik dan rekonsiliasi keberagaman.

Darmiyati Zuchdi,<sup>47</sup> memperkenalkan pendekatan komprehensif sebagai strategi baru yang memberi peluang kepada pembelajar untuk secara bersama-sama terlibat secara aktif meningkatkan interaksinya dalam sasaran belajar dan saling mengisi dalam memecahkan masalah.

Menurut Zuchdi, apabila proses pembelajaran kerjasama dilakukan secara efektif maka yang bersifat sosial akan berlangsung selaras. Kelompok-kelompok yang berbeda (etnis, suku, agama, strata sosial, atau kemampuan) akan dapat saling menghargai dan toleran. Pada sisi lain belajar bekerjasama

---

<sup>47</sup> Darmiyati Zuchdi, *at.al.*, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 8.

adalah belajar untuk mengatasi berbagai permasalahan di masyarakat, termasuk konflik. Oleh sebab itu, di dalam masyarakat yang penuh keragaman, kebhinekaan adalah sesuatu yang tak bisa dihindari. Keterampilan mengatasi konflik dapat dijadikan materi dalam pembangunan karakter bangsa. Kondisi masa kini tentu jauh berbeda dengan masa lalu.

Bila sebelumnya pendekatan pendidikan nilai dan moral cukup efektif, namun hal itu bisa saja tidak sesuai lagi untuk membangun generasi sekarang dan tidak akan sesuai lagi untuk generasi yang akan datang. Generasi masa lalu dengan pendekatan yang bersifat indoktrinasi, hal itu tidak mungkin lagi dapat digunakan dalam membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian dalam membuat keputusan moral.

Perhatian yang cukup besar terhadap nilai-nilai dan moralitas telah diberikan oleh orang tua, para pemuka agama, guru dan politisi. Meningkatnya perhatian itu disebabkan kemampuan mengatasi dalam keluarga. Kondisi negatif telah menggugah para orang tua, pendidik, dan pemuka masyarakat untuk bersatu padu dalam mendidik atau menanamkan nilai dan moralitas kepada generasi muda.<sup>48</sup>

Sejalan dengan asumsi tersebut di atas, sebuah pendekatan baru perlu hadir pada lingkungan yang heterogen. Pendekatan dan inovasi baru sesungguhnya sudah lama diterapkan di Amerika, antara lain: perumusan tujuan behavioral (1960), *open education* “pendidikan di alam terbuka” dan klarifikasi nilai (1970), *back to based*, berpikir kritis, kemitraan sekolah dan perusahaan serta belajar kooperatif (1980).<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Howard Kirschenbaum, *Enhancing Values and Morality in Schools and Youth Setting* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), 7.

<sup>49</sup> Darmiyati Zuchdi, “Pendekatan Pendidikan Nilai Secara Komprehensif Sebagai Suatu Alternatif Pembentukan Akhlak Bangsa”, *Jurnal: Cakrawala Pendidikan*, 22, No. 3 (Juni 2011): 160-161.



Menurut Kirschenbaum, paling hanya menawarkan solusi yang bersifat parsial terhadap masalah-masalah pendidikan. Atas dasar ini maka Zuchdi memperkenalkan model komprehensif untuk memecahkan masalah-masalah yang relatif belum tuntas. Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan mencakup berbagai aspek.

*Pertama*, isi pendidikan nilai harus komprehensif, hal ini terkait dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi hingga pada etika secara umum. *Kedua*, metode pendidikan nilai harus komprehensif, termasuk di dalamnya inklusi (penanaman) nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi nilai pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.

*Ketiga*, pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas. *Keempat*, pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan nilai mempengaruhi kualitas moral generasi muda.<sup>50</sup>

Darmiyati Zuchdi cukup memberikan alasan kuat untuk ketercapaian proses pembangunan atau pengembangan karakter melalui beberapa strategi atau metode sebagai jawaban pengintegrasian nilai-nilai pendidikan Islam. Metode tersebut merupakan sintesis dari dua metode yang bersifat tradisional dan metode kontemporer, yaitu:

- a. Inkulkasi (kebalikan dari indoktrinasi) yakni sebuah metode yang ditempuh dengan memperhatikan perbedaan pada masing-masing peserta didik. Titik tekan metode ini adalah tentang kepribadian seorang guru dalam menghargai perbedaan, menerapkan peraturan sehingga bermanfaat bagi penunjang keberhasilan pembelajaran.

---

<sup>50</sup> Howard Kirschenbaum, *Enhancing Values and Morality in Schools and Youth Setting* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), 9-10.

- b. Keteladanan, yaitu tindakan seseorang atau sesuatu yang dapat ditiru atau di contoh. Pendekatan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan antar pribadi dan antar kelompok.
- c. Fasilitasi nilai, yakni pemberian kesempatan melakukan kegiatan atau membuat keputusan moral secara mandiri yang bersumber pada ajaran agama, dan dapat menolong seseorang untuk mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. Hal ini bertujuan agar dapat memelihara nilai-nilai yang telah ada pada lingkungan budayanya.
- d. Pengembangan keterampilan hidup yaitu keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut, sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat.<sup>51</sup>

Dari pendekatan pembelajaran yang ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada terjadinya suatu proses yang sifatnya umum, di mana di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis.

Pendekatan tersebut bertujuan memperkaya keterampilan pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan. Geneva Gray<sup>52</sup> memperkenalkan pendekatan inklusi dan pendekatan transformatif. Pendekatan inklusi yaitu sebuah pendekatan yang menekankan kepada pengajaran faktual tentang sejarah, warisan, dan kontribusi kelompok-kelompok etnik dan kultural. Pengajaran berfokus pada memperkenalkan seseorang pada ragam kultur atau agama yang juga memberi kontribusi kepada masyarakat secara keseluruhan, dan mendefinisikan kultural sesuai standar yang berlaku dalam kelompok-

---

<sup>51</sup> Darmiyati Zuchdi, *at.al.*, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi*, 12.

<sup>52</sup> Geneva Gay, *Bridging Multikultural and Practive* (1999), 560-563.

kelompok etnik, agama, dan strata sosial yang berbeda. Sementara pendekatan transformatif menekankan pada aksi sosial untuk memecahkan masalah secara logis melampui konteks kelas tradisional.

Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu para anggota keluarga dan pemuka masyarakat. mereka juga memerlukan teladan dari orang dewasa mengenai integritas kepribadian dan kebahagiaan hidup.

Demikian pula mereka ingin memperoleh kesempatan berlatih membuat keputusan menghadapi permasalahan moral dan mempelajari keterampilan hidup agar dapat mengarahkan kehidupan mereka sendiri, antara lain berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas dan sopan, dan mengatasi konflik. Pendidikan karakter hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan, baik melalui kehidupan masyarakat, orang tua, lembaga keagamaan dan semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan karakter.<sup>53</sup>

Seseorang tidak mungkin dapat mengembangkan karakter tanpa bekerjasama dengan orang lain. Suatu organisasi tidak mungkin dapat mencapai keberhasilan tanpa ada persatuan di antara para anggota organisasi itu. Sifat sistemik tampak dari hubungan yang saling terkait antara unsur pimpinan, pendidik dan subjek didik, sebagai komponen internal dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan.

Di samping itu, program tersebut seharusnya juga memperoleh dukungan dan kontribusi dari komponen eksternal, yaitu keluarga dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan informal, sifat sistemik juga terwujud dalam bangunan keterkaitan antara pendidikan dan masyarakat. Peranan kultur sangat menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kultur lembaga yang positif, dalam arti kultur harus selaras dengan

---

<sup>53</sup> *Ibid.*7.

nilai-nilai yang dipilih serta dipahami oleh pelaku. Kultur positif ini bagaikan ladang yang subur untuk penyemaian dan tumbuh kembang benih-benih moralitas pembangun karakter terpuji. Pendidikan karakter, pada sisi yang lain, juga membutuhkan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Penyediaan dan pengelolaan fasilitas pendidikan hendaknya memenuhi kriteria antara lain: aman, nyaman, dan manusiawi, di samping kriteria kuantitas dan kualitas secara fungsional.

Fasilitas tersebut antara lain meliputi berbagai gedung sesuai dengan fungsi masing-masing, peralatan dengan berbagai ragam fungsi, halaman kampus, sarana olah raga dan rekreasi, sarana komunikasi, dan sarana transportasi, termasuk kondisi jalan-jalan di dalam dan sekitarnya. Perlindungan warga masyarakat dari berbagai jenis polusi juga sangat diperlukan bagi terselenggaranya pendidikan karakter yang memang merupakan wahana pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.

Proses percepatan tersebut pada hakikatnya tetap berbasis pada nilai-nilai pendidikan Islam sebagai *civil education*, yang memiliki potensi untuk melakukan rekayasa sosial (*social engenering*) dengan hanya membalikkan paradigma yang tadinya doktriner dan tidak berwawasan pluralis, diubah kembali pendekatan dan metodologinya. Pendekatan ini didukung pula oleh teori-teori psikologi perkembangan antara lain yang dikembangkan Kohlberg (1971).<sup>54</sup>

Kohlberg mengembangkan perintisan Piaget untuk menelaah perkembangan moral. Kohlberg membagi perkembangan kognitif menjadi tiga jenjang: (a) Jenjang I: prakonvensional, moral *value* direduksi diri pribadi atau standar.<sup>55</sup> Jenjang II: konvensional, moral *value* direduksi

---

<sup>54</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan dan Pelaku Sosial*. Edisi V (Yogyakarta: Rake Saresin, 1995), 59-60.

<sup>55</sup> Pada jenjang ini dibagi menjadi dua tahap: tahap *pertama*, orientasi patuh dan hukuman, egosentrisme mau menerima superioritas orang tua.

dalam tampilan peran baik sesuai tata konvensional dan harapan orang banyak.<sup>56</sup> Jenjang III pasca konvensional: moral *value* direduksi dari komfirmatas dirinya dengan standar kelompok.<sup>57</sup> Sedangkan untuk melihat unsur *modeling*, penelitian ini akan didukung dengan teori Vigotsky, yaitu tentang keterkaitan perkembangan manusia dengan lingkungan budayanya.

Para konstruktivis Vigotsky lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar menukar gagasan antar individu. Mereka mengajukan kontekstual sebagai strategi pembelajaran yang dianggap representatif untuk pemerolehan pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Strategi ini memberi peluang kepada si pembelajar untuk secara bersama-sama terlibat aktif meningkatkan interaksinya dalam sasaran belajar dan saling mengisi dalam memecahkan masalah.

Dalam konteks tersebut Vigotsky secara tegas lebih menekankan pada sosialisasi dalam pemerolehan pengetahuan nilai. Karena proses sosialisasilah yang membuat seseorang menjadi tahu bagaimana ia mesti bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat. Proses sosialisasi membawa seseorang dari keadaan kepada keadaan menjadi manusia yang berkarakter. Melalui sosialisasi, seseorang secara berangsur-angsur mengenal persyaratan-persyaratan dan tuntutan-tuntutan hidup

---

Tahap *kedua*, orientasi egoistik naif, naivitasnya tampak pada mau menerima nilai, sesuai kepentingan dirinya.

<sup>56</sup> Pada jenjang ini dibagi menjadi dua tahap: tahap *pertama*, orientasi pada anak manis, orientasi membuat senang orang lain dan mau menolong, citra perilakunya *komform* dengan lingkungannya, tahap *kedua*, orientasi otoritas dan mempertahankan tata masyarakat yang ada, orientasi melaksanakan tugas dan menghargai otoritas.

<sup>57</sup> Pada jenjang ini dibagi dua tahap: tahap *pertama*, orientasi pada kontrak legal, mengakui aturan demi kesepakatan bersama. Tugas dirumuskan sebagai kontrak untuk mengindari pemaksaan hak atas harapan dan kesejahteraan mayoritas. Tahap *kedua*, orientasi kata hati atau prinsip, orientasi moral *value*-nya tidak sebatas aturan sosial, melainkan ke prinsip universal dan kata hati. Determinan untuk pengembangan moral menurut Kohlberg adalah banyak dan beragamnya pengalaman sosial dan peran serta dalam aktivitas momot moral.

di lingkungan budayanya. Dalam sosialisasi, seseorang akan terwarnai cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya. Substansi penggabungan kedua teori tersebut akan mengantarkan pada revolusi sosio-kultural, yaitu sebuah teori pembelajaran yang memposisikan konteks sosial-budaya sebagai faktor yang paling menentukan bagi masing-masing individu pada saat terjadinya proses pemerolehan informasi atau pengetahuan. Selanjutnya, dari beberapa indikator di atas maka pembangunan karakter akan mampu mengantarkan pribadi-pribadi yang memiliki kepekaan sosial kepada sesama bila mana terjadi integrasi.

Ketika pendidikan berperan sebagai proses individu maupun kelompok, yaitu suatu perpaduan yang menyeluruh dari dinamika individu dan partisipasinya di dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaannya, seperti pemikiran Berger dan Luckman, bahwa dalam memahami dunia kehidupan (*life world*) selalu dalam proses dialektika antara *the self* (individu) dan dunia sosio kultural.<sup>58</sup>

Oleh karena itu, tidak perlu disangsikan lagi bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak dalam struktur sosial. Pembentukan dan pengembangan nilai karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada keseimbangan dan keharmonisan.

Keberadaan institusi sosial di masyarakat sebagai suatu lingkungan kehidupan, pada hakikatnya membawa sebuah misi mulia, yaitu sebagai upaya merangkul kehidupan dalam jalinan nilai-nilai spiritual dan moralitas yang agamis, sebagaimana tergambar pada institusi *Pela-Gandong*. Konsep dan kontekstualisasi jalinan antara Muslim dan non Muslim yang dibangun dalam komunitas institusi sosial seperti *Pela-Gandong*, bukanlah bias tauhid atau mentauhidkan beberapa ajaran agama menjadi suatu agama baru. Namun, konsep

---

<sup>58</sup> Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990)

institusi *Pela* terbatas pada pengembangan prinsip-prinsip dasar pergaulan antar sesama manusia (*ukhuwah basyariah*). Pola pikir *Pela-Gandong* memberikan nilai tambah bagi institusinya dalam mengembangkan hubungan antarumat beragama melalui penegasan eksistensi.

Penulis berpendapat bahwa perbedaan-perbedaan semacam itu justru melegitimasi pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis. Di samping itu, dalam ayat lain Allah memang secara alamiah menjadikan umat manusia itu berbangsa-bangsa dan berkelompok-kelompok agar mereka saling mengenal. Nash-nash tersebut mengindikasikan bahwa Islam sebagai ajaran, mengajarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>59</sup> (a) kasih sayang antara sesama, (b) saling mengenal, (c) saling menghargai, dan (d) saling tolong-menolong. Berangkat dari uraian di atas, maka ada beberapa indikator yang akan diuraikan dalam penelitian ini:

- a. Struktur sosial yang semestinya menjadi pusat perhatian dalam paradigma fakta sosial diarahkan pada tindakan individu atau kelompok yang mempunyai makna subyektif bagi dirinya.
- b. Fokus kajian ini berada pada lingkaran fungsi manifes dan fungsi laten seperti ditekankan dalam *middle range theory* yang ditawarkan Merton.
- c. Perilaku manusia dikontrol berbagai norma, nilai, serta sekian alat pengendali sosial lainnya sehingga antar berbagai aspek tersebut satu sama lain saling bergantung. Saling ketergantungan mereka ada dalam tataran individu maupun kelompok.
- d. Konsep kultur yang didefinisikan mengandung ide-ide yang bersifat tradisional yang tidak bisa dilihat jika berupa ide dan nilai dalam mempelajari masyarakat. Sementara kebudayaan adalah tingkah laku terpola.

---

<sup>59</sup> Sulala, *Pendidikan Multikultural: Dialektika Nilai-nilai Universal Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 55.

Untuk itu diperlukan pemahaman terhadap kemungkinan diperlukannya definisi sosial.

- e. Memahami kebudayaan yang demikian, jika menggunakan definisi sosial akan membuahkan pemahaman yang lebih bermakna karena dapat menghantarkan individu memiliki pemahaman akan diri sendiri di tengah-tengah sesama, sebagaimana pandangan Hegel bahwa kecenderungan untuk berbudaya merupakan dinamika Ilahi untuk berada pada proses realisasi diri.<sup>60</sup>

## F. Definisi Operasional

### 1. Integrasi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, integrasi adalah penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh atau penggabungan.<sup>61</sup> Integrasi meliputi kebutuhan anggota-anggota yang membentuk satu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra.

Sementara integrasi nilai merupakan pemaduan nilai-nilai pendidikan Islam melalui metode/pendekatan pembelajaran di masyarakat untuk membentuk kepribadian sesuai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Integrasi biasanya dilakukan terhadap dua hal atau lebih, dan masing-masing dapat saling mengisi.<sup>62</sup>

Pemaduan atau penyatuan ini menjadi salah satu variabel terwujudnya *integrated curriculum*. Menurut Drake, kurikulum integratif (*integrated curriculum*) adalah model kurikulum yang disusun dan dilaksanakan dengan mengedepankan berbagai perspektif, di dalamnya

---

<sup>60</sup> Randal Collins, *Weberian Sociological Theory* (Cambridge: Cambridge University Press, 1986), 247.

<sup>61</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 449.

<sup>62</sup> Kate Woodford, *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* (USA: Cambridge University Press, 2003), 518.



terangkum berbagai pengalaman belajar, dan menjangkau berbagai ranah pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.<sup>63</sup>

Lebih lanjut Drake menyatakan bahwa model kurikulum ini banyak memberikan manfaat kepada anak didik dari sisi keilmuan maupun pengalaman yang berguna bagi kehidupannya di masa mendatang.<sup>64</sup> Pada tataran praktis, penciptaan korelasi dan harmonisasi dalam kurikulum integratif sangat ditentukan oleh kemampuan melakukan eksplorasi (terutama guru) terhadap berbagai isu penting yang sedang berkembang, kemampuan melihat sebuah topik dari sudut pandang yang luas, dan menghindari pengulangan-pengulangan yang membingungkan.<sup>65</sup>

Perwujudan *integrated curriculum* di atas perlu ditegaskan bahwa pola pengintegrasian nilai pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah memasukkan atau menggabungkan sub disiplin keilmuan ke dalam induknya menjadi satu kesatuan. Misalnya, metode atau pendekatan pembelajaran yang dilakukan menautkan antara tema nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani yang memiliki tema-tema yang relevan dimasukkan ke dalam kelompok induknya menjadi satu kesatuan.

## 2. Pendidikan Islam

### a. Hakikat Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab, kata pendidikan diterjemahkan sedikitnya dari tiga kata, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* yang secara etimologis ketiganya bisa berarti bimbingan dan pengarahan. Kata *al-tarbiyah* dalam *Lisan al-Arab*, berakar dari tiga kata: *rabā-yarbu* yang

---

<sup>63</sup> Susan M. Drake, *Creating Integrated Curriculum Proven Ways to Increase Student Learning* (California: Corwin Press, 1998), 18.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 19.

berarti bertambah dan bertumbuh, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki.<sup>66</sup>

Arti pertama, menunjukkan bahwa hakikat pendidikan adalah proses pertumbuhan peserta didik. Sedangkan makna pendidikan yang kedua mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan yang ketiga kata pendidikan adalah memelihara atau menjaga peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut dan merujuk pada makna dasar term-term pendidikan, maka dapat dirumuskan bahwa, kata *al-ta'dīb* lebih mengacu pada aspek pendidikan moralitas (adab), kata *al-ta'lim* lebih mengacu pada aspek intelektual (pengetahuan), sedangkan kata *tarbiyah*, lebih mengacu pada pengertian bimbingan, pemeliharaan, arahan, dan pembentukan kepribadian.<sup>67</sup>

Karena itu, term yang terakhir, kelihatannya menunjuk pada arti yang lebih luas karena di samping mencakup ilmu pengetahuan dan adab, juga mencakup aspek-aspek lain yakni pewarisan peradaban sebagaimana pendapat Fuad al-Ahwaniy bahwa pada dasarnya, term *al-tarbiyah* mengandung makna pewarisan peradaban dari generasi ke generasi.<sup>68</sup> Sekalipun pengertian pendidikan lebih mendalam dan luas dari kata "*al-ta'dīb*", namun dalam tulisan ini lebih menitikberatkan pada pengertian pendidikan yang mencakup makna *al-ta'dīb*, karena makna-makna yang terkandung di dalamnya erat kaitannya dengan manusia,

---

<sup>66</sup> Manzur, *Jamal al Din Ibn, Lisān al-Arab*, Jilid I (Mesir: Dar al-Mishriyyah, t.t.), 243.

<sup>67</sup> Ahmad Fu'ad Ahwaniy, *al-Tarbiyah fil Islām* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.), 19.

<sup>68</sup> *Ibid.*

masyarakat, pendidikan dan moralitas manusia dalam pendidikan di masyarakat.

Luasnya pengertian pendidikan di atas sejalan dengan pengertian pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>69</sup>

Dari istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*, maka dapat didefinisikan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dengan cara menumbuh-kembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar ia secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu dan akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan di akhirat sesuai nilai-nilai Islam.

### **b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam**

Dasar-dasar pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dijadikan sebagai landasan dalam proses kependidikan. Dasar ideal pendidikan Islam menurut Said Ismail sebagaimana dikutip Zubaedi terdiri dari enam macam, yaitu:<sup>70</sup>

1. Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interprestasinya dimungkinkan

---

<sup>69</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), 26.

<sup>70</sup> Zubaedi, *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 17-18.

mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman. Al-Qur'an menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya memuat sejarah pendidikan Islam dan Al-Qur'an merupakan pedoman normatif-teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam.<sup>71</sup>

2. Sunah. Sunah adalah segala yang dinukil dari Nabi Saw, baik perkataan, perbuatan, penetapan atau selain itu. Konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan dan dicontohkan Nabi Muhammad Saw pada umumnya memiliki corak *rahmatan lil 'alamjin* (Q.S. [21]: 107), universal (Q.S. [34]: 28), kebenaran yang mutlak (Q.S. [2]: 107), evaluator (Q.S. [42]: 48), *uswah hasanah* (Q.S. [33]: 21).<sup>72</sup>
3. Kata-kata sahabat. Kata-kata sahabat adalah praktik amaliah, unsur kreatifitas personal para sahabat dan berbagai upaya sahabat lainnya untuk mengembangkan pendidikan Islam.<sup>73</sup>
4. Kemaslahatan kemasyarakatan. Kemaslahatan kemasyarakatan adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan.<sup>74</sup>
5. Nilai-nilai dan adat istiadat (*urf*). Tradisi adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat sejahtera.

---

<sup>71</sup> Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigana, 1993), 145-146.

<sup>72</sup> *Ibid*, 147-148.

<sup>73</sup> Zubaedi, *Isu-isu Baru*, 18.

<sup>74</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 43.

Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan pelaksanaan pendidikan Islam.<sup>75</sup>

6. Hasil pemikiran Muslim (*ijtihad*). Ijtihad yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai batas puncaknya. Hasil ijtihad berupa rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang digunakan dengan metode deduktif dan induktif dalam melihat masalah kependidikan.<sup>76</sup>

### c. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang sejati itu adalah bagaimana mengenal Allah yang telah menciptakan fitrah manusia dengan segala potensi dan kelebihan serta menetapkan hukum-hukum pertumbuhan, perkembangan, dan interaksinya sekaligus jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuannya. Prinsip-prinsip tersebut yaitu.<sup>77</sup>

1. Prinsip Integrasi. Suatu prinsip yang harus dianut bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar kehidupan di dunia ini benar-benar dapat dimanfaatkan untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan. Kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan.
2. Prinsip keseimbangan. Karena ada prinsip integrasi maka prinsip keseimbangan merupakan keniscayaan, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan.

---

<sup>75</sup> *Ibid.*,42.

<sup>76</sup> *Ibid.*,43.

<sup>77</sup> Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), 25-30.

Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani.

3. Prinsip persamaan. Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa maupun suku, ras, atau warna kulit. Sehingga budak sekali pun mendapat hak yang sama dalam pendidikan.
4. Prinsip pendidikan seumur hidup. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitannya dengan keterbatasan manusia di mana manusia dalam sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, di samping selalu memperbaiki kualitas dirinya.
5. Prinsip keutamaan. Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik, melainkan proses yang mempunyai ruh di mana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan nilai-nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyiapkan kondisi belajar bagi subjek didik, tetapi lebih dari itu turut membantu kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut.

#### **d. Hakikat Masyarakat dalam Pendidikan Islam**

Manusia tidak dapat berdiri sendiri karena dia adalah makhluk sosial yang selalu tergantung kepada orang lain.

Kemampuan menyesuaikan diri itu dapat dilakukan manusia karena ia diberi kemampuan berpikir (kognitif), merasa (afektif), dan melakukan (psikomotor).

Untuk itu manusia disebut makhluk sosial karena; (1) ketergantungannya kepada manusia lain, (2) berkemampuan menyesuaikan diri, (3) berkemampuan berpikir, merasa, dan melakukan, dan (4) berkebutuhan mengembangkan dan menyempurnakan dirinya dengan bantuan orang lain.<sup>78</sup>

Melihat praktik pendidikan yang selalu berlangsung di dalam dan dibatasi oleh ruangan yang disebut ruang kebudayaan, maka pendidikan tidak pernah ditujukan untuk sekadar menghasilkan manusia-manusia terdidik (*educated human being*) melainkan juga manusia berbudaya. Untuk itulah, Tilaar menyatakan bahwa proses pendidikan adalah upaya pembudayaan.<sup>79</sup>

Pendidikan dan kebudayaan bagaikan dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan. Hubungan antara pendidikan dan nilai-nilai kebudayaan bagaikan hubungan instrumen dan fungsi, mediasi dan tujuan. Rasionalisasi relasi antara pendidikan dan nilai-nilai kebudayaan adalah bahwa pendidikan dijalankan oleh, untuk, dan demi manusia (masyarakat), dalam diri masyarakat terdapat cita-cita, harapan, nilai-nilai idealisme, dan keyakinan. Semua ini menjadi ruh kehidupan masyarakat itu sendiri. Dunia pendidikan adalah sub-sistem dari struktur kesadaran masyarakat luas. Oleh karena itu, Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang komprehensif.<sup>80</sup> Melalui pendidikan, masyarakat dipersiapkan untuk

---

<sup>78</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, 82.

<sup>79</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 56.

<sup>80</sup> Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 4.

memiliki kemampuan dalam menghadapi segala tantangan hidupnya.

Patut pula dicatat di sini bahwa, nilai-nilai dan cita-cita tersebut adalah *taken for granted*, ada sebelum individu itu lahir dan proses pendidikan adalah penyesuaian diri dengan lingkungannya yang sudah dipadati oleh cita-cita dan harapan tersebut, sebab nilai-nilai, harapan, keyakinan, yang berkembang di masyarakat itu juga lahir dari kebudayaan mereka.

Oleh karena itu, dunia pendidikan juga seharusnya meningkatkan upaya saling menghargai perbedaan kultural, etnis (suku) agama di masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan harus betul-betul mengutamakan dan menghormati adanya perbedaan kebudayaan pada masyarakat yang majemuk, sehingga nilai-nilai lokalitas dapat dijunjung tinggi.

Penghargaan terhadap nilai-nilai lokalitas ini diwujudkan dengan adanya kebijakan otonomi pendidikan, di mana setiap daerah diizinkan untuk memformulasikan sendiri konsep pendidikan yang akan dijalankannya. Sekalipun menurut sebagian pakar otonomi pendidikan yang sedang berlangsung sekarang masih setengah hati,<sup>81</sup> namun terlepas dari penilaian seperti tersebut, pendidikan yang dilaksanakan dengan menjadikan budaya sebagai basisnya adalah pendidikan yang mendorong desentralisasi, di mana setiap anak suku berhak atas budaya mereka. Pendidikan merupakan media, sebagai instrumen, dan sebagai alat harus ditempatkan pada peranannya sendiri, yaitu membantu masyarakat untuk memperoleh, mengamalkan nilai-nilai yang mereka miliki. Dalam hal kebebasan manusia, A. Waidl lebih jauh menjabarkan bahwa:

---

<sup>81</sup> Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 17.



1. Manusia adalah makhluk sejarah. Manusia itu mampu melakukan refleksi diri, mampu keluar dari dirinya, dan melihat ke belakang, kemudian mengadakan perenungan sebagai koreksi terhadap masa lalu demi sebuah upaya konstruktif di masa mendatang.
2. Manusia adalah makhluk dengan segala individualitasnya, memiliki ciri-ciri khas dalam konteks lokalitas tertentu, sehingga mereka bukan lagi obyek pendidikan yang diarahkan melainkan subjek yang harus diperlakukan secara manusiawi, dihargai, dan bermartabat.
3. Manusia selalu membutuhkan sosialisasi untuk menyatakan eksistensi dirinya. Karenanya, manusia harus diberi tempat untuk menyatakan dirinya saat berhubungan dengan publik yang lebih luas. Pengakuan publik sangatlah penting bagi dirinya.
4. Manusia berinteraksi dengan alam lingkungannya, karenanya muncul kerja yang berdimensi kemanusiaan. Hal ini merupakan perpaduan antara budi dan rasa yang berdaya untuk menafsiri dunia dan kehidupannya.<sup>82</sup>

Konsep trilogi pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat semuanya berperan serta dalam menumbuhkan karakter dan membina mentalitas generasi. Rumah, sekolah, dan kehidupan bermasyarakat adalah tempat nilai-nilai kebudayaan itu digali, dirumuskan, dan ditanamkan. Para orang tua, guru, dan masyarakat adalah pihak-pihak yang bertanggung jawab

---

<sup>82</sup> A. Waidl, "Pendidikan yang Memahami Manusia", dalam A. Atmadi dan Y. Setyaningsih (ed.), *Transformasi Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 22-23.

untuk menanamkan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi muda.

Lingkungan masyarakat menjadi media pewarisan nilai-nilai dan budaya menurut pendidikan Islam karena setiap orang akan hidup di tengah masyarakat. Islam sangat diharapkan dapat mengendalikan nilai-nilai dan budaya masyarakat menuju nilai-nilai dan budaya yang Islami. Islam tidak pernah melarang budaya positif dalam kehidupan masyarakat. Justru Islam dapat melestarikan budaya melalui proses kehidupan yang dilandasi nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Untuk memainkan peranannya, pendidikan Islam bertumpu pada tri pusat pendidikan: keluarga, sekolah dan masyarakat. Nilai-nilai dan budaya di dalam ajaran Islam memiliki makna yang dalam ketika dapat berproses dalam kegiatan pendidikan, mengakar pada peserta didik jika pendidik mencontohkannya melalui pola dan tingkah laku dalam proses sosial di sekolah dan masyarakat.

Setiap pendidik memiliki peran yang sangat strategis untuk memberikan nilai-nilai positif dalam budaya. Inilah peranan yang sangat strategis dalam pendidikan Islam yang bisa merespon budaya-budaya yang menjadi bagian kehidupan manusia yang bisa diselamatkan dengan memberikan warna Islami. Budaya yang diwarnai oleh nilai-nilai ajaran Islam sampai saat ini menjadikan Islam mampu beradaptasi dengan leluasa tanpa ada pemaksaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>83</sup>

#### **e. Metode dalam Pendidikan Islam**

Dalam pengertian *letterlijk*, kata “metode” berasal dari bahasa Greek (Yunani) yang terdiri dari kata ‘*meta*’ yang berarti “melalui” dan ‘*hodos*’ berarti “jalan”. Jadi,

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, 146-149.

metode adalah “jalan yang dilalui”.<sup>84</sup> Herman H. Horne memberikan pembatasan arti metode dalam pendidikan sebagai prosedur dalam mengajar.

Suatu prinsip dari metode yang sering diikuti dengan setengah sadar adalah “ajarlah orang lain seperti orang lain pernah mengajarmu”.<sup>85</sup> Sedangkan dalam pengertiannya yang lebih luas, metode diartikan sebagai “cara” bukan “langkah” atau “prosedur”.

Kata “prosedur” lebih bersifat teknis administratif atau taksonomi di mana mendidik atau mengajar hanya diartikan sebagai langkah-langkah aksiomatis, kaku, dan tematis. Sedangkan metode yang diartikan sebagai “cara” mengandung pengertian yang fleksibel (lentur) sesuai kondisi dan situasi, yang mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik menuju kearah tujuan tertentu.<sup>86</sup>

Dari definisi metode tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa, metode pendidikan Islam adalah suatu cara yang efektif dan efisien yang harus dimiliki oleh pendidik dalam pendidikan Islam. Metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat sistematis, mengingat sasaran metode itu adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, penggunaan metode dalam proses kependidikan pada hakikatnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Proses pendidikan lebih mengarahkan tugasnya kepada pembinaan atau pembentukan sikap dan kepribadian manusia yang beruang lingkup pada proses

---

<sup>84</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-7 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), 89.

<sup>85</sup> Herman H. Horne, *An Idealistic Philosophy of Education: The Forty Firts*, Yearbook of The National Society for The Study of Education, Part I, *Philosophies of Education* (Chicago: The University of Chicago Press, 1962), 165.

<sup>86</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 92.

mempengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, afektif serta psikomotorik dalam diri manusia.

Pengajaran atau pembelajaran menitikberatkan usahanya ke arah terbentuknya kemampuan maksimal intelektual, dan menerima, memahami, menghayati, dan menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan.

Sikap dan kepribadian sebagai hasil proses kependidikan seseorang itulah yang menjadi landasan orang yang telah berilmu pengetahuan.<sup>87</sup> Oleh karena itu, dalam pembahasan metode pendidikan, khususnya Islam, kita perlu melihat semua aspek dari kegiatan pendidikan dan pengajaran baik dilihat dari pendidik maupun anak didik.

1. Pendidik dan metodenya harus mampu membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai ajaran Islam dalam dirinya. Pengajar dan metodenya juga harus dapat menanamkan pengertian dan kemampuan memahami, menghayati, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik sehingga ia menjadi manusia yang dewasa dalam ilmu pengetahuan.
2. Anak didik tidak hanya menjadi objek pendidikan atau pengajaran, melainkan juga menjadi subyek yang belajar, memerlukan suatu metode belajar agar metode belajarnya dapat searah dengan cita-cita pendidik atau pengajarnya.<sup>88</sup>

Tujuan dari penggunaan metode yang paling tepat dalam pendidikan ialah untuk memperoleh efektifitas

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, 91.

<sup>88</sup> *Ibid.*.

dari kegunaan metode itu sendiri. Efektifitas tersebut dapat diketahui melalui kesenangan pendidik yang memakainya di satu pihak serta timbulnya minat anak didik di lain pihak.<sup>89</sup>

#### **f. Fungsi Pendidikan Islam**

Sejalan dengan strategi pendidikan yang secara universal telah ditetapkan Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai *Life long Education*,<sup>90</sup> maka tugas dan fungsi pendidikan harus berjalan secara kontinu dan berkesinambungan, sambung-menyambung dari satu jenjang ke jenjang yang lain dengan mengikuti kepentingan manusia dalam masyarakat luas.

Pendidikan tumbuh dan berkembang sejak manusia berada dalam kandungan sampai meninggal dunia. Menurut Maragustam, fungsi pendidikan Islam di masyarakat antara lain:<sup>91</sup>

1. Mengembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh potensi setiap anggota masyarakat (kognitif, afektif dan psikomotorik) untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu dan akhlak mulia (karakter kuat positif), dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup bermasyarakat yang kompleks. Secara filosofis manusia mempunyai banyak potensi (fitrah) laten baik yang bersifat immateri seperti akal, hati, rasa, maupun yang bersifat materi seperti fisik/ keterampilan.
2. Pewarisan nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya dan norma-norma nilai sosial (*transmission of religious values, cultural values and social norms*).
3. Pendidikan berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Pada fungsi yang pertama dan yang kedua, peserta didik diharapkan dapat sudah memahami hak dan

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, 93.

<sup>90</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 33.

<sup>91</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, 91-94.

kewajibannya sebagai warga negara dan sebagai *khalifah* dan hamba Tuhan di bumi ini, menghayati nilai-nilai Islam dan nilai-nilai luhur budaya serta tradisi.

4. Pendidikan berfungsi sebagai alat pemersatu dan pengembangan pribadi sosial. Fungsi ini sebagai akibat dari fungsi-fungsi sebelumnya. Oleh karena peserta didik sudah memahami dan menghayati nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*, nilai-nilai luhur bangsa, dan nilai-nilai multi kultural, maka pendidikan dapat berfungsi sebagai alat pemersatu dan pengembangan pribadi sosial. Untuk itu, pendidikan dapat mempersatukan nilai-nilai dan pandangan hidup berbagai komunitas masyarakat yang beraneka ragam serta dapat diterima sebagian besar komunitas masyarakat yang dibingkai dengan nilai-nilai *ilahiyyah*, *insaniyyah* dan *kauniyyah*.

#### **g. Tujuan Pendidikan Islam**

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan merupakan penjabaran akan tujuan hidup manusia. Tujuan hidup manusia mengalami pergeseran dan perubahan dari waktu ke waktu. Dari tingkat yang paling sederhana sampai tujuan hidup yang kompleks pada zaman kontemporer.<sup>92</sup>

Demikian pula tujuan hidup seorang Muslim tentunya sangat dipengaruhi oleh akidah Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah.<sup>93</sup> Tujuan hidup menurut Islam adalah beribadah atau mengabdikan kepada Allah swt. Setelah membicarakan tujuan hidup

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, 194.

<sup>93</sup> *Ibid.*, 194-195. Tujuan hidup Muslim terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Dzariyat (51): 56 yang berbunyi: “*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku.*”

maka berikutnya adalah tujuan akhir pendidikan Islam. Dalam proses kependidikan, tujuan akhir merupakan tujuan umum atau tujuan tertinggi yang hendak dicapai.

Tujuan pendidikan di Indonesia termaktub pula dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.<sup>94</sup>

Karena tujuan tersebut identik dengan tujuan penciptaan manusia, maka tujuan akhir pendidikan Islam adalah menjadikan manusia bertakwa dan beribadah kepada Allah swt. Fadhil Al-Djamaly mengatakan, “Sasaran pendidikan Al-Qur’an ialah membina pengetahuan/kesadaran manusia atas dirinya, dan atas sistem kemasyarakatan Islami serta atas sikap dan rasa tanggung jawab sosial. Juga memberi kesadaran manusia terhadap alam sekitar dan ciptaan Allah serta mengembangkan ciptaan-Nya bagi kebaikan manusia.

Akan tetapi, yang lebih utama dari semua itu ialah ma’rifat kepada pencipta-Nya dengan cara menaati perintah dan menjauhi segala larangan-Nya”.<sup>95</sup> Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan para ahli di atas bahwa, semua tujuan-tujuan tersebut menekankan pada tujuan akhir, yakni menjadikan manusia taat beribadah kepada Allah swt, baik dalam hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam semesta yang tentunya harus dilandasi dengan nilai-nilai Islam.

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, 195.

<sup>95</sup> Mohammad Fadhil Al-Djamaly, *Tarbijjah Al-Insan Al Jadid* (Tunisijjah Al-Syughli: Al-Matba’ah Al-‘Aam, 1967), 109.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Nilai

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai. Segala sesuatu, baik itu berupa benda, perbuatan, hasil karya dan potensi memiliki nilai. Nilai itu sendiri dapat diartikan sebagai obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan seseorang mengambil sikap setuju atau menyetujui, sehingga nilai merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai rujukan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.<sup>96</sup> Pengertian ini mengandung makna bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga bagi seseorang dan dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan serta tercermin dalam perilaku dan tindakan.

#### b. Macam-Macam Nilai

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat beberapa macam nilai, antara lain:

1. Dilihat dari segi hidup manusia, menurut Abraham Maslow sebagaimana dikutip Chabib Thoha, nilai dapat dikelompokkan menjadi nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinta kasih, nilai harga diri dan nilai jati diri.<sup>97</sup> Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan, menurut Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip Chabib Thoha, nilai dapat dibedakan menjadi nilai statis dan nilai dinamis.<sup>98</sup>
2. Dilihat dari pendekatan proses budaya, menurut Abdullah Sigit sebagaimana dikutip Chabib

---

<sup>96</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 785.

<sup>97</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 63.

<sup>98</sup> *Ibid.*



Thoha, nilai mencakup nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan dan nilai jasmani.<sup>99</sup> Sementara itu, menurut Spranger sebagaimana dikutip Maragustam, mengkalsifikasi nilai menjadi enam, yaitu nilai teoritis, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik dan agama.<sup>100</sup>

3. Dilihat dari sumbernya terdapat nilai Ilahi dan nilai insani.<sup>101</sup> Sementara itu, Maksudin berpendapat bahwa nilai dilihat dari sumbernya yaitu sifat kodrati manusia, norma acuan hidup manusia dan sistem kehidupan manusia.<sup>102</sup>
4. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai menurut Noeng Muhadjir dapat dibagi menjadi nilai universal dan nilai lokal.<sup>103</sup>
5. Dilihat dari sistemnya, nilai menurut Maragustam dibagi menjadi nilai sentral, nilai sekuler dan nilai operasional.<sup>104</sup>

### c. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam dan berkaitan dengan materi pendidikan Islam atau ajaran Islam itu sendiri. Unsur-unsur pokok materi pendidikan Islam berkaitan

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, 64.

<sup>100</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, 54.

<sup>101</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigana, 1993), 111.

<sup>102</sup> Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 12-13.

<sup>103</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.*, 65.

<sup>104</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, 80.

erat dengan unsur atau nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah.<sup>105</sup>

Dalam pandangan Islam, tidak semua nilai yang telah melembaga dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat, diterima atau ditolak. Sikap Islam dalam menghadapi tata nilai masyarakat adalah menggunakan lima macam klasifikasi nilai:<sup>106</sup> (1) Memelihara unsur nilai dan norma yang sudah mapan dan positif, (2) Menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan tetapi negatif, (3) Menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif, (4) Bersikap menerima, memilih, mencerna, menggabungkan dalam suatu sistem (asimilatif) dan menyampaikan pada orang lain (transmisif) terhadap nilai pada umumnya, (5) Menyelenggarakan penyucian nilai atau norma agar sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam sendiri.

Dengan demikian, akan terwujud hubungan yang ideal antara nilai agama Islam dan nilai sekelompok masyarakat, yaitu terbinanya nilai masyarakat yang dijiwai dan ditopang oleh nilai-nilai abadi universal yang terdapat pada wahyu Ilahi. Pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan tetapi juga pengalihan nilai-nilai agama, budaya dan norma-norma sosial. Sumber nilai budaya dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni: (a) nilai *Ilahiyah*, (b) nilai *insaniyah* dan (c) nilai *kauniyah* (kealaman).

Nilai *Ilahiyah* adalah nilai yang berkaitan dengan firman Tuhan yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul-Nya. Nilai-nilai ini dibagi dua yakni, (1) nilai-nilai

---

<sup>105</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 80.

<sup>106</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 112.

*mahdhah* yakni nilai yang tidak mengalami perubahan dan tidak ada intervensi akal.

Manusia hanya mengimani dan melaksanakan, seperti rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, hari kiamat, kadar baik dan buruk) salat, puasa dan lain-lain. (2) nilai-nilai *ghoiru mahdhah* yakni nilai-nilai yang dimungkinkan ada interpretasi akal di dalamnya. Nilai-nilai ini sifatnya dinamis, sekalipun nilai esensinya tetap abadi.

Para pendidik berfungsi untuk menginterpretasikannya agar aktual di dalam kehidupan masyarakat. Misalnya menyuruh berbuat kebaikan, melarang kemungkaran, bershadaqah, silaturahmi. Sedangkan nilai-nilai *kauniyah* (kealaman), nilai-nilai yang berkembang di masyarakat yang berkaitan dengan etika manusia dalam menjaga ekosistem lingkungan dan keharmonisan alam.

#### 4. *Pela-Gandong*

Membicarakan tradisi *Pela-Gandong* tentunya harus dimulai dari konteks kesejarahan masyarakat Maluku. Masyarakat Maluku merupakan orang-orang yang bertempat tinggal, bergaul dan berkembang di Maluku, kemudian mengembangkan tradisi dan kebudayaan yang khas dan berkarakteristik Maluku itu sendiri. Menurut Ruhlessin, sejarah *Pela* di Maluku Tengah tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan masyarakat suku di Seram.<sup>107</sup> Perkembangan *Pela* Maluku Tengah berhubungan erat dengan terjadinya proses eksodus kelompok suku yang disebabkan oleh perpecahan. Hal ini disebabkan karena

---

<sup>107</sup> John Chr. Ruhlessin, *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2005), 155.

terjadinya penambahan penduduk sedangkan kapasitas sumber daya alam yang dapat diperoleh terbatas.<sup>108</sup>

Dalam proses migrasi itu tidak dapat dihindari terjadinya peperangan antar suku sebagai upaya mempertahankan diri. Setidak-tidaknya terdapat dua akibat dari migrasi itu yaitu, muncul pemukiman-pemukiman baru penduduk yang mengambil tempat pada daerah pedalaman.

Mereka memilih menghindari daerah pesisir karena terdapat ancaman dari bajak laut yang menculik penduduk sekitar untuk dijadikan tenaga pendayung kapal mereka. Akibat yang ditimbulkan adalah terpecahnya beberapa klan yang berasal dari suku (mata rumah) yang sama karena mereka memisahkan diri untuk mencari tempat yang sekiranya dipandang aman.

Faktor yang berfungsi menyatukan mereka terletak pada kesadaran mengenai ikatan genealogis (berasal dari satu nenek moyang, dan pernah menetap pada satu teritorial) walaupun secara teritorial mereka telah hidup terpisah dengan yang lain.<sup>109</sup> Kesadaran yang kuat oleh adanya hubungan persaudaraan karena alasan genealogis dari penduduk yang menyebar di sekitar Seram dan Lease, tidak dapat dilepaskan dari tradisi *kakehan*<sup>110</sup> yang ditanamkan dalam lingkungan sebagai masyarakat suku.

---

<sup>108</sup> Secara umum penyebab gelombang migrasi dapat ditelusuri pada dua alasan, yaitu (1) karena faktor internal seperti penambahan penduduk, serta (2) karena faktor eksternal seperti serangan antar suku. Namun terdapat juga karena bahaya kematian karena serangan penyakit. Kenyataan tersebut disebabkan kutukan *Ina Puhum Ama Lahatale*. *Ibid*.

<sup>109</sup> Contoh tentang hal itu terlihat dari hubungan perserikatan Amahusu, Seith dengan Ouw, atau Hutumuri, Tamilou, dan Sirisori Amalatu. Begitu juga perserikatan antara Tulehu, Paperu, Hulaliu. C. M. Pattirihu, *at.al, Seri Budaya Pela-Gandong dari Pulau Ambon* (Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, 1997), 24.

<sup>110</sup> *Kakehan* adalah bentuk materialialisasi dari konsep agama Nunusaku. Sebab ritus *kakehan*, dan seluruh perangkat ritus yang melingkupi seorang manusia Maluku adalah dimensi praksis dari praktik agama Nunusaku, sehingga dimensi edukasi dari *kakehan* pun adalah penjabaran normatif dari agama Nunusaku itu sendiri. John Chr. Ruhlessin, *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*, 152.

Ingatan yang sungguh kuat terhadap persekutuan itulah yang mendorong terciptanya kedekatan itu menjadi lebih solid. Dari sini terlihat bahwa refleksi orang Maluku Tengah tentang siapa itu “saudara” memainkan peran sangat penting dan menjadi dasar membangun hubungan persekutuan di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa refleksi tentang “saudara” merupakan nilai dasar yang mendorong individu dan masyarakat untuk membangun nilai dalam hidup kemasyarakatan yang lebih luas.

Lebih tepat lagi jika dikatakan bahwa pemahaman mengenai “saudara” merupakan standar dan motif etik bagi cara individu mengembangkan sikap mereka terhadap yang lain.<sup>111</sup> *Pela* sebagai ikatan sosial memiliki latar belakang historis yang sangat panjang. Ada pendapat yang menyebutkan bahwa hubungan *Pela* telah tumbuh jauh sebelum datangnya bangsa Portugis di Maluku.<sup>112</sup> Hal ini cukup beralasan, sebab setidaknya, jika melihat *setting* historis ketika *Pela* dijumpai dalam bentuknya yang paling awal adalah sebagai bentuk persekutuan antar individu dalam masyarakat suku.

Dalam konteks hubungan relasi *Pela-Gandong*, J. E Lakollo mengatakan setidaknya ada dua penyebab terjadinya suatu ikatan *Pela-Gandong* antara dua negeri

---

<sup>111</sup> *Ibid.*, 156.

<sup>112</sup> Akan diberikan contoh tentang hubungan *Pela* Batu Merah-Passo yang dianggap perserikatan yang paling tertua. Diperkirakan sebelum abad ke-15, pulau Ambon dan sekitarnya bahkan sampai ke Irian berada di bawah kekuasaan Sultan Ternate Maluku Utara. Tempat terjadinya hubungan perserikatan mereka di Tanjung Pela (sebelah selatan pulau Buru). Di tempat inilah kedua belah pihak sama-sama mengangkat sumpah untuk hidup rukun dan saling membantu seperti saudara kandung (*gandong*). Tanda dari sumpah sebagai orang ber *Pela* terlihat dari Batu Hitam yang diletakkan di bagian pantai. Terdapat keanehan pada batu tersebut yakni pada saat air laut mengalami pasang naik namun batu tersebut tidak tertutupi air laut. Bagi orang Batu Merah dan Passo hal tersebut menunjukkan kesakralan janji yang diucapkan. Wawancara dengan Latif Hatala, tokoh agama dan juga tokoh adat *Negeri* Batu Merah di rumahnya, Batu Merah, 4 Februari 2016.

atau lebih. *Pertama*, dikarenakan adanya hubungan persaudaraan sejati yang menurut cerita leluhur dari *negeri-negeri* yang bersangkutan adalah bersaudara sekandung. *Kedua*, ikatan *Pela-Gandong* yang disebabkan adanya pengangkatan sebagai saudara. Hal ini sebagai balas jasa dari *negeri* yang satu kepada *negeri* yang lain yang membantunya baik ketika terjadi peperangan maupun pada saat *negeri* itu mengalami musibah dan mendapat bantuan yang bersifat sosial.<sup>113</sup>

Bila diartikan secara harfiah, *Pela-Gandong* terdiri dari dua kata yakni *Pela* dan *Gandong*. Dari segi bahasa, *Pela* berasal dari kata *pelau* yang berarti saudara lelaki. Sedangkan menurut istilah, *Pela* adalah ikatan persaudaraan atau persahabatan antara dua kampung atau lebih oleh datuk moyang semenjak zaman dahulu dan disertai dengan hak dan kewajiban tertentu bagi pihak yang memiliki ikatan itu.<sup>114</sup> Sedangkan menurut Attamimy, *Pela* juga bermakna perjanjian (antara kampung atau lebih) untuk membina saling kasih mengasihi layaknya sebagai saudara kandung.<sup>115</sup> Kemudian kata *Gandong* menurut bahasa berarti kandungan atau rahim (Ibu).<sup>116</sup> Sedangkan menurut istilah, *Gandong* adalah ikatan kekeluargaan antara beberapa kelompok atau beberapa kampung karena berasal dari rahim (Ibu) atau keturunan yang sama. Akan tetapi, kedua istilah itu kerap digabung menjadi satu perkataan

---

<sup>113</sup> J.E Lakollo, *Seri Budaya Pela Gandong dari Pulau Ambon*, cet. ke-1 (Ambon: Lembaga Kebudayaan Maluku, 1996), 5.

<sup>114</sup> F.L. Cooley, *Persentuhan Budaya di Maluku Tengah (1475-1675)*, dalam Paramita R Abdurrahman *at.al.*, *Bunga Rampai Sejarah Maluku 1* (Jakarta: Pusat Dokumen Ilmiah Nasional-LIPI, 1973), 219. Dapat dilihat juga, Mualim, *at.al.*, "Pela Gandong as the Enhancer of Tolerance among Muslims and Christians in Ambon," *Hadhari: Jurnal Fakultas Pengajian Islam Universitas Kebangsaan Malaysia*, 1, No. 6, (Oktober 2013), 47-48.

<sup>115</sup> H.M. Attamimy, *Merajut Harmoni di Bumi Raja-Raja* (Yogyakarta: Aynat Publishing, 2012), 8.

<sup>116</sup> Karel Albert Ralahalu, *Berlayar Dalam Ombak Berkarya Bagi Negeri: Pemikiran Anak Negeri Untuk Maluku* (Ambon : Ralahalu Institut, 2012), 234.

yaitu *Pela-Gandong*.<sup>117</sup> Ini juga senada dengan pendapat Dieter Bartels yang menyamakan *Gandong* dengan *Pela*, dengan memasukkannya ke dalam bentuk *Pela* adik-kakak atau *Pela* saudara.<sup>118</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *Pela-Gandong* adalah suatu ikrar/perjanjian antara satu *negeri* (kampung) atau beberapa *negeri* lainnya yang disertai dengan hak dan kewajiban, perintah dan larangan dengan tujuan untuk membina sikap saling kasih-mengasihi layaknya sebagai saudara kandung. Hal ini seperti yang terjadi di Batu Merah-Passo, Seith-Ouw dan Tulehu-Paperu.

Bahwa ikatan sebagai “saudara” dalam konteks ini bermuara pada totalitas pemahaman pengangkatan “saudara sekandung”. *Pela* merupakan lembaga tradisional yang mengharuskan kontak teratur antara dua kelompok atau lebih (Islam dan Kristen).

Relasi *Pela-Gandong* mengingatkan setiap anak *negeri*, baik yang beragama Islam maupun Kristen, bahwa tidak ada satu *negeri* yang lebih dominan dari *negeri* yang lain. Karena itu tidak perlu bersikap cemburu apalagi curiga satu terhadap yang lain. Pangkat dan kedudukan yang diterima atau dimiliki seorang anak *negeri* dalam masyarakat tidak berarti bahwa dia bisa menjadi lebih dominan dari yang lain. Dalam relasi *Pela-Gandong* semua orang diperlakukan sama.<sup>119</sup> Pemahaman senada dikemukakan oleh Amri Marzali yang mengatakan bahwa inti dari institusi *Pela-Gandong* adalah pengakuan atas

---

<sup>117</sup> H.M. Attamimy, *Merajut Harmoni*, 8.

<sup>118</sup> Dieter Bartels, *Guarding the mountain: intervillage alliance*, 164-165.

<sup>119</sup> John Chr. Ruhlessin, *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*, 259.

perbedaan dalam kesetaraan dengan cara membangun kerjasama yang positif.<sup>120</sup>

Nilai hidup kesetaraan yang ditopang oleh nilai hidup persekutuan dalam tradisi *Pela-Gandong* menjadi lebih jelas dalam prinsip “milikku adalah milikmu”. *Pela* merupakan sistem tradisional yang mengharuskan adanya kontak teratur antara dua kelompok di tingkat desa. Tradisi ini menolong anak-anak *negeri* yang berada dalam relasi *Pela*, untuk belajar saling memahami, menerima dan berbagi satu dengan yang lain.

Dogma-dogma agama yang seringkali menjadi sekat pemisah antar manusia bukanlah penghalang bagi penciptaan relasi semacam ini, karena titik pijaknya adalah kesetaraan. Untuk menjaga agar *Pela-Gandong* tetap hidup, dan untuk membuat kaum muda peduli tentang tanggung jawab mereka, dilakukan pembaharuan secara berkala melalui kegiatan-kegiatan seperti ritus panas *Pela*.<sup>121</sup>

Ketika desa Muslim membantu kelompok Kristen anggota *Pela* atau sebaliknya, maka bantuan tersebut merupakan sebuah pernyataan komitmen sebagai orang bersaudara. Pengerahan bantuan tenaga dan finansial tetap terjadi, seperti halnya di Batu Merah, Seith dan Tulehu, di mana kegiatan keagamaan dan sosial dapat terus berjalan di desa ini, dan mungkin saja di *negeri-negeri* lainnya di Maluku. Kerjasama yang berbentuk fisik maupun non fisik (materi), termanifestasikan melalui gerakan kebersamaan, gotong royong membangun rumah ibadah (masjid dan gereja). Masyarakat *Pela-Gandong* dimana pun melihat

---

<sup>120</sup> Amri Marzali, “Kearifan Budaya Lokal dan Kerukunan Umat Beragama”, *Makalah di Sampaikan dalam Seminar “Pengembangan Kerukunan Umat Beragama Melalui Revitalisasi Kultural dan Kearifan Lokal Guna Membangun Budaya Nasional”*, diselenggarakan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 25 Agustus 2005, 4.

<sup>121</sup> John Chr. Ruhlessin, *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*, 259.



tindakan tersebut sebagai suatu penegasan tentang adanya ikatan kebersamaan dan persaudaraan di antara mereka.

Nilai kebersamaan dan persadaraan melekat sangat kuat dalam masyarakat tertentu melalui perjalanan yang panjang. *Pela* sebagai sebuah sistem persaudaraan telah berlangsung sejak masyarakat di sana menemukan dirinya sebagai sebuah ikatan masyarakat serta merupakan kerangka hidup bermasyarakat yang berlaku sebagai nilai yang mengatur hubungan antar individu dalam lingkungan kelompoknya. *Pela-Gandong* sebagai ikatan persaudaraan, dalam tataran praktisnya senantiasa mendorong penghormatan kepada entitas yang berbeda.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, di mana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diperlukan dan dapat diamati serta dilakukan dalam kehidupan nyata dan sebenarnya.<sup>122</sup> Peneliti langsung turun ke lapangan dalam memperoleh dan menggali data terkait pokok pembahasan yang dikaji, dalam hal ini tradisi *Pela-Gandong* yang dipraktikkan komunitas Muslim Desa Batu Merah, Desa Seith dan Desa Tulehu.

### **1. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dan pendekatan antropologi. Kedua pendekatan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

*Pertama*, pendekatan fenomenologi,<sup>123</sup> merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mengungkapkan tentang realitas dan pengalaman yang dialami individu, dan

---

<sup>122</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 4.

<sup>123</sup> Dede Utomo, *Penelitian Kualitatif: Tema dan Aliran*, dalam Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2011), 178.

memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subyek individu. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk memahami makna peristiwa yang menjadi pengalaman individu serta interaksi antara individu atau kelompok dalam situasi tertentu secara proporsional dan akurat.<sup>124</sup>

Selain itu, pendekatan fenomenologi akan membantu peneliti dalam memandang realitas sosial sebagai dunia obyektif dari kebermaknaan dan nilai-nilai dalam kesadaran individu atau kelompok masyarakat Muslim di Desa Batu Merah, masyarakat Muslim Desa Seith dan masyarakat Muslim Desa Tulehu. Sehingga makna simbol-simbol dari subyek yang diteliti dapat dipahami secara mendalam sesuai dengan realitas dalam masyarakat itu sendiri.

Agar tidak kehilangan sifat keilmiahannya, maka data dihimpun dalam keadaan sewajarnya dengan menggunakan cara sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, penelitian kualitatif mengejar kebenaran lewat temuan dari sumber terpercaya, sehingga hal yang hakiki, yang esensial dapat ditemukan. Kebenaran tidak dapat diukur berdasarkan frekuensi dan variasi.<sup>125</sup> Penelitian ini tidak berpretensi mengumpulkan data dari sisi kuantitasnya, namun ingin memperoleh yang mendalam di balik fenomena yang terekam.

Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya, dan peneliti tidak

---

<sup>124</sup> Menurut Creswel, pendekatan fenomenologi menunda suatu penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan tersebut dalam istilah fenomenologi biasa disebut *aphoce* (jangka waktu). Konsep *aphoce* menjadi pusat di mana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal terhadap fenomena apa yang dikatakan oleh responden. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat memasukkan dan mengembangkan asumsi-asumsinya sendiri di dalam penelitiannya. J.W.Creswell, *Research Design Quantitative and Qualitative Approach* (London : Sage, 1994), 53.

<sup>125</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 116.

melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan berjalan seperti apa adanya.<sup>126</sup>

*Kedua*, pendekatan antropologi. Pendekatan ini digunakan karena masalah yang menjadi perhatian adalah bagaimana mempelajari manusia dan kebudayaannya, termasuk pula kehidupan beragama. Metode ini sering disebut juga metode kualitatif naturalistik atau dapat disederhanakan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti proses yang berlangsung dalam sistem budaya *Pela-Gandong* pada masyarakat Muslim di Ambon.

Tentang proses yang berlangsung, dapat dimaknai apa yang terjadi di masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Karena itu, aspek kesejarahan merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Pemahaman terhadap corak dan perilaku dalam kehidupan masyarakat sangat ditekankan.

Oleh karena itu, pengamatan secara intensif dan mendalam merupakan tugas mutlak peneliti. Dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif, peneliti dalam hal ini berperan sebagai instrumen inti, sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga desa yang mayoritas berpenduduk Muslim di pulau Ambon, yakni Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kotamadya Ambon, Desa Seith Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah dan Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.

Pemilihan lokasi ini karena desa-desa yang dimaksudkan memiliki hubungan kultural (*Pela-Gandong*) dengan desa-desa Kristen di Maluku yang terbina sejak lama, dan hingga kini masih tetap dipertahankan. Dalam

---

<sup>126</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode dan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 18.

rangka membina hubungan kedekatan yang solid, berbagai kegiatan terus dilakukan oleh masyarakat Muslim, baik yang bersifat keagamaan maupun bersifat sosial.

### **3. Penentuan Informan**

Penentuan informan penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan). Artinya, teknik pengambilan sampel sumber data didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah bahwa responden dianggap memiliki pengetahuan dan penguasaan tentang tradisi *Pela-Gandong* yang komprehensif atau minimal pernah terlibat dalam kegiatan-kegiatan adat dan tradisi *Pela-Gandong*, sehingga memudahkan peneliti memperjelas objek/situasi sosial yang diteliti.

Beberapa informan yang ditentukan dan berhubungan dengan materi penelitian ini berjumlah tujuh belas orang, yang terdiri dari 7 (tujuh) orang dari Desa Batu Merah, 5 (lima) orang dari Desa Seith, dan 5 (lima) orang dari Desa Tulehu. Beberapa informan yang penulis tentukan tersebut lebih lengkapnya dapat dilihat sebagaimana tertera pada lampiran 1. Penambahan informan dapat dihentikan sewaktu-waktu apabila data dari berbagai informan baik yang lama maupun yang baru sudah tidak menghasilkan data yang baru lagi atau data yang dikemukakan sudah mengalami titik jenuh. Bila pemilihan informan jatuh pada subyek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti, maka peneliti tidak menggunakan banyak informan lagi, sehingga penelitian ini bisa cepat terselesaikan.<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Cet. ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2006), 317.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik *partisipant observation*.<sup>128</sup> Peneliti melakukan pencatatan data tatkala muncul fenomena yang berhubungan dengan tempat dan peristiwa.<sup>129</sup> Adapun cara yang penulis lakukan dalam pengumpulan data penelitian ini yakni:

*Pertama*, observasi. Adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan partisipatif, yakni teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang diteliti, guna melihat gejala-gejala yang ada, sesuai makna yang diberikan dan dipahami oleh para warga yang diteliti.<sup>130</sup> Untuk itu, peneliti akan melibatkan diri, membangun komunikasi atau diskusi bersama komunitas Muslim Desa Batu Merah, Desa Seith dan Desa Tulehu.

Data penelitian ini berupa kata-kata maupun pandangan warga yang diamati atau pun yang diwawancarai secara langsung ke obyek sasaran penelitian. Pengamatan ini juga dilakukan terhadap benda-benda yang memiliki aspek nilai historis seperti tempat-tempat, bangunan-bangunan, benda-benda bersejarah, kantor pemerintahan raja yang ada di lokasi penelitian. Di lokasi penelitian, pengamatan juga dilakukan yang diantaranya meliputi: situasi alam, fisik, situasi budaya dan situasi religius pada wilayah di mana penelitian ini berlangsung. Dari pengamatan yang dilakukan kemudian menghasilkan peta yang dapat mencerminkan situasi yang sebenarnya.

*Kedua*, wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan sumber masalah yang diteliti. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan dilakukan *face to*

---

<sup>128</sup> *Ibid.*, 308.

<sup>129</sup> John W. Creswell, *Research Design-Qualitative dan Quantitative Approaches*, terj. Angkatan III dan IV UI (Jakarta: KIK Press, 2002), 144.

<sup>130</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 220.

*face*.<sup>131</sup> Wawancara tidak terstruktur ini tidak dilakukan dengan struktur yang ketat, namun peneliti akan mengajukan pertanyaan yang lebih terarah pada tujuan utama penelitian. Peneliti juga menggunakan alat perekam berupa HP, buku catatan, dan lain-lain.

Teknik wawancara mendalam ini diarahkan pada informan sebagaimana yang ditentukan. Tujuan wawancara mendalam ini adalah untuk mengumpulkan berbagai keterangan tentang perspektif informan atau pun persepsi informan mengenai latar belakang historis lahirnya *Pela-Gandong* di Desa Batu Merah, Desa Seith, dan Desa Tulehu, serta bentuk-bentuk kegiatan masyarakat Muslim dalam rangka mempertahankan tradisi *Pela-Gandong* yang terkait relasi persaudaraan dengan non Muslim di Ambon.

Pada informan yang sama, wawancara sangat mungkin dilakukan beberapa kali agar peneliti semakin mendalam menggali informasi seiring dengan *raport* yang dibangun. Karena semakin baik *raport*, semakin banyak informasi yang diberikan. Dalam konteks bahasa, di mana sasaran penelitian ini merupakan penduduk asli, maka peneliti meminta informan untuk menggunakan bahasa sehari-hari (bahasa Melayu Ambon). Bila ada istilah-istilah bahasa asli (adat) yang berkaitan dengan data penelitian, maka peneliti langsung menanyakan kepada informan mengenai arti atau makna dari istilah-istilah tersebut dengan penjelasan bahasa Indonesia, atau minimal bahasa Melayu Ambon. Hal ini dilakukan guna memahami secara jelas tentang arti atau makna dari istilah tersebut.

---

<sup>131</sup> Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Susunan kata-kata tidak terstruktur dapat berubah-ubah, disesuaikan dengan ciri-ciri setiap informan saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya informan yang dihadapi. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 233.

*Ketiga*, dokumentasi. Adapun literatur dokumen yang digunakan adalah data tentang sejarah *Pela* Desa Batu Merah, Desa Seith dan Desa Tulehu, surat keputusan janji *Pela-Gandong* Seith-Ouw, video upacara panas *Pela* dan panas *Gandong*. Selain itu, ada data seperti pemerintah *negeri*, jumlah pertumbuhan penduduk, sistem mata pencaharian, pendidikan, penganut agama, sarana transportasi, serta struktur Pemerintahan Negeri.

Beberapa hasil penelitian ada yang mengungkap tentang sejarah *Pela-Gandong* Batu Merah-Passo, Seith-Ouw, Desa Tulehu-Paperu, bentuk kegiatan masyarakat Muslim dalam tradisi *Pela-Gandong*. Referensi tersebut penulis dapatkan melalui tulisan-tulisan berupa buku-buku serta artikel, baik yang sudah dipublikasikan maupun belum dipublikasikan.

Karya-karya yang dimaksud adalah data pustaka berupa buku-buku, disertasi, tesis, artikel dan makalah-makalah. Data lainnya adalah seperti foto,<sup>132</sup> dan berbagai dokumentasi dari berbagai peristiwa selama penelitian lapangan. Foto tersebut menghasilkan data deskriptif yang dapat digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif untuk kemudian dianalisis.

## **5. Teknik Analisa Data**

Analisa data penelitian ini dilakukan sejak kegiatan pengumpulan data di lapangan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif, yaitu cara analisa yang cenderung menggunakan kata-kata. Untuk menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh, penulis menggunakan analisis data lapangan dengan model Miles and Huberman, yaitu pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang sampai tuntas dan

---

<sup>132</sup> Lexi J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1982), 102.

data dianggap kredibel.<sup>133</sup> Oleh karena data yang ada di lapangan jumlahnya cukup banyak maka peneliti menggunakan analisis data, melalui:

#### **a. Reduksi Data**

Data yang diperoleh di lapangan biasanya sangat banyak, oleh karena itu perlu diadakan pencatatan secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih data yang dianggap penting, serta membuang data yang tidak dianggap mendukung penelitian.<sup>134</sup>

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan rinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum dan kemudian dipilah-pilah hal-hal yang dianggap pokok. Setelah dipilah, data kemudian disederhanakan, data yang tidak terlalu diperlukan disortir agar dapat memberi kemudahan dalam menarik kesimpulan sementara.

#### **b. Display Data**

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah display data. Display data dapat diartikan sebagai langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam menyajikan hasil penelitian yang telah ditempuh. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun pola hubungan sehingga akan mudah dipahami.<sup>135</sup> Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi penulis untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah/disisahkan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang ada, termasuk kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh pada waktu data direduksi.

---

<sup>133</sup> Drajat Suhardjo, *Metode Penelitian dan Laporan Ilmiah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 178.

<sup>134</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 338.

<sup>135</sup> *Ibid.*, 341.



### c. Verifikasi Data

Verifikasi data yang dimaksudkan di sini adalah penarikan kesimpulan yang didukung oleh data-data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data.<sup>136</sup> Verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan.

Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, penulis berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan. Menurut Noeng Muhadjir, pekerjaan pengumpulan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan.<sup>137</sup>

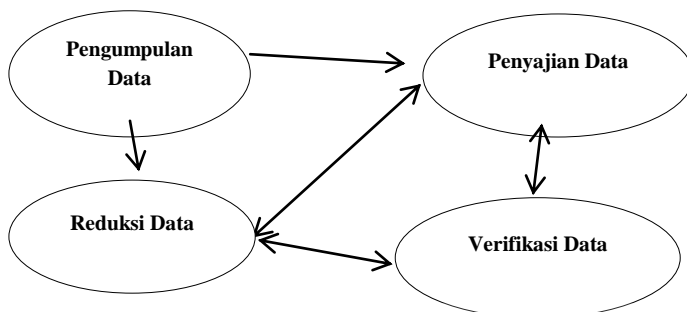
Pengolahan ini masih bersifat sementara, yang kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data akhir setelah data terkumpul dan validitasnya dapat dipercaya. Selanjutnya data yang telah diolah sedemikian rupa, dianalisis secara kualitatif dengan metode pendekatan induktif. Prosedur atau langkah-langkah analisis di atas sesungguhnya sejalan dengan pendapat Huberman dan Miles yang menyebutkan empat langkah analisis data yang berlangsung secara stimulan, yaitu koleksi data, reduksi data, display data dan pemaparan kesimpulan (konklusi). Proses analisis data lapangan dapat dilihat dalam komponen bagan analisis data berikut:

---

<sup>136</sup> *Ibid.*, 412.

<sup>137</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 7-8.

Bagan 1.  
Bagan Komponen-Komponen Analisis Data Interaktif



## H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan disertasi ini dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang berisi tentang kegelisahan akademik dan titik urgensi kajian yang dituangkan dalam latar belakang masalah, selanjutnya dilakukan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, selanjutnya kajian pustaka untuk melihat orisinalitas dan posisi penulisan disertasi ini dengan hasil penelitian lain, kemudian kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* berisi deskripsi lokasi penelitian yang meliputi gambaran umum, sejarah singkat, letak geografis dan demografis, sistem kekerabatan, komposisi mata pencaharian, kondisi pendidikan masyarakat, agama, sosial dan budaya, sarana transportasi, serta sistem pemerintahannya. Hal ini diperlukan untuk memahami secara mendalam mengenai obyek yang akan dikaji. Bab *ketiga* berisi pemamparan data temuan penelitian mulai dari latar belakang historis munculnya tradisi *Pela-Gandong* (Desa Batu Merah, Desa Seith dan Desa Tulehu), dan bentuk-bentuk kegiatan masyarakat Muslim.

Bab *keempat* merupakan pembahasan hasil temuan, dengan menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Pela Gandong*, analisis model integrasi nilai-nilai

pendidikan Islam dalam tradisi *Pela Gandong* pada masyarakat Muslim di pulau Ambon (Desa Batu Merah, Desa Seith dan Desa Tulehu). Kemudian yang terakhir adalah bab *kelima* yang merupakan kesimpulan dan saran.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

#### 1. Latar Belakang Historis Munculnya Tradisi *Pela-Gandong* pada Masyarakat Muslim di Pulau Ambon a. Desa Batu Merah

Hubungan *Pela-Gandong* antara Desa Batu Merah dan Desa Passo terbentuk pada masa pemerintahan Kerajaan Ternate Maluku Utara di mana pada saat itu telah berhasil membangun kekuasaannya hingga mencapai sebagian pesisir di Pulau Ambon. Ikatan *Pela* tersebut dimulai ketika dalam pelayaran pulang dari Ternate setelah membayar upeti, di pantai Pulau Buru, *kora-kora* milik orang Passo mendapat musibah sehingga hampir menenggelamkan orang-orang yang berada di dalamnya.

Pada saat itu datanglah bantuan dari orang Hatukau (Batu Merah) sehingga mereka, orang-orang Passo dapat diselamatkan. Pada momentum ini kemudian mereka saling mengangkat sumpah sebagai “adik-kakak”. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka pun membuat peraturan seperti tidak boleh saling menjalin ikatan perkawinan, tidak boleh bermusuhan, dan harus tolong menolong satu sama lain.

#### b. Desa Seith

Terbentuknya ikatan persaudaraan antara orang-orang Seith dan Ouw bermula dari perpisahan dua orang saudara sekandung oleh suatu sebab di luar kemauan mereka berdua. Peristiwa yang telah diceritakan oleh orang tua-tua mereka terdahulu diyakini kebenarannya

oleh masyarakat sehingga mereka mengakui bahwa hubungan antara *Negeri Seith* dan *Negeri Ouw* adalah hubungan adik-kakak yang berpisah oleh suatu keadaan.

Dalam perkembangan selanjutnya, kedua *negeri* (*Seith-Ouw*) juga memiliki sumpah tertulis yang berfungsi untuk mengatur bagaimana hubungan orang-orang di kedua desa itu harus berlangsung dan dijaga. Sumpah tersebut berisi ketentuan bahwa orang-orang di kedua desa itu tidak boleh saling mengikat hubungan perkawinan, harus saling membantu, dan harus saling menolong. Walau demikian, aspek yang tertulis dalam ikatan *Pela-Gandong* tersebut menunjukkan perkembangannya pada masa-masa berikutnya pasca ikatan itu diciptakan.

### c. Desa Tulehu

Secara historis, terjadinya hubungan di kedua *negeri* ini berasal dari dua orang bersaudara kandung yang terpisah. Mereka berdua berasal dari Pulau Seram Maluku Tengah. Pada zaman dahulu, tepatnya di *Negeri Seti* (Seram Barat) Kabupaten Seram Bagian Barat (sekarang), ada seorang Kapitan bergelar Solemata. Ia mempunyai 7 orang anak, yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Dari kisah ini masyarakat kemudian meyakini bahwa di antara mereka pada dasarnya masih memiliki hubungan persaudaraan.

Kesadaran akan adanya ikatan yang bersifat genealogis ini, maka walaupun secara teritorial mereka terpisah satu dengan yang lain, namun mereka masih tetap meyakini sebagai saudara. Selanjutnya mereka mencetuskan suatu perjanjian untuk mengatur pola hidup mereka serta untuk dijadikan sebagai pegangan hidup bersama dari waktu ke waktu. Inti dari kesepakatan tersebut antara lain: mereka tidak diperbolehkan saling mengikat hubungan perkawinan, dan harus saling membantu antara sesama *Pela*. Kesepakatan tersebut

meniscayakan untuk ditaati dan dijunjung tinggi. Bagi yang melanggar akan mendapatkan konsekuensi atau akibat fatal.

## **2. Bentuk-bentuk Kegiatan Masyarakat Muslim dalam Tradisi *Pela-Gandong***

Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan pada ketiga desa Muslim, yakni Desa Batu Merah, Seith dan Tulehu, dalam upaya mereka mempertahankan tradisi persaudaraan dengan non Muslim di Ambon, antara lain:

### **a. Desa Batu Merah**

- 1) Silaturahmi pada hari-hari besar keagamaan. Masyarakat Muslim senantiasa menjalin tali silaturahmi dengan masyarakat lain, terlebih dengan masyarakat yang memiliki hubungan kultural dengan Desa Batu Merah. Silaturahmi atau saling mengunjung sesama saudara *Pela* ini dapat dijumpai pada momentum hari-hari besar keagamaan seperti hari Natal dan Tahun Baru. Ketika hari Natal tiba, masyarakat Muslim senantiasa bersilaturahmi ke Passo sembari mengucapkan selamat Natal dan bermaaf-maafan. Kehadiran masyarakat Muslim itu disambut layaknya sebagai saudara kandung. Dalam kunjungan itu, masyarakat Muslim tidak lupa membawa bingkisan dan juga hadiah Natal, demikian pula pada tahun baru. Di samping itu, masyarakat Muslim di Batu Merah juga kerap menerima kunjungan silaturahmi masyarakat Kristen Passo, baik sebelum lebaran Idul Fitri maupun sesudah perayaan Idul Fitri.
- 2) Partisipasi dalam pembangunan rumah-rumah ibadah. Partisipasi masyarakat Muslim dengan sesama *Pela*-nya di Passo diwujudkan dengan saling membantu. Mereka memberikan bantuan

berupa bahan-bahan material dalam pembangunan rumah-rumah ibadah. Misalnya, bila masyarakat di Batu Merah memasang tiang alif di masjid mereka, maka yang menyediakan bahan-bahan materialnya adalah masyarakat Passo. Termasuk juga bila Desa Batu Merah hendak membangun atau merenovasi masjid, maka tiang utamanya disediakan oleh saudara *Pela*-nya, yakni masyarakat Kristen di Passo, demikian pula sebaliknya. Di samping itu, mereka juga saling membantu dalam hal dana untuk kelancaran pembangunan rumah-rumah ibadah.

- 3) Pelantikan Raja. Pada 2006 silam, Desa Batu Merah menggelar pelantikan Raja Batu Merah. Pada momentum ini masyarakat Muslim Batu Merah melibatkan *Pela*-nya, yakni masyarakat Desa Passo. Sementara *Gandong*-nya atau masyarakat Desa Ema masuk dalam komposisi kepanitiaan dalam acara pelantikan itu. Untuk menyukseskan acara panas *Pela*, kedua belah pihak bersepakat untuk sama-sama menyediakan kebutuhan pokok seperti beras, sapi, sayur-sayuran dan lain-lain. Pada hari pelaksanaan, Raja Passo, Raja Ema, serta rombongannya turut mengadiri acara pelantikan. Mereka berbaur dengan masyarakat Muslim di Batu Merah. Selain itu, masyarakat Muslim juga menghadiri pelantikan Raja Passo pasca terjadinya konflik. Mereka yang hadir pada waktu itu antara lain adalah raja serta rombongannya, para tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh-tokoh pemuda dan masyarakat lainnya.
- 4) Upacara panas *Pela* di Desa Batu Merah pernah berlangsung pada 1960-an. Acara ini dihadiri oleh *Pela* Passo serta *Negeri* Ema. Di samping itu,



dalam upacara panas *Pela* di Passo yang diselenggarakan pada tahun 2006, masyarakat Muslim Batu Merah juga turut hadir. Untuk menyukseskan acara panas *Pela* itu kedua belah pihak bersepakat untuk sama-sama menyediakan kebutuhan pokok berupa beras, sapi, sayur-sayuran dan lain-lain. Dalam acara ini, bila upacara panas *Pela* diadakan di Batu Merah maka masyarakat Passo yang menyiapkan kebutuhan acara tersebut. Sebaliknya, bila upacara panas *Pela* diadakan di Desa Passo, maka masyarakat Muslim Batu Merah yang menyediakan kebutuhan acara tersebut. Mereka (masyarakat Muslim Batu Merah) juga menghadiri panas *Pela* di Passo pada 2006 pasca kerusuhan Maluku.

- 5) *Arumbae Manggurebe*. Pagelaran *Arumbae Manggurebe* atau lomba perahu dayung merupakan program Pemerintah Daerah Propinsi Maluku yang diselenggarakan menjelang HUT Kemerdekaan RI setiap tahunnya. Dalam kegiatan ini, masyarakat Muslim Desa Batu Merah terlibat secara langsung mengikuti lomba serta mengikutsertakan tiga *negeri* lainnya yakni Batu Merah-Passo-Ema. Mereka berada dalam satu perahu untuk bertanding dengan *negeri-negeri Pela-Gandong*-nya di Maluku.

#### **b. Desa Seith**

- 1) Silaturahmi pada hari-hari besar keagamaan. Kegiatan silaturahmi masyarakat Muslim Desa Seith dilakukan pada momentum hari-hari besar keagamaan. Pada hari Natal misalnya, masyarakat Muslim Seith senantiasa mengunjungi masyarakat Kristen Ouw yang berada di Hutumuri Ambon. Di samping itu, masyarakat Muslim Desa Seith juga menerima kunjungan silaturahmi masyarakat

Kristen Ouw sesudah perayaan Idul Fitri. Tradisi silaturahmi masyarakat Muslim Seith ternyata tidak hanya terjadi di daerah Maluku saja tetapi juga di luar Maluku. Pertemuan kedua *negeri basudara* ini tidak lain untuk mempererat tali persaudaraan sekaligus memberi ucapan selamat dan saling bermaaf-maafan. Tradisi ini berjalan dalam tatanan adat yang sudah berlangsung sejak dulu yang hingga kini masih dipertahankan.

- 2) Partisipasi dalam pembangunan rumah-rumah ibadah. Tradisi *masohi* (kerjasama) dalam pembangunan rumah-rumah ibadah tetap berlangsung dan dilestarikan oleh masyarakat Muslim Seith, yakni dengan saling memberikan bantuan dana atau finansial. Bila masyarakat Muslim Seith akan membangun atau merehab masjid, maka masyarakat Desa Ouw akan membantu pendanaannya. Sebaliknya jika *Gandong* Ouw akan merehab atau membangun gereja, maka masyarakat Muslim Seith yang ganti memberikan bantuan dana demi kelancaran pembangunan gereja mereka. Kerjasama seperti ini merupakan kesepakatan kedua *negeri* dan berlaku secara turun-temurun.
- 3) Pelantikan Raja. Pelantikan Raja Seith pernah dilangsungkan di *Negeri* Seith pada 1956. Dalam acara pelantikan tersebut rombongan dari *basudara* Kristen Ouw turut hadir termasuk undangan dari kota Ambon dan Jakarta. Acara pelantikan Raja Seith ini difasilitasi oleh Pemerintah Daerah Propinsi Maluku.
- 4) Panas *Gandong*. Panas *Gandong* yang pertama kali dilakukan masyarakat Muslim berlangsung di *Negeri* Seith sekitar tahun 1956. Acara itu dihadiri pula oleh *basudara* Kristen Ouw. Sebaliknya,

masyarakat Muslim Seith juga menghadiri panas *Gandong* di Ouw tahun 2005 atau setelah terjadinya kerusuhan Maluku. Dalam acara panas *Gandong*, baik yang dilaksanakan di Seith maupun di Ouw, kedua *negeri* terlibat dalam kepanitiaan.

- 5) Membentuk organisasi pelajar untuk Desa Seith dan Ouw. Untuk mempererat hubungan persaudaraan kedua *negeri*, mereka membentuk suatu wadah perkumpulan organisasi pemuda dan pelajar Seith-Ouw. Gagasan ini lahir dari para pemuda Seith dan pemuda Ouw. Mereka kerap mengadakan pertemuan-pertemuan dan penggalangan dana untuk kegiatan adat dan ritual, baik yang diselenggarakan di Seith sendiri maupun di Ouw. Bahkan mereka yang lebih bersemangat untuk menghidupkan tradisi *Pela-Gandong*.

### c. Desa Tulehu

- 1) Silaturahmi pada hari-hari besar keagamaan. Silaturahmi yang dilakukan masyarakat Muslim Tulehu terjadi pada momentum hari-hari besar keagamaan. Di samping itu, masyarakat Muslim Tulehu juga menerima kunjungan silaturahmi masyarakat Kristen Paperu pada momentum hari lebaran (Idul Fitri). Tradisi silaturahmi ini tidak hanya terjadi di daerah Maluku saja tetapi juga di luar Maluku.
- 2) Partisipasi dalam pembangunan rumah-rumah ibadah. Tradisi *masohi* (kerjasama) dalam pembangunan rumah-rumah ibadah tetap berlangsung dan dilestarikan oleh masyarakat Muslim Tulehu melalui pemberian bantuan finansial. Jika saudara *Pela* Paperu akan merehab atau membangun gereja, maka masyarakat Muslim Seith akan menyalurkan bantuan dana kepada mereka, demikian pula sebaliknya.

- 3) Pelantikan Raja. Pelantikan Raja *Negeri Tulehu* dilakukan pada tahun 2003 pasca kerusuhan. Acara pada waktu itu dihadiri oleh saudara se-*Pela se-Gandong*, termasuk *Negeri Paperu*. Momentum ini dijadikan sebagai ajang untuk mengokohkan kembali hubungan persaudaraan di antara mereka. Lestarinya adat dan budaya masyarakat menjadikan kultur *Pela-Gandong* semakin kental di Maluku. Hubungan masyarakat Muslim Tulehu dalam menjaga tali persaudaraan dengan masyarakat Kristen Paperu pun terjaga dengan baik.
- 4) Panas *Pela-Gandong*. Upacara panas *Pela-Gandong* pernah diadakan di Tulehu. Waktu pelaksanaannya hampir bersamaan dengan “Perjanjian Malino II”. Meskipun kondisi Maluku saat itu belum sepenuhnya stabil, namun kegiatan upacara panas *Gandong* tetap berjalan. Upacara tersebut dihadiri oleh *negeri-negeri* yang mempunyai ikatan darah dengan *Negeri Tulehu*. *Negeri-negeri* yang hadir antara lain *Negeri Paperu*, *Negeri Nusa Laut*, *Negeri Hulaliu* dan *Negeri Asilulu*.
- 5) Pembudayaan Bahasa. Pembudayaan bahasa dilakukan agar generasi yang akan datang dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa adatnya. Tulehu sebagai kampung *negeri* dan kampung adat merasa perlu mengajarkan bahasa kepada generasi muda. Selain untuk mengangkat nilai-nilai adat mereka, melalui pembelajaran bahasa, diharapkan mereka juga dapat mengenal saudaranya sendiri. Hal ini mengingat bahasa daerah atau adat merupakan salah satu warisan leluhur mereka. Keyakinan dan keinginan yang tinggi untuk membudayakan bahasa di Tulehu memicu

terjalinnnya hubungan kekeluargaan yang semakin baik. Bentuk-bentuk kegiatan masyarakat Muslim tersebut dapat dikatakan sebagai simbol bagi masyarakat dan dijadikan sebagai kegiatan berulang yang dilaksanakan pada waktu dan situasi tertentu.

### **3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Pela-Gandong***

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *Pela-Gandong* pada masyarakat Muslim di Pulau Ambon adalah sebagai berikut:

- a. *Nilai Spiritual*. Keberadaan dan munculnya nilai spiritual ini dapat dilihat dari konteks sejarah *Pela-Gandong* itu sendiri. Selain itu juga dapat dilihat dari ritus-ritus adat masyarakat, seperti upacara panas *pela*.
- b. *Nilai Silaturahmi*. Nilai silaturahmi pada masyarakat Muslim dicetuskan melalui tradisi saling mengunjungi di masyarakat terutama dalam momentum hari-hari besar keagamaan, baik Idul Fitri maupun Natal.
- c. *Nilai Persaudaraan*. Nilai-nilai persaudaraan dicetuskan melalui sejarah kemanusiaan, dalam hal ini sejarah *Pela-Gandong*.
- d. *Nilai Solidaritas dan Tolong-Menolong*. Nilai-nilai solidaritas dan tolong-menolong dapat dilihat dari sejarah *Pela-Gandong* serta sikap solidaritas masyarakat Muslim dalam ikut membantu pembangunan rumah-rumah ibadah, pergelaran *Arumbae Manggurebe*, kegiatan organisasi pelajar.
- e. *Nilai Toleransi dan Kedamaian*. Nilai-nilai toleransi dan kedamaian dapat dilihat pada momentum hari-hari besar keagamaan, ritus panas *Pela*, peresmian

gereja, serta pembudayaan bahasa lokal (daerah) atau adat.

- f. *Nilai Demokrasi dan Musyawarah.* Nilai demokrasi dan musyawarah dicetuskan melalui pelantikan raja serta panas *Pela*.

#### **4. Pola Integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Pela-Gandong* Pada Masyarakat Muslim**

Berangkat dari perspektif teori fungsional struktur Merton dengan teorinya *middle range theory* dapat dilihat fenomena masyarakat Muslim Batu Merah, masyarakat Muslim Seith dan masyarakat Muslim Tulehu dalam menyuburkan nilai-nilai pendidikan menampilkan fungsi-fungsi sosialnya. Hal ini tergambar dari tiga postulat Merton dengan tiga postulatnya:

**Postulat pertama:** kesatuan fungsional masyarakat dibatasi sebagai suatu keadaan di mana seluruh bagian-bagian dari sistem sosial dapat bekerja sama dalam suatu tingkatan keselarasan dan konsistensi internal yang memadai tanpa menghasilkan konflik serta dapat diatasi dengan teratur. Peran aktor dalam institusi *Pela* dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam masyarakat dibatasi suatu keadaan, meskipun demikian mereka yang terikat senantiasa saling bekerjasama dengan sistem keselarasan yang memadai, memegang teguh pada pendirian, konsisten terhadap budayanya. Meskipun kegiatan kerja sama, baik yang bersifat finansial maupun tenaga tersebut, belum menunjukkan keterkaitan dengan masyarakat umum lainnya.

**Postulat kedua:** bahwa tradisi *Pela* yang terus-menerus dikembangkan oleh masyarakat muslim di pulau Ambon, melalui kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Dengan melibatkan unsur-unsur yang ikut menentukan fungsi itu dari peran sang pelaku tindakan (*actor*) dalam melaksanakan pendidikan. Unsur-unsur tersebut yaitu:

Obyek yang dikaji, nilai-nilai obyek yang dikaji serta metode yang digunakan. Integrasi antara berbagai faktor tersebut menentukan capaian hasil dari pelaksanaan sebuah program. Peran yang dimainkan oleh sang aktor yang ditandai dengan perbedaan derajat pencapaian. Dengan menyimak sederatan kegiatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat Muslim ketiga desa tersebut, menjadi bagian yang turut meletakkan fungsi sosial-keagamaan dalam tatanan institusi *Pela*. Para aktor institusi *Pela* memainkan peran sentral dalam mempertahankan tradisi keagamaan dan sosial, maka di sisi lain ia akan terus berhadapan dengan perubahan sosial yang terus terjadi.

**Postulat ketiga:** yaitu indispensability (keharusan) yang menyatakan bahwa setiap tipe peradaban, kebiasaan, ide, obyek materil dan kepercayaan memenuhi fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan secara keseluruhan.

Fungsi tersebut kemudian diteruskan kepada generasi berikutnya dengan melakukan serangkaian kegiatan-kegiatan, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial. Serangkaian kegiatan itu teridentifikasi secara jelas di lapangan, dampaknya cukup kuat bagi mereka yang memiliki ikatan *Pela*. Fungsi peran aktor sebagai orang yang terlibat dalam menjalankan tradisi *Pela* sebagaimana konteks di atas, memang fungsional pada kelompoknya namun boleh jadi disfungsional pada kelompok lain. Misalnya kegiatan panas *Pela*, pelantikan raja, *arumbae manggurebe* dan lain-lain. Fungsi manifes dalam tradisi *Pela* pada masyarakat Muslim yaitu pertama sebagai sarana pendidikan nilai. Fungsi pendidikan yang diperankan oleh para aktor secara penuh membina hubungan antar umat beragama. Masyarakat muslim memosisikan dirinya sebagai figur pluralisme yang tampil menjadi patron yang

menghubungkan kepentingan bersama dalam satu ikatan persaudaraan.

Sosialisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan baik melalui kegiatan ritual adat mau pun kegiatan keagamaan. Kegiatan adat seperti panas *Pela*, pelantikan raja, sementara kegiatan keagamaan seperti silaturahmi hari besar agama. Momen ini digunakan untuk mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak *negeri* yang terhisab agar senantiasa menjaga dan melestarikan hubungan persaudaraan hingga anak cucu.

Kedua, fungsi sosial dan ekonomi tercermin pula pada acara ritual adat seperti panas *Pela*. Bahwa kegiatan panas *Pela* telah ditetapkan sebagai program resmi oleh pemerintah *negeri*, baik Desa Batu Merah, Desa Passo, dan Desa Tulehu. Artinya, kegiatan tersebut dijalankan masyarakat muslim menurut kesepakatan adat bersama.

Karena itu, tidak heran bila setiap upacara panas *Pela* saling membantu, tolong menolong akan senantiasa terjalin. Misalnya, ketika Desa Batu Merah akan menggelar panas *Pela* maka yang menjadi kebutuhan seperti beras, sayur-sayuran dan lain-lain ditanggung oleh *Pela* Passo, demikian pula sebaliknya. Hal ini juga berlaku ketika akan digelar pelantikan seorang raja baik di Batu Merah mau pun di Passo.

Sementara pada Desa Seith dan Desa Tulehu kegiatan acara panas *Pela* saling membantu lebih pada berpartisipasi dalam bentuk finansial dalam pembangunan rumah-rumah adat dan ibadah. Selanjutnya, fungsi laten juga dapat dikatakan fungsi yang tersembunyi meskipun tidak diharapkan dalam struktur sosial, namun kehadirannya tidak mengganggu keseimbangan struktur sosial. Fungsi laten dalam institusi *Pela* lebih pada upaya menciptakan hubungan persaudaraan dan solidaritas sosial dan tolong-menolong. Beberapa aktivitas masyarakat Muslim untuk menghindari ancaman laten, dapat dicermati dari hubungan



masyarakat ber-*Pela*, di mana kelompok-kelompok masyarakat mengambil ruang temu dengan masyarakat yang memungkinkan mereka bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini dibutuhkan ruang bersama untuk hidup bersama sehingga memaksa semua pihak untuk saling menerima.

Itulah sebabnya dalam relasi orang ber-*Pela* lebih dikenal oleh masyarakat luas. Peristiwa konflik di Maluku dalam kurun waktu 1999-2003 yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan aspek sosial, budaya. Di sinilah peran dominan masyarakat Muslim yang terbingkai dalam *Pela*. Oleh karenanya sekali pun konflik terjadi pada suatu negeri, namun mereka senantiasa saling membantu dan saling menolong antara satu dengan yang lain.

Melalui kajian terhadap kedua faktor tersebut, dapat dilihat bahwa peran aktor menjadi tolak ukur di balik fungsionalnya sebuah sistem sosial. Dengan demikian sekalipun tokoh-tokoh (pelaku) misalnya, tidak memfungsikan peran sosial masing-masing secara optimal, bukan berarti berkonsekuensi logis terhadap fungsi laten. Ini berarti munculnya sikap optimisme yang menjadi pilihan fungsi yang memberi indikasi adanya fungsi efektifitas (fungsional).

Beberapa ulasan di atas, memberikan suatu pemahaman bahwa dalam setiap tindakan konversi selalu terdapat makna sosial sebagai konsekuensinya, setiap konsep tersembunyi berupa keinginan yang melekat pada fungsi yang diperankan oleh manusia sebagai aktor yang memiliki kemampuan untuk melakukan serangkaian pilihan dalam tindakannya.

Adapun terjadinya pola integrasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Integrasi dalam kultur dan pendekatan pembelajaran. Integrasi dalam kultur yakni penanaman kesadaran dan keteladan, sedangkan integrasi dalam pendekatan pembelajaran dilakukan melalui pendekatan

inklusi dan transformatif. Strategi komprehensif dilakukan melalui dua cara yaitu:

**a. Kultur *Pela-Gandong***

- 1) Penanaman kesadaran. Pemahaman tentang substansi nilai-nilai karakter dalam budaya *Pela* secara komprehensif terwakili oleh para pelaku, antara lain tokoh, agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan pendidik. Artinya, terdapat sistem tindakan yang saling melengkapi antara sistem kultural yang mengandung nilai-nilai moral dan karakter serta simbol-simbol serta sistem kepribadian secara kolektif, khususnya yang diperankan oleh para pelaku. Kesatuan fungsional pelaksanaan pendidikan masyarakat di mana seluruh bagian dari sistem bekerjasama dalam menyelenggarakan program akademik yang sistematis. Artinya, proses pendidikan nilai merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan akademik yang bersifat insidental. Dengan demikian, integrasi antara berbagai faktor menentukan capaian hasil pelaksanaan program. Penyadaran tentang fungsi pendidikan dan sosial ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Muslim bertujuan untuk menguatkan tradisinya dan memberkatinya dengan nilai-nilai yang agung yang melengkapi kemampuan manusia untuk merealisasikan nilai-nilai secara optimal. Dengan kata lain, diperlukan budaya sebagai dasar dari nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam pendidikan. Hal itu disebabkan karena keberpihakan peserta didik kepada masalah kemanusiaan universal merupakan wujud konsistensi mereka terhadap ajaran fundamental agama sekaligus menguatkan nilai-nilai Islam. Meskipun implementasi nilai-nilai pendidikan

Islam mengalami kepincangan karena tidak diimbangi dengan standar pengukuran yang baku seperti yang berlaku dalam lingkungan formal, namun pengetahuan masyarakat Muslim tentang tradisi *Pela-Gandong* mencerminkan adanya kesatuan fungsional yang terintegrasi.

- 2) Keteladanan. Kekuatan unsur ini banyak terlihat secara internal, yaitu dalam unsur *human* sebagai pelaku. Akan tetapi sosok perilakunya mencerminkan *social actor*. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merupakan pembangkit kesadaran akan pentingnya hidup bersama, berkomitmen terhadap nilai-nilai karakter yang selama ini mereka miliki. Keteladanan ini ditunjukkan oleh masyarakat yang kemudian disambut dengan kesatuan masyarakat. Contoh dan keteladanan oleh tokoh-tokoh masyarakat Muslim pada ketiga desa tersebut merupakan strategi yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Pela*. Mereka sanggup memperagakan sesuatu yang dapat dicontoh dan ditiru generasi muda. *Modelling* pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru setiap peserta didik sangat efektif dalam pembelajaran. Mengacu pada sarana, tempat yang digunakan masyarakat Muslim cukup mendukung terjadinya proses pendidikan nilai budayanya, seperti *baileu*, rumah-rumah penduduk, transportasi, dan sebagainya. Aspek non fisik pun cukup memadai, serta komposisi SDM yang turut berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk membangun kondisi yang kondusif. Kekuatan kondisi dibangun melalui orientasi internal dan eksternal. Secara internal, masyarakat Muslim mengadakan kegiatan

panas *Pela*, pelantikan raja, dan secara eksternal masyarakat Muslim selalu melakukan interaksi secara intens, seperti silaturahmi pada hari-hari besar keagamaan, demikian pula pada acara-acara adat mereka..

#### **b. Pendekatan Pembelajaran dalam Tradisi *Pela***

Untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan Islam setidaknya terdapat dua jenis pendekatan yang dapat dilakukan. Kedua pendekatan yang ditawarkan itu merupakan strategi yang berpusat pada pendidik dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat.

Mengacu pada pendekatan inklusi, penanaman nilai-nilai karakter yang terkandung dalam budaya *Pela* lebih difokuskan pada aspek sejarah dan pembelajaran bahasa. Aspek sejarah tersebut meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai sejarah *Pela* yang dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan panas *Pela* serta pelantikan raja. Kegiatan panas *Pela* telah menjadi program pemerintah *negeri* dan diselenggarakan setiap lima tahun sekali.

Semua kegiatan tersebut dilakukan dalam lingkungan kebudayaan masyarakat (lokal) sendiri, atau di kedua *negeri* yang memiliki ikatan *Pela*. Adapun pelantikan raja mengikuti tata aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Momen tersebut digunakan untuk mensosialisasikan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan yang terkandung dalam bahasa.

Meskipun pembelajaran bahasa Tulehu dilakukan dalam lingkungan internal keluarga dan belum tersebar luas di seluruh lapisan masyarakat, namun hal itu bukan menjadi kendala untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang bahasa adat. Pada dasarnya, pembelajaran

bahasa Tulehu bertujuan untuk meningkatkan hubungan persaudaraan sesama saudara *Pela*. Kegiatan tersebut penting artinya bagi mereka, sebab dengan bahasa mereka dapat mengenal leluhurnya. Sehingga akan mengenal pula saudaranya sendiri, termasuk *basudara* Paperu.

Dengan dilakukannya pengadaan kamus Bahasa Tulehu, hal ini membuktikan bahwa kemauan masyarakat untuk mempertahankan warisan leluhur dalam bentuk tradisi berbahasa tak bisa dihindari lagi. Apresiasi dari pemerintah *Negeri* Tulehu pun cukup tinggi, demikian pula dengan masyarakat *Negeri* Tulehu.

Sementara pendekatan transformatif terjelma dalam aksi sosial, yang dipelopori oleh raja, para tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda di tiga *negeri*. Tindakan sosial tersebut diantaranya seperti saling membantu secara finansial dan tenaga dalam pembangunan rumah-rumah ibadah dan rumah adat.

Masyarakat Muslim juga memanfaatkan hari-hari besar keagamaan untuk saling mengunjungi sanak keluarga *Pela*-nya. Dalam kunjungan tersebut, masyarakat Muslim Batu Merah tak lupa membawa bingkisan dan juga hadiah Natal, mengikuti gelar *Arumbae Manggurebe*, memfasilitasi *belang* (perahu) yang merupakan sarana untuk kegiatan lomba, serta memfasilitasi organisasi pemuda di Desa Seith dan Ouw dalam kegiatan ritual adat mereka. Termasuk juga kebutuhan finansial seperti bantuan dana ketika kegiatan akan dimulai.

Membangun dialog di antara para pimpinan (raja) dan tokoh-tokoh masyarakat ketika terjadi kerusuhan di Maluku juga dapat menguatkan pemahaman tentang pendidikan nilai-nilai

persaudaraan, toleransi dan seterusnya. Dialog tersebut pernah dilakukan ketika terjadi kerusuhan di Maluku. Melalui dialog tersebut masyarakat mengkondisikan diri mereka kembali dalam satu ikatan *Pela-Gandong*.

Beberapa dimensi tersebut sesungguhnya akan menjadikan institusi sosial pendidikan dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan pemberian ruang yang seluas-luasnya dalam kontekstualisasi pendidikan. Penyadaran akan fungsi pendidikan yang dilakukan oleh para pimpinan dan tokoh-tokoh di atas bertujuan untuk menguatkan budaya *Pela*. Sehingga melalui kedua strategi tersebut, komunitas masyarakat akan lebih memahami makna pendidikan secara lebih mendalam.

Ketaatan masyarakat yang terikat dalam bingkai *Pela* juga berimbas pada kecenderungan terjadinya afiliasi. Contoh dan keteladanan nilai-nilai karakter pada budaya *Pela* oleh tokoh-tokoh masyarakat Batu Merah, Seith, Tulehu pada saat digelar kegiatan seperti panas *Pela*, pembentukan organisasi pelajar dan pembelajaran bahasa dalam kenyataannya disambut positif oleh masyarakat, terutama para generasi muda di tiga *negeri* ini.

Kekuatan *modelling* yang disinggung di awal juga mendorong seseorang untuk menciptakan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep tersebut, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam terasa lebih bermakna bagi masyarakat Muslim karena proses pembelajarannya berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan aksi sosial dan bukan hanya sekadar transformasi pengetahuan oleh pendidik. Melatih kebiasaan baik terhadap seseorang

hakikatnya memang bertujuan menjadikan seseorang berperilaku baik. Sehingga yang bersangkutan menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau mengabaikannya.

Akan tetapi mendidik kebiasaan baik saja belum cukup, sebab seseorang yang terbiasa berbuat baik belum tentu menghargai pentingnya nilai-nilai moral. Artinya, pola pembelajaran semacam itu secara signifikan dapat memberikan kontribusi langsung terhadap keberlangsungan materi yang dicanangkan terlepas seperti apa pun hasil belajar yang dicapai.

Kesiapan pengajar yang menjadi kekuatan dalam proses pengajaran dapat dikatakan sebagai kekuatan aspek *modelling* yang dalam hal ini diperankan oleh para pimpinan dan tokoh-tokoh masyarakat Muslim. Aktivitas bernuansa pluralisme yang diselenggarakan secara intensif dan berkala serta melibatkan pihak-pihak dengan beragam latar belakang agama ini didasari oleh adanya kepentingan bersama, yaitu untuk membangun persaudaraan sejati serta merealisasikan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat sebagai *rahmatan lil alamin*.

## **B. Saran-Saran**

Adapun saran yang penulis ingin kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pengkajian nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi lokal, utamanya *Pela-Gandong* masih sangat memungkinkan untuk digali. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memasuki wilayah-wilayah atau desa-desa Kristen di Ambon sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan bagi masyarakat, bangsa dan negara. Apalagi data penelitian ini hanya diperoleh dari desa-desa berpenduduk Muslim saja.

2. Bagi tokoh-tokoh, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh masyarakat Muslim utamanya pada tiga lokasi penelitian ini (Desa Batu Merah, Desa Seith), agar selalu bekerjasama dan bergotong-royong dengan *basudara* Kristen di Maluku dengan mengedepankan kejujuran dan keikhlasan berbasis rasa saling percaya. Sehingga tradisi *Pela-Gandong* tetap hidup dan berkembang dan menjadi energi positif dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di bumi raja-raja Maluku.
3. Terhadap Pemerintah Propinsi Maluku, diharapkan agar memberikan dukungan penuh terhadap program kegiatan *negeri-negeri* adat di Maluku dalam menghidupkan tradisi persaudaraan *Pela-Gandong*, baik Islam maupun Kristen, serta memberi ruang bagi dunia pendidikan untuk menerapkan kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian dapat memberikan sumbangsih yang besar bagi dunia pendidikan, baik pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigana, 1993.
- Afandi, A. Khozin at.al. *Buku Penunjang Berfikir Teoritis Merancang Proposal*. Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2006.
- Al-Djamaly, Muhammad Fadhil. *Tarbijjah Al-Insan Al Jadid*. Tunisijjah Al-Syughli: Al-Matba'ah Al-‘Aam, 1967.
- Alwasilah, C. at.al. *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru* (Bandung: Kiblat, 2009).
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. ke-7. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993.
- As-Shon'ani. *Subul As-Salam*. Beirūt: Dar Al-Fikr, 1992.
- Attamimy, H.M. *Merajut Harmoni di Bumi Raja-Raja*. Yogyakarta: Aynat Publishing, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Barbu, Zevedei. *Society, Culture and Personality: An Introduction to Social Science*. Basil Blackwell, Oxford, 1971.
- Beeby, C.E. *Assessment of Indonesiaan Education A Guide in Planning*. terj. P3K dan YIIS. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Burell, Gibson, dan Goreth Morgan. *Sosiological Paradigms and organisational an Analysis: Element of the Sociology Corparate Life*. Porstmount New Hamp shire Heinemaun, 1985.

- Cooley, F.L. *Persentuhan Budaya di Maluku Tengah (1475-1675)*, dalam Paramita R Abdurrahman at.al. *Bunga Rampai Sejarah Maluku 1*. Jakarta: Pusat Dokumen Ilmiah Nasional-LIPI, 1973.
- Collins, Randal. *Weberian Sociological Theory*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.
- Creswell, John W. *Research Design Quantitative and Qualitative Approach*. London : Sage, 1994.
- . *Research Design-Qualitative dan Quantitative Approaches*, terj. Angkatan III dan IV UI. Jakarta: KIK Press, 2002.
- Dewey, John. *The Public and Its Problems*. Cambridge: The Riverside Press, 1927.
- Drake, Susan M. *Creating Integrated Curriculum Proven Ways to Increase Student Learning*. California: Corwin Press, 1998.
- Fay, Brian. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Fromm, Erick. *Masyarakat yang Sehat*, terj. Thomas Bambang Murtianto dari "The Sane Society". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Fu'ad Ahwaniy, Ahmad. *al-Tarbiyah fil Islām* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Gay, Geneva. *Bridging Multikultural and Practive*, 1999.
- Hardjana, Agus M. *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hitami, Munzir. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press, 2004.

- Horne, Herman H. *An Idealistic Philosophy of Education: The Forty Firts*, Yearbook of The National Society for The Study of Education, Part I, Philosophies of Education. Chicago: The University of Chicago Press.
- Keraf, Sonny A. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Kirschenbaum, Howard. *Enhancing Values and Morality in Schools and Youth Setting*. Boston: Allyn and Bacon, 1995.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Mesjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*. Jakarta: Mizan, 2001.
- Lakollo, J. E. *Seri Budaya Pela Gandong dari Pulau Ambon*. Cet. ke-1. Ambon: Lembaga Kebudayaan Maluku, 1996.
- Lickona, Thomas. *Education fo Character How Our Schools Can Teach Respect an Responsisibility*. New York: Bantam Book, 1991.
- Luckman dan Berger. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Mailoa, Jan Piet. *Kumpulang Pantong-Pantong (bahasa harian dialek orang Ambon)*. Jakarta: Kitab 3, Kulibia Printing, 2007.

- Maira, S. "Youth Culture, Citizenship and Globalization", *Globaliization: Culture and Education in The New Millennium*. California: Universitas of California, 2004.
- Maksudin. *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2009.
- Manzur. *Jamal al Din Ibn, Lisān al-Arab*, Jilid I. Mesir: Dar al-Mishriyyah, t.t.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Cet. ke-2. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Merton, Robert K. *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press, 1967.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- . *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan dan Pelaku Sosial Kreatif*. Edisi V. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2015.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1982.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

- Ngeljaratan, Ishak. "Artikulasi Nilai Keadilan Melalui Sikap dan Perilaku Budaya", dalam Hamka Haq (ed) *Damai: Ajaran Semua Agama*. Makassar: Al-Ahkam, 2004.
- Pattiriruhu, C.M. at.al. *Seri Budaya Pela-Gandong dari Pulau Ambon*. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, 1997.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Polama, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Ralahalu, Karel Albert. *Berlayar Dalam Ombak Berkarya Bagi Negeri: Pemikiran Anak Negeri Untuk Maluku*. Ambon: Ralahalu Institut, 2012.
- Robert, Petit. *Dictionaire de la Langue Francaise*. Paris: tp, 1988.
- Rofiq, Moh. *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007.
- Ruhlessin, John Chr. *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi KBK*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Sexton, P. "Cross Cultural Understanding". Yogyakarta: Laporan Program AEC, Universitas Santa Darma, 1992.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982.

- Soyomukti, Nutani. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Cet. ke-2. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suhardjo, Drajat. *Metode Penelitian dan Laporan Ilmiah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sulala. *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universal Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Susetyo, Benny. *Politik Pendidikan Penguasa* (Yogyakarta: LKiS, 2005).
- Syam, Nur. *Transisi Pembaharuan: Dialektika Islam Politik dan Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2008.
- Thomas, Hendry. at.al. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Uhi, Janes Alexander. *Filsafat Kebudayaan Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Person*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Utomo, Dede. *Penelitian Kualitatif: Tema dan Aliran*, dalam Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian*

- Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Vegeer, K.J. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Waidl, A. "Pendidikan yang Memahami Manusia", dalam A. Atmadi dan Y. Setyaningsih (ed.) *Transformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Wakano, Abidin. at.al. *Cerita Orang Basudara (Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku)*. Maluku: Lembaga Antar Iman Maluku bekerja sama PUSAD Yayasan Paramadina, 2014.
- Water, Malcolm. *Moderen Sociology Theory*. London: Sage Publication.
- Watloly, Aholiab, *Maluku Baru: Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad at Madinah*. Oxford-England: The Clarendo Press, 1977.
- . *Islamic Political Thought*. Endinburgh: Endinburgh University Press, 1980.
- Woodford, Kate. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*. USA: Cambridge University Press, 2003.
- Zainuddin. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPAM, 2004.
- Zubaedi. *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

———. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

### **Disertasi/Tesis**

Bartles, Dieter. "Guarding the mountain: intervillage alliance, religious syncretism and ethnic identity among Ambonese Christian and Moslem in the Mollucas," *PhD Thesis*. Cornell University: Ithaca, 1977.

Mu'min, Ma'mun. "Pluralisme dalam Kehidupan Pemeluk Beda Agama," *Disertasi*. Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta 2012.

Pattinama, Eklefina. "Integrasi Pasca konflik (Studi Kasus di Saparua Maluku Tengah)," *Disertasi*. Universitas Indonesia, Depok, 2010.

Toisuta, Hasbollah. "Konflik dan Integrasi Masyarakat Maluku 1945-2002 ( Suatu Kajian dengan Pendekatan Historis-Religio dan Politik)," *Disertasi*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Wakano, Abidin. "Islam dan Kristen di Maluku Tengah (Studi Tentang Akar-Akar Konflik di Maluku Tengah)," *Disertasi*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Musni, La. "Pola Pendidikan Pluralisme Agama di Daerah Konflik," *Tesis*. Universitas Islam Negeri(UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Ralahallo, Roubrenda N. "Kultur Damai Berbasis Tradisi Pela Dalam Perspektif Psikologi Sosial," *Tesis*. Universitas Gaja Mada Yogyakarta, 2009.



Uhi, Jannes Alexander. "Hatuhaha Amarima Lou Nusa: Suatu Kajian Sosio-Historis untuk Membangun Teologi Pluralistis yang Kontektual", *Tesis*. Program Pascasarjana Teologi Agama dan Kebudayaan, UKIM Ambon, 2004.

## Jurnal

Andrew, Huwae. "Masohi, Masadingu dan Hameran: Sistem Kerjasama Tradisional di Daerah Maluku," *Kapata Arkeologi: Jurnal Balai Arkeologi Ambon*, 7, no 12 (Juli 2011), 105.

Attamimy, M. "Pela-Gandong and Harmonization Life Of Brotherhood," *Al-Ulum: Jurnal Institut Agama Islam Negeri Ambon*, 14, no. 2 (December 2014): 290.

Fuad, Ah Zakki. "Konsep Fitrah dan Impliksinya Terhadap keberhasilan pendidikan Islam," *Nizamia: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 3, no 6 (Mei 2000): 27.

Kholiq Hasan, Moh Abdul. "Merajut Kerukunan dalam Keragaman Agama di Indonesia (Perspektif Nilai-nilai Al-Quran)," *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta* 14, no. 1 (Juni 2013): 75-76.

Jati Wasisto, Raharjo. "Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan," *Walisongo: Jurnal Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, 21, no. 2 (November 2013): 393.

Marwang, Anita. "Komunikasi Kultural Antara Ummat Beragama dalam Perspektif Maqashid Syariah", *Al Ahkam: Jurnal Al Ahkam* 5, no. 2 (Desember 2015): 122.

Mualim, at.al."Pela Gandong as the Enhancer of Tolerance among Muslims and Christians in Ambon," *Hadhari:*

*Jurnal Fakultas Pengajian Islam Universitas Kebangsaan Malaysia*, 1, no. 6 (Oktober 2013): 47-48.

Nurjana, I.N. “Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam,” *Jurnal Ilmiah VIII* (40), 2008: 2-4.

Sahusilawane, Florence. “Kontribusi Nilai Sejarah dan Budaya dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Menuju Pembangunan Daerah Maluku,” *Kapata Aerkeologi: Jurnal Edisi Khusus* (Mei 2007): 73.

Suryana, Toto. “Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Ta’lim: Jurnal Pendidikan Islam*, 9, no. 2. 2011, 128.

Suryatun. “Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Budaya di SMP Berbasis Tradisi Seni Batik Klasik Surakarta,” *Paramita: Jurnal FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 23, no.2 (Juli 2013): 230.

Thomas, Frans, “Pendidikan Nilai dalam Tradisi Pela”, (Kajian Etnografis Masyarakat Ambon), *Jurnal: Pendidikan Humaniora Universitas Patimura*, 3, no. 2 (Juni 2015): 125.

Titaley, Elsy. “Kemampuan Masyarakat Adat Negeri Seith: Untuk Mengelola Potensi Konflik,” *Jurnal: Hipotesa*, 2, no 1 (Mei 2008): 106-109.

Tualeka, Hamzah. “Kearifan Lokal Pela Gandong di Lumbung Konflik,” *Jurnal: el-Harakah*, 15, no. 2 (Mei 2011): 5.

Zuchdi, Darmiyati, “Pendekatan Pendidikan Nilai Secara Komprehensif Sebagai Suatu Alternatif Pembentukan Akhlak Bangsa”, *Jurnal: Cakrawala Pendidikan*, 22, no. 3 (Juni 2011): 160-161.

## Koran/Majalah

Departemen Agama. “Kerukunan Umat Beragama Cermin Peradaban Bangsa.” *Majalah Al-Marhamah*, (Juni 2012), 5.

**Setyahadi, Agung.** “Nasionalisme: Seng Tradisi Persaudaraan Pela-Gandong, Maluku.” *Kompas*, Senin, 14 September 2009.

Hamzah, Ustadi. “Yang Satu dan Yang banyak: Islam dan Pluralitas Agama di Indonesia.” *Religiosa*, edisi I/II/Th. 2006, 46-47.

Himawan, Riswanda. “Radar Yogyakarta.” Kamis 29 Oktober 2005.

Leirissa. “Sejarah Budaya Orang Ambon.” *Buletin Tifa*, edisi Oktober-Nopember 2003.

## Makalah

Hadiwinoto, S. “Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya.” Dalam *Makalah Disampaikan Pada Seminar “Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak.*” Demak, 17 Januari 2002, 30.

Marzali, Amri. “Kearifan Budaya Lokal dan Kerukunan Umat Beragama.” Dalam *Makalah Disampaikan dalam Seminar “Pengembangan Kerukunan Umat Beragama Melalui Revitalisasi Kultural dan Kearifan Lokal Guna Membangun Budaya Nasional.*” Diselenggarakan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 25 Agustus 2005, 4.

## Kamus

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. ke-4. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

## Website

[https://id.wikipedia.org/wiki/Batu Merah, Sirimau, Ambon](https://id.wikipedia.org/wiki/Batu_Merah,_Sirimau,_Ambon).

Di akses tanggal 18 Oktober 2015.

Data Statistik Kecamatan Sirimau Kotamadya Ambon 2015: “Kecamatan Sirimau dalam Angka 2015”. Diakses tanggal 10 Oktober 2016. 5.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Batu Merah, Sirimau, Ambon](https://id.wikipedia.org/wiki/Batu_Merah,_Sirimau,_Ambon).

Diakses tanggal 18 Oktober 2015.

Dinas Pendidikan Kota Ambon, 2015. Diakses tanggal 10 Oktober 2016. <http://www.ambon.go.id/data/2016/kecamatan/sirimau.pdf>.

“Tentative List Of Pela Relationships Involving Villages Located In The Pasisir Region Of The Central Moluccas,” diakses 12 Oktober 2015. **Error! Hyperlink reference not valid.** . 4.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Batu Merah, Sirimau, Ambon](https://id.wikipedia.org/wiki/Batu_Merah,_Sirimau,_Ambon).

Di akses tanggal 18 Oktober 2015.

Data Statistik Kecamatan Sirimau Kotamadya Ambon 2015: “Kecamatan Sirimau dalam Angka 2015”. Diakses tanggal 10 Oktober 2016. 5.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Batu Merah, Sirimau, Ambon](https://id.wikipedia.org/wiki/Batu_Merah,_Sirimau,_Ambon),

akses tanggal 18 Oktober 2015.

Dinas Pendidikan Kota Ambon, 2015. Diakses tanggal 10 Oktober 2016. <http://www.ambon.go.id/data/2016/kecamatan/sirimau.pdf>.

“List Of Pela Relationships Involving Villages Located In The Pasisir Region Of The Central Moluccas”. Diakses 12

Oktober 2015. [http://www.nunusaku.com/pdfs/Pelalist\\_10\\_28\\_04.pdf](http://www.nunusaku.com/pdfs/Pelalist_10_28_04.pdf) . 4.

[http://www.siwalimanews.com/post/eratkan\\_persaudaraan\\_tujuh\\_negeri\\_gandong\\_gelar\\_halal\\_bi\\_halal](http://www.siwalimanews.com/post/eratkan_persaudaraan_tujuh_negeri_gandong_gelar_halal_bi_halal). Diakses tanggal 10 Desember 2015.

<https://satumaluku.com/2016/06/10/masjid-an-nur-batu-merah-tempat-buya-hamka-pernah-mengaji/>. Diakses tanggal 1 Agustus 2016.

[http://www.siwalimanews.com/post/eratkan\\_persaudaraan\\_tujuh\\_negeri\\_gandong\\_gelar\\_halal\\_bi\\_halal](http://www.siwalimanews.com/post/eratkan_persaudaraan_tujuh_negeri_gandong_gelar_halal_bi_halal). Diakses 18 september 2015.



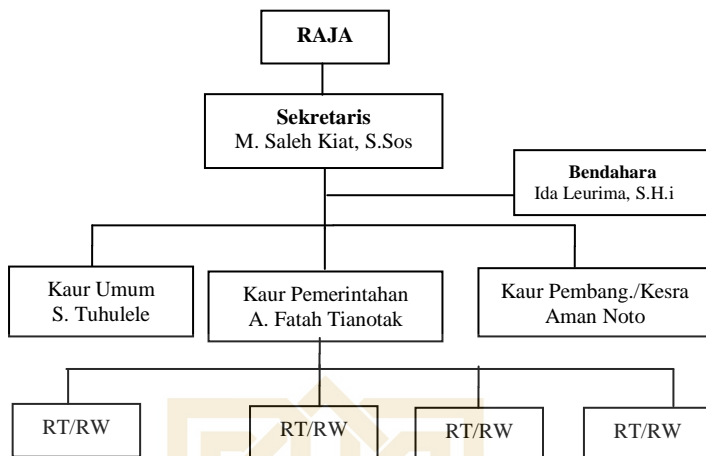


## LAMPIRAN-LAMPIRAN:

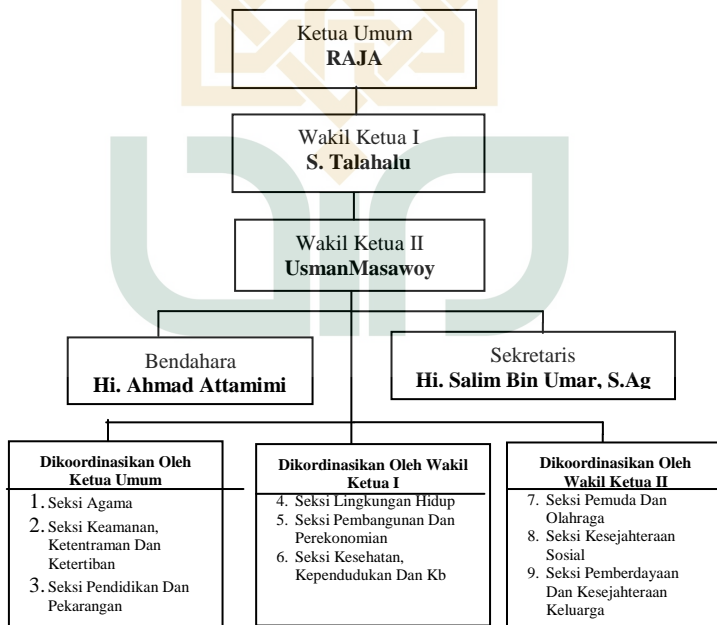
### 1. Daftar Nama-Nama Informan Terwawancara

No	Nama	Jabatan
1	M. Saleh Kiat, S.sos	Pj. Kepala Pemerintahan Negeri Batu Merah
2	SalimTahalua	Ketua <i>Saniri</i> Negeri Batu Merah
3	Usman Masawoy	Wakil Ketua <i>Saniri</i> Negeri Batu Merah
4	Abdul FatahTianotak	Kaur Pemerintahan Negeri Batu Merah
5	Latif Hatala	Tokoh Agama Negeri BatuMerah
6	Ahmad Masawoy	Tokoh Masyarakat Negeri Batu Merah
7	Husen Wala	Tokoh Pemuda Negeri Batu Merah
8	Soleman Hatuina	Pj. Kepala Pemerintahan Negeri Seith
9	Zainal Honlisa	Ketua <i>Saniri</i> Negeri Seith
10	Asy'ari Paulaya	Tokoh Masyarakat Negeri Seith
11	H. Wahid Wakan	Tokoh Agama Negeri Seith
12	Moh Arif Hatutina	Tokoh Pemuda Negeri Seith
13	Ali Baba Tawainella	Pj. Kepala Pemerintahan Negeri Tulehu
14	Ahmat Umarella	Ketua <i>Sarini</i> Negeri Tulehu
15	M. Nur Tawainella	Tokoh Masyarakat Negeri Tulehu
16	Ahmad Nahumarury	Tokoh Agama NegeriTulehu
17	Sudarmadji Lestaluhu	Tokoh Pemuda Negeri Tulehu

## 2. Struktur Organisasi Pemerintah Negeri Batu Merah<sup>1</sup>



### Struktur Organisasi *Saniri Lengkap Negeri Batu Merah*<sup>2</sup>



<sup>1</sup>Sumber: Kantor Pemerintah Negeri Batu Merah, 2015.

<sup>2</sup>Ibid.



Bagan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa setiap struktur komposisi yang terbagi dan memiliki tugas serta fungsinya masing-masing untuk dijalankan sebagai bentuk dari suatu tanggung jawab atau amanah masyarakat. Adapun mengenai tugas dan fungsi masing-masing dimaksud diuraikan sebagaimana berikut:

Raja adalah disebut sebagai kepala pemerintahan/pimpinan tertinggi di tingkat desa, dan kemudian BPD/*Saniri Negeri* adalah merupakan badan yang mendampingi Raja yang mempunyai tugas menjalankan segala sesuatu yang berkaitan dengan amanat *negeri*, dan juga berfungsi sebagai pembantu utama Raja. Kemudian Sekretaris *Negeri*, berfungsi sebagai pembantu *negeri* yang bertugas untuk menyelesaikan administrasi *negeri*, surat menyurat dan lain-lain.

Kaur Umum, bertugas menyampaikan pemberitahuan kepada masyarakat tentang sesuatu yang menjadi kebijakan pemerintah *negeri*. Kaur Pemerintahan, bertugas untuk mengatur pemerintahan dengan Raja. Kaur Pembangunan, bertugas untuk menata dan mengatur pembangunan yang ada di *negeri* misalnya pembangunan rumah, menata tata ruang *negeri* dan lain-lain. Terakhir adalah Kaur Kesra, adalah kepala urusan/staf kepala *negeri* yang tugasnya sebagai pembantu Raja, kaur kesra ini diangkat berdasarkan rapat BPD.

Selama awal berdirinya sejak *negeri* Batu Merah yakni pada tahun 1600 Masehi hingga periode sekarang, *negeri* Batu Merah telah memiliki 16 orang Raja. Posisi seorang Raja di masa lampau tidaklah berbeda dengan masa sekarang ini, yang berbeda adalah dahulu hanya sebatas Raja *negeri* sedangkan masa sekarang di samping Ia sebagai Raja *negeri* juga sebagai kepala Pemerintah di tingkat desa lazimnya disebut Kepala Desa.

Tentunya dalam menjalankan roda pemerintahan disetiap Raja memiliki karakter masing-masing, namun pada dasarnya mereka tetap memegang teguh amanah yang diberikan baik

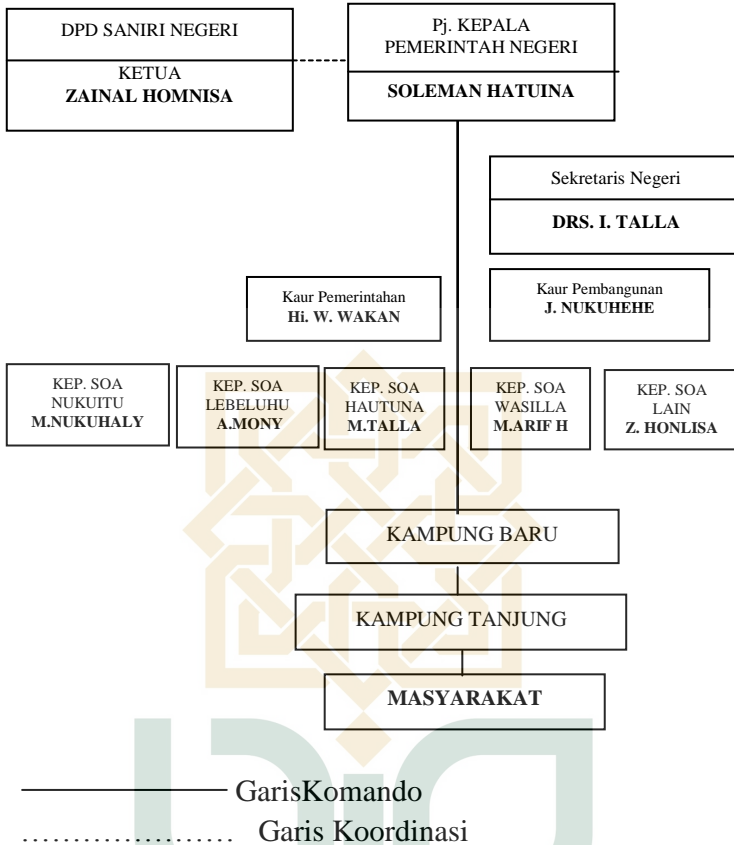
dari pemerintah maupun dari masyarakat adat. Berdasarkan data pemerintah negeri Batu Merah yang penulis peroleh di lapangan, tentang sejumlah para pemimpin (Raja) *negeri* Batu Merah sejak awal berdirinya sampai sekarang, antara lain:

- a. Prof. Ranpis (1600 M)
- b. Ibrahim Safari Hatala (1739-1764 M)
- c. Abdul Rahman Hatala (1764-1774 M)
- d. Patti Asafi Masawoy (1774-1814 M)
- e. Talib Waliulu (1814-1859 M)
- f. Abdul Talib Tahalua (1859-1891 M)
- g. Abdul Rahim Nurlete (1891-1930 M)
- h. Aja Nurlete (1936-1950 M)
- i. Ahmat Nurlete (1956- 1984 M)
- j. Hi. Latif Hatala (1986-1992 M)
- k. Ali Hatala (1996-2003 M)
- l. Hi. Awat Ternate (2006-2012 M)
- m. Saleh Kiat, S.Sos, menjadi Plt Pemerintah Negeri Batu Merah - sekarang.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

### 3. Struktur Organisasi Pemerintah Negeri Seith<sup>4</sup>



Dari struktur bagan di atas, diketahui bahwa komposisi yang terbagi memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Raja mempunyai kedudukan sebagai kepala pemerintahan/pimpinan tertinggi dalam desa. BPD/*Saniri negeri* adalah lembaga/badan yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan Pemerintah Negeri membentuk peraturan *negeri* serta merupakan badan yang mendampingi Raja dalam memimpin *negeri* sesuai tugas dan wewenang yang dimiliki dan mempunyai tugas yaitu menjalankan

<sup>4</sup>Sumber: Dokumen Pemerintah Negeri Seith, 2015.

segala sesuatu yang berkaitan dengan amanat *negeri* juga berfungsi sebagai pembantu utama Raja. Sekretaris Negeri, berfungsi sebagai pembantu *negeri* yang bertugas untuk menyelesaikan administrasi *negeri*, surat menyurat dan lain-lain. Kaur Umum, bertugas menyampaikan pemberitahuan kepada masyarakat tentang sesuatu yang menjadi kebijakan pemerintah *negeri*.

Kaur Pemerintahan, bertugas untuk mengatur pemerintahan dengan Raja. Kaur Pembangunan, bertugas untuk menata dan mengatur pembangunan yang ada di *negeri* misalnya pembangunan rumah, menata tata ruang *negeri* dan lain-lain.

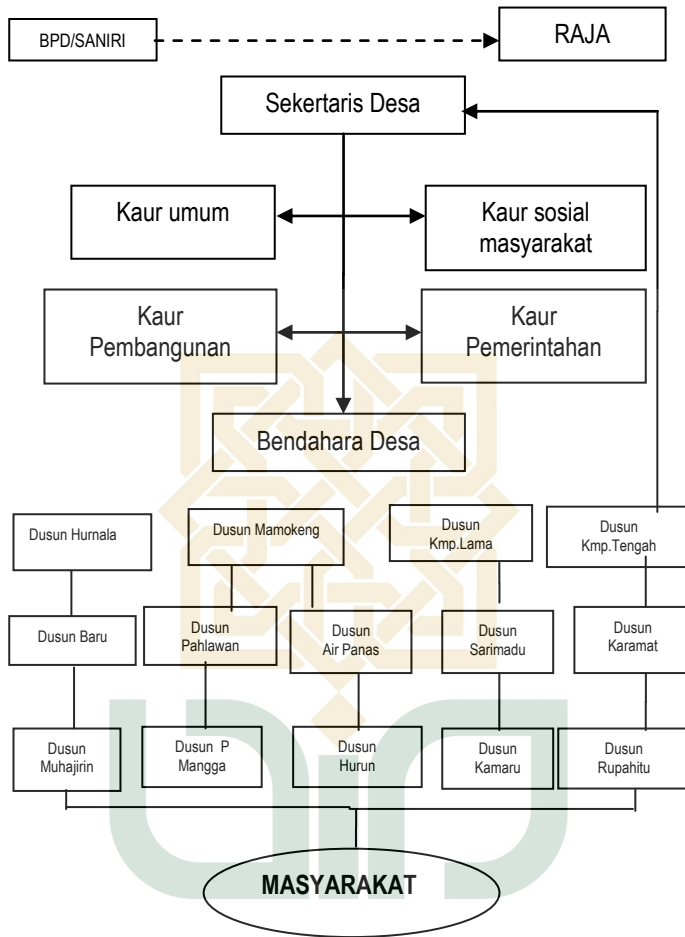
Kaur Kesra, adalah kepala urusan/staf kepala *negeri* yang tugasnya sebagai pembantu Raja, kaur kesra diangkat berdasarkan rapat BPD. Kepala Soa, mempunyai tugas dan fungsi yaitu membantu raja dalam mengatur dan mengurus masyarakatnya masing-masing yang masih merupakan bagian dari wilayah *negeri*.

Berikut ini penulis kemukakan raja-raja yang pernah memimpin *negeri* Seith antara lain: 1) Abdul Haris Mahu, 2) Intan Mahu, 3) Adam Nukuhehe, 4) Abu Bakar Nukuhehe, 5) H. M. Tahir Nukuhehe (1955-1969), 6) Mahfud Nukuhehe (1969-1978), 7) H. Awad Hataow (1978-1989), 8) Mahfud Nukuhehe (1989-2004), 9) Drs. Ali Hatauw (2004-2014), 10) Ali Hatuina, SH (Pejabat Raja-sekarang).<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Pj Pemerintah Negeri Seith S. Hatuina di rumahnya, tanggal 17 Januari 2016. Adapun Raja Pertama diperkirakan memimpin *negeri* Seith sekitar tahun 1800-an, sementara Raja kedua sampai Raja yang keempat menurut beliau tidak diketahui sumber tahun yang jelas.

#### 4. Struktur Organisasi Pemerintah Negeri Tulehu<sup>6</sup>



Pada bagan tersebut di atas, bahwa Desa Tulehu merupakan salah satu desa adat dipimpin oleh seorang kepala desa (Raja) yang dijabat turun-temurun. Dalam memimpin *negeri* adat, seorang Raja dibantu oleh Badan *Saniri* (Badan Permusyawaratan Desa) *negeri* adat sendiri terbentuk dari gabungan Rumatau atau keluarga yang saling

<sup>6</sup>Sumber: Kantor Pemerintah Negeri Tulehu, 2015.

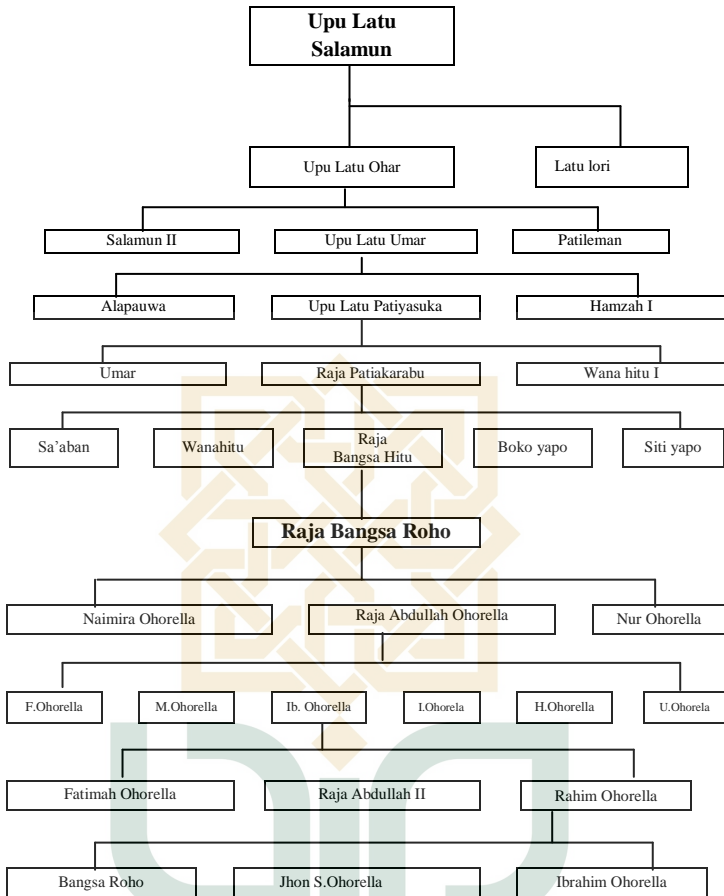
berdampingan dalam suatu kampung. Kemudian Sekretaris Negeri, berfungsi sebagai pembantu *negeri* yang bertugas untuk menyelesaikan administrasi *negeri*, surat menyurat dan lain-lain. Kaur Umum, memiliki tugas menyampaikan pemberitahuan kepada masyarakat tentang sesuatu yang menjadi kebijakan pemerintah *negeri*, Sementara Kaur Pemerintahan, bertugas untuk mengatur pemerintahan dengan raja.

Kaur Pembangunan, tugas dari kaur pembangunan adalah untuk menata atau mengatur pembangunan yang ada di negeri yang misalnya pembangunan rumah, menata tata ruang *negeri* dan lain-lain.

Kaur sosial masyarakat, adalah kepala urusan/staf kepala *negeri* yang tugasnya sebagai pembantu Raja, Kaur social masyarakat diangkat berdasarkan rapat BPD. Selama terbentuknya *negeri* Tulehu, sudah memiliki banyak Raja yang bertugas memerintah *negeri*.

Pemerintah Desa Tulehu saat ini diperintah oleh seorang pejabat Raja *negeri*. Karena bagi mereka kewibawaan seorang Raja (pelaksana Raja), sama kedudukannya kewibawaan *negeri*. Berikut ini silsilah Raja *Negeri* Tulehu berdasarkan data yang diperoleh pada Kantor Pemerintah Negeri Tulehu tahun 2015:

## SILSILAH RAJA NEGERI TULEHU<sup>7</sup>



<sup>7</sup>Ibid.





## GLOSSARY

**Anak Negeri** adalah penduduk asli Maluku Tengah yang hidup dalam sebuah negeri, memiliki tanah dan hutan yang berbeda dengan pendatang (orang dagang).

**Anak Negeri Salam** dan **Anak Negeri Sarani** adalah penduduk asli Maluku Tengah dan Pulau Ambon, dikenal ada 2 (dua) kelompok pemeluk agama dalam masyarakat : Anak Negeri Salam yaitu anak negeri yang beragama Islam dan mendiami Negeri Salam (Islam). Dan Anak Negeri Sarani yaitu anak negeri yang beragama Kristen dan mendiami Negeri Sarani (Kirsten).

**Baku Bae** adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan kedua orang atau dua kelompok yang bermusuhan kini berbaik kembali, berdamai lagi.

**Badati** adalah suatu sistem sosial yang sifat gerakannya antar ikatan kekerabatan atau antar keluarga dekat. Bila anak dari salah satu keluarga dekat ini akan menikah biasanya kepala kepala keluarga dekat diundang untuk membicarakan bantuan yang hendak disumbangkan, guna meringankan beban saudaranya untuk menjamu tamu-tamu yang hadir dalam acara pernikahan. Biasanya sumbangan itu berupa uang atau hasil kebun atau bantuan dulang berbentuk kue-kue dan lainnya untuk kebutuhan acara pernikahan tersebut.

**Basudara**, istilah yang digunakan untuk menunjukkan ikatan persaudaraan antara individu-individu dalam satu kelompok kekerabatan. Hubungan sosial yang dilakukan lebih pada hubungan kekeluargaan.

**Famili** adalah ikatan kekerabatan yang luas, mulai dari rumah-tangga yang terpecah melalui perkawinan, kemudian membentuk keluarga-keluarga kecil dan tersebar. Kesatuan ini juga terdapat dalam ikatan Uli, yakni kesatuan beberapa negeri yang punya ikatan genealogis yang menjadi satu familia dari kesatuan pemerintah adat Uli itu.

**Gadong** berasal dari kata kandung artinya persaudaraan berdasarkan garis keturunan. Hubungan saudara sekandung yang pada masa lampau terpisah seorang dari yang lain. Di antara mereka, kemudian ada yang menganut agama Islam, mendiami negeri Salam dan ada yang beragama Kristen mendiami negeri Sarani. Gandong sebagai ikatan keturunan keluarga yaitu satu atau beberapa marga yang memiliki keturunan yang sama berasal dari satu leluhur. Seperti hubungan gandong negeri Batumerah Islam dan Ema Kristen, negeri SeithIslam di Pulau Ambon dan

negeri Ouw di Saparua dengan negeri dengan negeri Tulehu Islam di Pulau Ambon di dan negeri Paperu di Saparua.

**Hena/aman** adalah tingkat pengelompokan masyarakat yang terbentuk dari penyatuan pengelompokan dasar masyarakat yaitu rumatau/lumatau dan uku/huku berkembang menjadi hena/aman. Perkembangan huku/uku yang pada awalnya atas dasar geneologi, yang makin hari makin bertambah banyak, dan menempati daerah yang luas, unsur territorial ini menjadi pertimbangan untuk membentuk hena/aman.

**Imam** adalah pemimpin umat Islam yang berkedudukan di setiap Negeri. Kedudukan Imam biasanya ditunjukkan karena keahliannya dan wibawanya. Imam juga berperan dalam menyelesaikan sengketa di komunitasnya.

**Negeri** adalah kesatuan masyarakat hukum dengan territorial yang terbentuk melalui proses perkembangan rumatau/lumatau menjadi soa, dan pengelompokan dalam satu kesatuan berubah menjadi negeri. Negeri merupakan sebutan yang digunakan kolonial untuk menyebut setiap perkampungan yang terdapat di Maluku yang terbentuk berdasarkan adat istiadat dan hukum adat dan memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan asal usul, adat istiadat dan hukum setempat. Dalam masa keberlakuan UU No.5 tahun 1979 tentang “pemerintahan desa”, negeri disebut sebagai desa. Kini dengan berlakunya kebijakan desentralisasi, desa kembali disebut sebagai negeri.

**Masohi** adalah suatu sistem sosial yang mengikat kesesamaan hidup antara manusia yang satu dengan yang lain untuk saling membantu meringankan beban hidup bersama atau sistem gotong royong. Kebutuhan sebuah keluarga untuk mendapat bantuan tenaga guna meringankan bebannya, seperti membuat rumah, memetik hasil cengkih dari pohon atau membuat sero penangkapan ikan. Tenaga-tenaga yang membantu ini tidak dibatasi pada rumpun persaudaraan, tetapi siapa saja (berbeda agama-etnis) yang dapat memberikan bantuan.

**Orang dagang**, adalah istilah yang digunakan di Saparua menunjuk kepada penduduk pendatang. Mula-mula istilah ini dipakai untuk penduduk pendatang di Saparua yang berhubungan dengan usaha perdagangan para pendatang (pembeli cengkih dan pala, kelapa), kemudian istilah ini dikenakan juga bagi setiap orang yang bukan anak negeri tetapi karena tugas negara di berbagai bidang pendidikan, kesehatan, pertanian, perikanan, dan

lainnya, tinggal dan menetap dalam waktu yang cukup lama, di panggil juga sebagai orang dagang.

**Papalele** adalah aktivitas para pedagang dalam hubungan dengan transaksi antar pedagang dan konsumen. Istilah ini hanya dikenakan bagi para pedagang kebutuhan pokok sehari-hari : ikan, sayur, buah, dan bahan dagangan sejenis. Seperti ibu-ibu papalele ikan yang melakukan aktivitasnya sejak subuh di pantai, membeli ikan dan para nelayan dan menjual kepada penduduk setempat.

**Pela** adalah ikatan kekerabatan yang muncul dilatari konflik atau perang yang pernah terjadi dalam perebutan daerah kekuasaan (secara umum). Munculnya hubungan “pela ini karena hancurnya ikatan-ikatan kekeluargaan. Bahkan ada yang dilatari karena balas jasa seperti Batumerah Islam dan Passo Kristen. Dalam konteks ini “pela” dimaksudkan sebagai cara untuk mengakhiri kondisi kehancuran itu. Hasil kesepakatan bersama untuk berdamai dikukuhkan dalam sumpah kuat disertai dengan sanksi kutukan bagi setiap anggota pela yang melanggar perjanjian ini. Para pemimpin negeri-negeri yang mengikat hubungan pela kemudian meminum ramuan campuran tuak dan darah yang diambil dari pemimpin dari dua kelompok negeri berpela, setelah pencelupan senjata dan benda tajam lainnya kedalamnya. Benda-benda akan melawan dan membunuh setiap pelanggarnya. Pertukaran darah menandakan ikatan persaudaraan yang kuat. Golongan pela ini termasuk pela keras, dapat juga bermula karena adanya peristiwa yang berhubungan dengan perang dan bantuan diberikan oleh satu negeri kepada negeri yang lain dan kedua negeri ini akhirnya mengikat janji bersama dalam sumpah yang kuat seperti pada pela di atas. Untuk melestarikan hubungan pela ini, maka kedua negeri atau lebih yang berpela sepakat untuk melakukan upacara adat “panas pela”, upacara ini dilakukan 5 (lima) tahun sekali atau lebih dari itu.

**Pela-Gandong** adalah ikatan kekerabatan yang memiliki hubungan geneologi, beberapa negeri-negeri yang memiliki hubungan gandong, memiliki leluhur yang sama yang semula menggembara ke berbagai negeri Salam- Sarani. Kemudian para leluhur mengangkat janji bersama sebagai “gandong” saudara sekandung untuk saling membantu. Untuk melestarikan hubungan pela-gandong ini, maka setiap 5 (lima) tahun sekali atau lebih dari itu, negeri-negeri yang memiliki hubungan pela-gandong, melakukan upacara panas gandong, di salah satu negeri, sesuai kesepakatan bersama.

**Raja** adalah seorang pejabat tradisional, pimpinan tertinggi pada sebuah negeri di Maluku Tengah. Raja dipilih berdasarkan garis keturunan “perintah” yang tidak hanya berfungsi sebagai penjaga adat, tetapi biasanya sangat mengenal sejarah negerinya. Juga bertanggungjawab untuk mewariskan adat kepada generasi-generasi berikutnya.

**Rumatau** atau lumatau, merupakan salah satu komponen dasar masyarakat Maluku Tengah yang terbentuk dari penggabungan beberapa klen inti/keluarga inti yang diperluas, tetapi berasal dari satu garis keturunan atau marga klen dan memiliki sifat dasar yaitu geneologis. Pengertian rumatau dari suku kata ruma artinya rumah dan tau arti periuk yang besar. Jadi rumatau arti rumah yang diami bersama-sama oleh orang-orang yang memiliki garis keturunan. Orang Saparua menyebutnya sebagai mata rumah yang berarti rumah induk atau rumah asal.

**Soa** merupakan bentuk kelompok masyarakat yang setingkat dengan bentuk pengelompokan model uku/huku. Pengelompokan rumatau/lumatau-rumatau menjadi soa bukan berdasarkan garis keturunan, tetapi berdasarkan beberapa garis keturunan yang berbeda. Soa dibentuk berdasarkan tempat tinggal atau wilayah yang sama atau teritorial. Asal pengelompokan masyarakat model soa, di Maluku tengah sejalan dengan perluasan Kerajaan Ternate dan Tidore dari Maluku Utara. Kuatnya pengaruh kerajaan besar ini sehingga dapat menggantikan posisi dan peranan uku/huku dengan soa pada sistem pemerintahan adat daerah Maluku Tengah.

**Uku** atau huku merupakan perkembangan dari rumatau dengan bertambahnya jiwa dan anggota keluarga sehingga rumah induk tidak dapat menampung, maka anggota keluarga yang telah kawin membuat tempat tinggal baru, yang berdekatan dengan rumah induk (rumatau/lumatau). Makin bertambah kepala keluarga akibat kawin mengawin, bertambah pula bangunan rumah-rumah baru dengan penghuni baru. Proses pertumbuhan penduduk meningkat sehingga lambat laun rumah-rumah baru meningkat statusnya menjadi rumatau/lumatau baru, pemisahan urusan rumah baru meningkatkan statusnya menjadi rumahtau/lumatau dan beberapa rumatau/lumatau meningkat menjadi uku/huku, yang bersifat ikatan geneologis, karena mereka memilih tempat tinggal berdasarkan kedekatan atau satu wilayah dengan kelompok keturunan atau marganya.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri :

1. Nama : Rabahuddin
2. NIP : 19760308 200701 1 001
3. Tempat/Tgl. Lahir : Noko, 8 Maret 1976
4. Pangkat/Gol. Ruang : Penata (III/c)
5. Pekerjaan : PNS
6. Jabatan Fungsional : Guru
7. Agama : Islam
8. Status Perkawinan : Kawin
9. Alamat Rumah : Dsn Nametek, Desa/Kec.  
Namlea Kab. Buru Prov.  
Maluku
10. Alamat kantor : Jln. Jiku Besar No. 1 Namlea  
Kab. Buru Maluku
11. No. HP./E-mail : 081398400910 / E-mail:  
[hudinkendari@yahoo.co.id](mailto:hudinkendari@yahoo.co.id)

### B. Keluarga :

1. Nama Ayah : Umar L
2. Nama Ibu : Hapida
3. Nama Isteri : Nurkhlaifa
4. Nama Anak : 1. M. Fauzan Abdillah  
2. Zulkamal Nadzri  
3. Silmi Auliah Izzatunnisa (alm)

### C. Riwayat Pendidikan Formal :

1. SD Negeri Noko (Lulus 1988)
2. SMP Negeri Langara (Lulus 1991)
3. SMA Negeri 1 (IPA) Wowonii (Lulus 1994)
4. S1 Fak. Tarbiyah Jur. Kepend. Islam STAIN Kendari (Lulus 2000)
5. S2. Manaj. Pend. Islam Universitas Muhammadiyah Malang (Lulus 2011)
6. S3. Kons. Kependidikan Islan Prodi. Studi Islam UIN Sunan Kalijaga (Tahun 2012-sekarang)

#### D. Diklat yang pernah diikuti

1. Pelatihan Peningkatan Kualitas Mubaligh Muhammadiyah, Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Tahun 2007)
2. Worskshop Sekolah Kategori Mandiri (SKM)/Sekolah Standar Nasional (SSN) dan penyusunan KTSP SMA Negeri 1 Namlea kabupaten Buru (Tahun 2009)
3. Worskshop Bimbingan Teknis Standar Nasional Pendidikan/Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buru (Tahun 2011)
4. Pelatihan, Sosialisasi dan *Launching* Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi Universitas Iqra Buru (Tahun 2012)

#### E. Pengalaman Pekerjaan

1. Guru honor MTs Swasta Namlea tahun 2003-2006
2. Guru honor MA Swasta Al hilaal Namlea tahun 2004-2006
3. Guru honor SMA Negeri 1 Namlea tahun 2005-2007
4. PNS Guru SMA Negeri 1 Namlea tahun 2007 sampai sekarang

#### F. Penelitian/Karya Ilmiah :

1. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Studi pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Namlea Kabupaten Buru Maluku- Tesis Tahun 2011)*
2. *Pengaruh Minat Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada MTs Al Hilaal Namlea Kabupaten Buru (Tahun 2011)*

#### G. Makalah Seminar :

1. *Rethinking* Pendidikan Islam Pada Masa Sahabat (Tahun 2013)
2. Paradigma Pendidikan Dalam Konteks Kesadaran Muslim Yang Berlandaskan Al-Qur'an & Hadits (Tahun 2013)
3. Teori-teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Tahun 2013)

4. Pusat-Pusat Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman (Tahun 2013)
5. Kekerasan Agama dan Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an (Tahun 2013)
6. Fungsi Pondok Pesantren dalam Menyiapkan Kader Ulama (Tahun 2013)
7. Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan dan Problematikanya (Tahun 2014)
8. Metode Pendidikan Dalam perspektif Humanis-Religius (Tahun 2014)
9. Studi kebijakan di bidang pendidikan agama Islam dan partisipasi Masyarakat (Tahun 2014)

Yogyakarta, Desember 2018

Yang menyatakan,

Rabahuddin, S.Ag., M.Pd.I.

